Happy Ending?

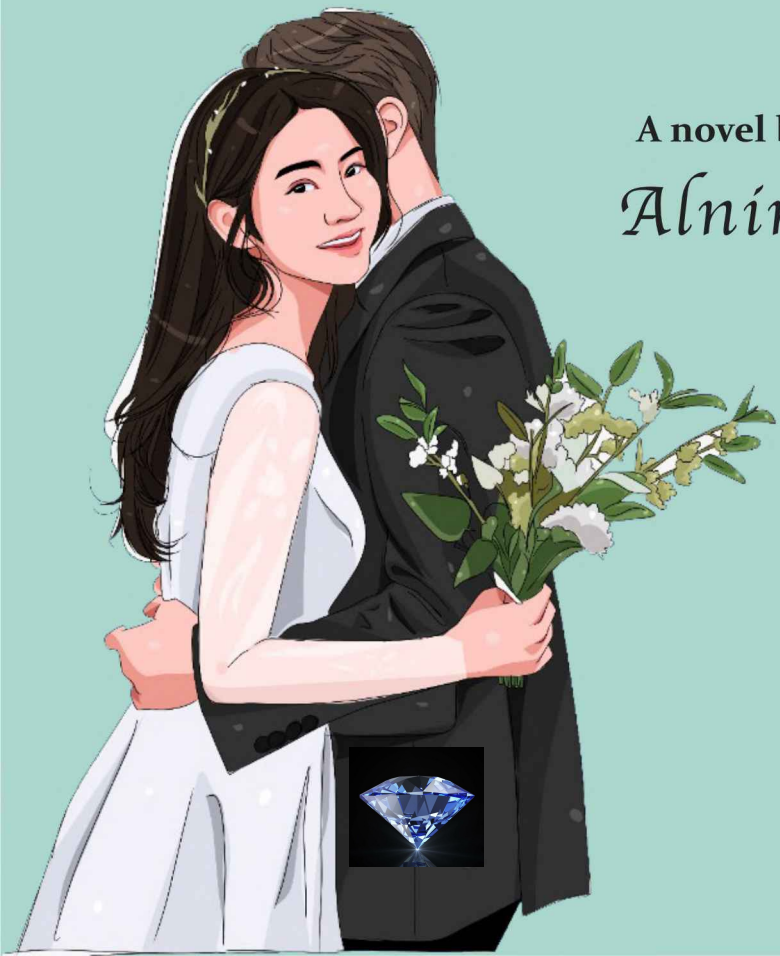

A novel by

Alnira

Judul : Happy Ending?
Penulis : Alnira
Tata letak : Rini Ambar
Proofreader : Lopi Warisa
Cover : Adelia Tri Ramadhani (del_graphic)

Diterbitkan melalui:
Percetakan Madani Kreatif
Griya Taman Sari Kav. 12 Denokan,
Maguwaharjo, Yogyakarta.
Telepon : 0274-4530648
Email : Madaniberkahabadi@gmail.com

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Untuk Ibuku Tersayang...

Aku tahu melahirkan adalah hal yang tidak mudah, tetapi setelah memiliki anak, ada hal yang lebih berat dari melahirkan yaitu merawat dan mendidiknya. Terima kasih sudah merawat dan mendidikku. Syukur tak terhingga karena aku dibesarkan oleh ibu, usia tidak menjadi sandungan bagi ibu untuk berpikir maju dan terbuka. Terima kasih juga selalu mengapresiasi usaha dan kerja kerasku.

Untuk anakku, Ghiffari Khairy Afnan...

Ini buku pertama yang Ibu tulis setelah Afnan lahir, maafkan Ibu harus membagi waktu antara mengurus Afnan dan menulis. Kelak, di setiap karya-karya Ibu, akan selalu ada nama Afnan terukir di dalamnya. Tumbuh jadi anak sehat, cerdas dan sholeh ya, Nak.

Untuk Suamiku...

Terima kasih untuk pengertiannya selama ini, selain Ibu, Kakak yang paling tahu betapa berartinya dunia literasi bagiku. Terima kasih karena tetap memberiku ruang untuk tetap berkarya di tengah tanggung jawabku sebagai seorang istri dan ibu.

Daftar Isi

1. *Dream Wedding* 1
2. Dilangkahi Sepupu 7
3. Rahasianya 15
4. Masih Kepo 22
5. Marahnya 30
6. Canggung 40
7. Disusulin 47
8. Khilaf 54
9. Sisi Lain 62
10. Pernikahan Erina 70
11. Pertentangan dan Ulang Tahun 79
12. Cerita Hilman 92
13. Bertemu Mamanya 112
14. Pertemuan Keluarga 118

15. Test Awal 125
16. Cerita Mama 134
17. Bertemu Keluarga Besarnya 141
18. Sidang Nikah 151
19. Ujian Itu Datang 162
20. *Toxic Family* 169
21. Menjelang Pernikahan 178
22. Hari Pernikahan 187
23. Kehidupan Baru 196
24. Yang Ditunggu 202
25. Menunggu Kepastian 208
26. Kebahagiaan Sesaat 215
27. Kehilangan 222
28. *Chemical Pregnancy* 230
29. Berusaha Kembali 242
30. Ketidaksempurnaan 248
31. Kabar Baik 255
32. *Happy Ending?* 260
Special Part 266

1

Dream Wedding

Bicara tentang pernikahan impian, pastinya setiap orang punya *dream wedding*-nya masing-masing. Ada yang ingin pernikahan mewah *like a fairytale*, ada juga yang ingin pernikahan sederhana yang hanya dihadiri oleh keluarga dan teman-teman terdekat saja. Ada yang ingin menikah di pinggir pantai, *garden party* ataupun hotel mewah. Untukku sendiri, aku ingin menikah dengan suasana yang tidak terlalu ramai, hikmat dan sederhana di rumah saja, cukup akad nikah tanpa resepsi.

Membayangkan harus menghabiskan berjam-jam menyapa para tamu yang membludak padahal nyatanya teman-teman yang aku kenal hanya sedikit, begitu melelahkan. Baru membayangkan saja rasanya energiku sudah habis, apalagi harus menjalaninya. Aku orang berani tampil di depan umum, tetapi selalu merasakan energiku terkuras habis setelahnya.

Namun, masalah utamanya adalah tidak semua keluarga setuju dengan keputusanku, banyak yang menginginkan aku menikah seperti orang pada umumnya di lingkungan ini. Ada akad nikah dan resepsinya, sepertinya sebuah aib kalau hanya menggelar akad nikah saja, padahal apa yang salah? Aku tetap mengundang tetangga dan menyiapkan makanan yang layak. Hanya saja acaranya yang dipersingkat.

"Kamu kan nikah sama polisi, masa cuma akad nikah saja?" protes salah satu tanteku.

"Ya terus kenapa kalau mau menikah dengan polisi?" tanyaku.

"Kamu ini, lihat lah itu anakanya Bu Ita, nikahnya di gedung mewah. Masa kamu cuma di rumah, kan malu."

Aku menarik napas dalam-dalam kemudian mengembuskannya perlahan. "Sayang uangnya, Tan. Mending untuk beli kebutuhan setelah menikah."

"Sekali seumur hidup, lho. Kamu ini gimana sih, Nya."

Kalau sudah keluar kata-kata 'sekali seumur hidup' aku menyerah dan tidak mau meneruskan perdebatan ini. Jadi kenapa kalau sekali seumur hidup? Apa itu artinya harus membuang-buang uang? Bahkan ada yang sampai berutang? Untuk apa sih sebenarnya? Apakah hidup ini hanya butuh penilaian orang lain?

Aku tidak menyalahkan kalau ada yang ingin menikah dengan pesta yang mewah, toh selama mereka nyaman dan mampu kenapa tidak? Dalam kasusku, aku tidak nyaman harus menjadi pusat perhatian terlalu lama, beda cerita kalau aku mengisi seminar kepenulisan.

"Aku masuk kamar dulu," kataku pada ibu, kakak dan tanteku yang masih duduk di ruang tengah.

"Si Kanya ini susah banget ya dibilangin." Kata-kata itu masih bisa kudengar dari Tante Ana yang super menyebalkan. Dia adik ipar ayahku yang paling tidak aku sukai, kerjanya hanya ikut campur saja. Padahal ibuku sebenarnya sudah setuju dengan pernikahan impian yang aku inginkan selama ini. Hanya saja, namanya orangtua terkadang beliau juga bisa berubah pikiran kalau mendengar masukan-masukan yang ada, termasuk dari tanteku ini.

Aku membaringkan tubuh ke kasur lalu membuka ponsel, tidak ada pesan atau panggilan apapun dari Bang Hilman di sana. Dia masih seperti pertama kali aku mengenalnya, tidak perhatian dan cuek. Walaupun sebenarnya, sudah jauh lebih banyak berubah. Apalagi sejak aku pulang umroh, aku merasakan sekali perbedaannya. Mungkin ini jawaban dari doa-doaku di sana.

Pembahasan tentang pernikahan impian dengan keluargaku sudah sering dilakukan, padahal jujur saja Bang Hilman sendiri belum bisa memutuskan kapan tanggal dan bulan yang pasti untuk kami melangsungkan pernikahan. "Tahun depan," hanya itu yang ia katakan saat aku bertanya padanya. Ternyata memang kesabaranku masih tetap diuji.

Aku mencoba menghubungi Bang Hilman, setelah mendengar beberapa kali nada tunggu akhirnya panggilanku dijawab. "Assalamuaikum, kenapa, Dek?" sapanya.

"Waalaikumsalam. Abang lagi di mana?"

"Lagi di rumah," jawabnya. Sayup-sayup aku bisa mendengar suara ponsel, '*enemy has been slain*'

Aku mengembuskan napas. "Oh lagi main *Mobile Legend*," ucapku.

"Kok tahu?"

"Tahu lah, itu kedengeran suaranya. Kirain Abang giat. Kanya lagi pusing nih."

"Pusing kenapa?"

"Nanti aja deh ceritanya kalau Abang udah nggak sibuk sama game." Percuma saja menceritakan keluh kesahku sementara dia sibuk bermain game di ponselnya. Laki-laki ini mana bisa multitasking, yang ada pasti dia hanya iya-iya saja.

"Udah nih, mau cerita apa?"

"Tante Ana nih, nyebelin banget. Maksa banget kayaknya mau resepsi, padahal Kanya udah bilang, maunya cuma akad nikah aja," ceritaku padanya.

"Oh ya udah diemin aja."

"Abang sih enak ngomong diemin aja, Kanya capek diomelin terus. Katanya tuh kalau nikah sama polisi tuh harusnya di gedung mewah lah, kayak anak tetangga di sini."

Mendengar ucapanku itu membuat Abang tertawa kencang. "Ya udah yang nikah kan kita bukan dia, dan bukan anak tetangga," jawabnya santai. Bang Hilman memang tipe yang tidak pernah mau memperpanjang masalah beda sekali dengan diriku yang menganggap semua masalah itu rumit.

"Lagian kapan sih Abang mau ketemu sama Ibu ngomongin masalah nikah ini?" tanyaku. Walaupun ia sudah memberikan cincin sewaktu aku pulang dari Jogja waktu itu tetap saja belum ada ucapan langsung darinya pada ibuku. Katanya sih nanti, tahun depan. Namun, ibuku masih belum yakin kalau belum ada ucapan Hilman secara langsung. Kalau dipikir-pikir belum ada lamaran resmi, tetapi kenapa aku pusing sendiri memikirkan pernikahan nanti. Kalau ternyata Bang Hilman hanya janji-janji saja bagaimana? Kan sudah banyak contohnya. Walaupun yang dulu tidak pernah sampai membelikan sesuatu untukku.

"Sabarlah, tahun depan. Abang kan mau naik pangkat dulu, satu-satu, Dek," ucapnya.

"Abang serius nggak sih sama Kanya?"

"Seriuslah."

Aku menghela napas panjang. Entah kenapa masih ada ketakutan dalam diriku kalau ternyata dia tidak serius. Bagaimana kalau nanti Bang Hilman akhirnya meninggalkanku dan menikah dengan orang lain seperti laki-laki lain yang dekat denganku sebelum dirinya? Wajar kan kalau ketakutan itu masih ada?

"Tahun depan itu lama banget tahu!" kataku kesal.

"Nggak sampai dua bulan lagi tahun depan, Dek."

"Emangnya kita nikahnya awal tahun?"

"Ya nggak sih, abis lebaran."

"Tuh kan, masih lama!" kataku kesal.

Bukannya menenangkanku yang sedang kesal dia malah menggodaku. "Kenapa sih, Dek, mau cepet-cepet banget? Cie Adek genit nih mau cepet-cepet nikah."

"Bukan gitu Abang! Umur Kanya udah berapa. Makin lama makin tua nanti."

"Ya udah nggak pa-pa, Abang nggak mempermasalahkan umur Adek."

"Udalah pusing ngomong sama Abang. *Bye*!" Aku langsung mengakhiri panggilan itu, membahas masalah ini pada dirinya tidak akan pernah bisa serius. Ya Allah, apa benar dia jodohku?

♥ ♥ ♥ ♥

2

Dilangkahi Sepupu

Pagi ini ada berita mengejutkan yang disampaikan oleh ibuku. Sepu puku Erina akan dilamar oleh pacarnya, usianya saat ini baru dua puluh dua tahun, bahkan belum lulus kuliah. Beda satu tahun dengan adikku, Kia. Sempat terdengar kabar kalau mereka tidak jadi menikah, karena orangtuaya ingin Erina menyelesaikan dulu rangkaian kemoterapinya. "Katanya nggak jadi lamaran, kok tiba-tiba jadi, Bu?" tanyaku.

Ibu yang sibuk memetik sayur bayam menjawab dengan santai. "Ya yang cowoknya udah siap melamar mau nunggu apa lagi?"

"Nikahnya kapan?" tanyaku.

"Katanya sih bulan Maret. Kenapa? Kamu mau duluan?" tanya ibuku lagi-lagi dengan nada santai.

"Nggak, kata Bang Hilman abis lebaran."

"Abis lebaran kapan? Lebaran kan ada dua. Terus tahun kapan?"

"Nggak tahu orangnya cuma bilang abis lebaran."

Ibuku tiba-tiba menghentikan kegiatannya memetik sayur bayam lalu menatapku. "Dia beneran serius sama kamu?"

Aku mengangguk.

Ibuku menghela napas. "Bisa nggak kalian nikah lebih dulu dari Erina? Januari atau Februari ini," tanya ibuku.

"Abang bilang mau naik pangkat dulu. Nanti kalau udah, baru ngurus berkas buat nikah," jawabku.

"Kan bisa diurus dari sekarang."

"Abang maunya satu-satu, Bu."

Ibuku kembali menghela napas. "Ya udahlah kalau kamu maunya begitu."

"Coba nanti Kanya ngomong lagi ke Abang, siapa tahu bisa sebelum lebaran. April misalnya, nggak papa kalau Erina mau duluan," ucapku kemudian.

"Jangan lah kalau April, bulan Mei kan kita udah puasa. Nggak bagus nikah deket-deket bulan puasa."

Aku mengerutkan kening bingung. "Memangnya kenapa, Bu?"

"Ya namanya pegantin baru, banyak godaannya, puasa itu harus nahan hawa nafsu."

Setelah mendengar jawaban ibuku itu, aku baru mengerti apa yang dimaksud oleh beliau.

♥ ♥ ♥ ♥

Kadang kalau dipikir-pikir lagi, kenapa aku jadi ngebet sekali ingin menikah. Padahal kan hanya tinggal menunggu saja, toh kata Hilman dia serius dan akan menikahiku, tetapi memang tidak dalam waktu dekat. Apa sih yang mau kukejar? Ini pemikiranku kalau sedang merasa waras dan tidak tertekan. Beda cerita kalau aku sedang merasa tertekan, apalagi oleh ucapan orang-orang di sekelilingku.

"Mau nunggu apa lagi sih, Bang Hilman tuh?" tanya Jihan di telepon.

"Nggak tahu, katanya nunggu naik pangkat dulu."

"Nah naik pangkat kan satu Januari, ya udah lamaran Februari, nikahnya Maret. Ribet deh Bang Hilman kebanyakan mikir. Suamiku dulu enam bulan kenal langsung ada rencana nikah. Kamu udah berapa lama sih?" tanya Jihan.

"Satu tahun," jawabku.

"Nah, harusnya udah cukup lah saling kenalnya. Mau sampai kapan juga pacarannya, apa nggak mau punya anak?" omelnya.

"Ya mau."

"Ih kesel deh sama Bang Hilman, nggak gercep gitu, lho."

Aku menghela napas, yang dikatakan Jihan ada benarnya juga. Namun, aku jadi teringat sesuatu. "Apa ini ada

hubungannya sama masa lalu dia ya, Han?" tanyaku. Aku tahu cerita sedikit tentang percintaan Hilman dari Jihan. Tentu saja perempuan itu tahu dari suaminya yang adalah sahabat Abang.

"Ya walaupun, harusnya dia *move on*. Kan itu masa lalu, lagian kan kamu beda sama perempuan itu," ucap Jihan menggebu.

"Iya sih. Ya udahlah, capek juga masalah masalah ini terus. Tunggu aja dia maunya apa."

"Aku masih tetap sama saranku dulu lho, Nya. Kalau memang ada yang lain dan dia niat serius, coba kamu pertimbangkan. Karena kita nggak tahu yang mana yang akan jadi jodoh."

"Hm." Aku hanya menanggapinya singkat. Jujur saja aku tidak bisa bertindak seperti itu. Kalau memang sedang menjalin hubungan dengan satu orang ya aku akan menjalaninya dengan serius, aku tidak bisa bermain hati, karena aku juga tidak ingin dipermainkan.

♥ ♥ ♥ ♥

Kanya apa kabar? Sombong banget sekarang.

Aku mengerucutkan bibir karena kesal saat membaca pesan yang dikirimkan oleh Mbak Rizka, kenapa ya basa-basi harus ada bahasa 'sombong banget sekarang' padahal baru kali ini juga dia menghubungiku kembali.

Kabar baik. Mbak apa kabar? Nggak sombong ah, buktinya chat Mbak masih kubalas

Setelah pesanku itu berubah menjadi conteng biru, Mbak Rizka langsung meneleponku. "Ya, Mbak?"

"Ih sombong banget sekarang."

Tuh kan! Kalimat itu lagi. "Sombong apa sih, Mbak?"

Dia tertawa. "Lagi sibuk apa sekarang, Nya?"

"Sibuk nulis aja," jawabku. Mbak Rizka mulai menanyakan kegiatanku sehari-hari yang ujung-ujungnya sih berniat untuk mengajakku bekerja lagi. Namun, tentu saja aku tolak, aku sudah nyaman menjadi penulis seperti ini. Tidak terikat jam kerja, dan bisa liburan tanpa harus memikirkan jatah cuti.

"Eh, Nya. Kamu beneran nggak mau sama Aji? Dia sekarang udah punya usaha lho, restonya udah punya dua cabang. Udah tobat juga dia sekarang, rajin banget ibadahnya."

Ini yang aku takutkan, Mbak Rizka yang masih belum menyerah menjodohkan aku dengan Mas Aji.

"Mbak kan tahu aku udah sama orang lain, semangat amat sih jodohin sama Mas Aji-nya." Aku masih menahan diri, karena rasanya ingin aku menjawab kenapa tidak Mbak saja yang menjalin hubungan dengan Mas Aji.

"Sama polisi itu? Masih ya?"

"Ya masih lah, Mbak," jawabku.

"Oh, kapan nikahnya?"

"Insya Allah tahun depan."

"Oh, jangan nggak ngundang ya. Walaupun Mbak masih berharap kamu sama Aji sih, Nya. Aji itu kan orangnya baik banget, kamu juga udah kenal dia lama."

Justru karena aku sudah lama mengenal Mas Aji aku tidak mau dengannya, apa yang kuharapkan dari laki-laki yang egois dan mementingkan dirinya sendiri? Kejadian di Malang waktu itu masih terekam jelas dalam ingatanku. Belum menjadi apa-apa saja dia sudah bisa marah-marah padaku karena perutnya lapar. Bagimana kalau dia menjadi suamiku?

Lagipula kenapa Mbak Rizka semangat sekali menjodohkanku dengan Mas Aji, kalau memang Aji lelaki baik seperti ucapannya harusnya dia saja yang menikah dengan Mas Aji. Toh, Mbak Rizka juga belum menikah.

Sejauh ini memang tidak ada laki-laki yang lebih baik dari Bang Hilman yang menghargai dan menghormatiku, bahkan sekali pun dia tidak pernah marah padaku. Memang ada beberapa laki-laki yang menyatakan keseriusannya padaku dalam setahun terakhir ini namun tidak terlalu kutanggapi, karena saat ini Hilman yang paling unggul di antara semuanya. Selain keseriusan, bukankah perangai menjadi pertimbangan yang tidak kalah penting?

♥ ♥ ♥ ♥

Seperti pasangan normal lainnya, malam ini aku dan Hilman menghabiskan waktu dengan menonton film di bioskop. Kali ini kami memilih untuk menonton Maleficent dan kami masih harus menunggu sekitar empat puluh menit sebelum film diputar. Aku dan Hilman memutuskan untuk makan terlebih dahulu di salah satu restoran jepang.

"Jadi Erina lamaran bulan depan?" tanya Bang Hilman.

Aku mengangguk, mengiyakan. "Ibu bilang katanya kalau bisa kita nikahnya Januari atau Februari aja. Tapi Kanya bilang nggak bisa secepat itu, kan mau ngurusin berkasnya. Berapa lama sih biasanya ngurus berkas, Bang?" tanyaku.

"Dua bulan."

"Nah, sebenernya kita bisa nikah Maret atau April," ucapku.

"Udahlah, biar Erina dulu aja. Kita habis lebaran aja."

Aku menghela napas panjang. "Kanya bilang Ibu maunya April tapi kata Ibu jangan nikah deket puasa, godaannya besar. Emang iya, Bang?"

Hilman langsung tertawa. "Ya bisa jadi," jawabnya.

Saat sedang asik mengobrol dengannya, aku merasakan ponselku bergetar, kemudian memeriksanya. Ada pesan dari Mbak Rizka yang mengatakan kalau Aji ingin bertemu denganku. "Apaan sih, udah dibilang aku nggak mau," kataku kesal.

"Kenapa, Dek?" tanya Hilman.

"Ini Mbak Rizka, sibuk banget jodoh-jodohin Kanya sama Mas Aji. Padahal Kanya udah bilang Kanya nggak mau sama dia. Nggak ngerti banget sih, dibilangin Kanya udah sama Abang."

Hilman tersenyum kemudian menggodaku. "Cie-cie dijodohin."

"Abang ih! Harusnya kan Abang marah."

"Kenapa marah?"

"Abang nggak cemburu?"

Dia menggeleng.

Seketika itu juga aku merasa kalau hubungan yang aku jalani selama ini tidak pernah bergerak maju. Hilman tetaplah laki-laki dingin, cuek dan tidak peka seperti dulu. Mungkin selama ini dia terpaksa saja menjalin hubungan ini denganku. "Abang nggak pernah serius kan sama Kanya?" tanyaku kesal.

"Kenapa jadi ngomong gitu?"

"Karena kalau orang serius pasti cemburu kalau pacarnya cerita kayak gini. Bukannya malah santai kayak gini."

"Ya kan terserah Adek, kalau Adek mau sama dia, memangnya Abang bisa melarang?"

Seketika itu juga air mataku langsung menggenang. "Oh jadi cuma sebatas ini ya perjuangan Abang ke Kanya," ucapku dengan air mata yang menetes.

♥ ♥ ♥ ♥

3

Rahasianya

Berkali-kali aku merasakan perasaan tidak diperjuangkan, dan kali ini lagi-lagi aku merasakan itu. Bagaimana dengan mudahnya Hilman mengatakan hal seperti tadi. Apakah masih tidak cukup kesabaranku selama ini? Rasanya aku ingin lari saja dari tempat ini. Mungkin memang benar perasaanku selama ini, dia melakukan semua hal baik, termasuk memberikan cincin hanya karena merasa kasian padaku. Kanya Maisa Putri, dirimu benar-benar sangat menyedihkan!

"Mau ke mana?" tanya Bang Hilman saat melihat aku berkemas, dan bersiap untuk bangkit dari kursi.

"Pulang," jawabku singkat.

Dia memandangi wajahku lekat-lekat, kemudian berkata. "Duduklah, filmnya masih lama mulai."

"Kanya kan bilang mau pulang."

"Ya nanti Abang antar."

"Nggak mau!"

Dia menghela napas, "Marah?"

"Menurut Abang gimana? Kalau Abang mikirnya kayak gitu, artinya Abang masih nggak percaya sama Kanya. Dan kata-kata Abang itu menyakiti Kanya, kayak nggak diperjuangkan tahu nggak! Kanya nggak suka ya dijodoh-jodohin, karena Kanya maunya sama Abang, tapi Abang malah nanggepinnya enteng begitu!" kataku menggebu, sementara lawan bicaraku yang super menyebalkan ini masih diam dengan wajah santainya.

"Ya bagus kalau Adek nggak mau. Artinya Adek memang serius sama hubungan ini. Abang cuma nggak mau Adek nyesel. Abang nggak mau mengulang kesalahan yang dulu."

Aku langsung terdiam mendengar penuturannya, ini kali pertama Hilman membahas masa lalunya, jujur aku sudah tahu lumayan banyak dari Jihan. Sahabatku itu tentu saja mengetahui ceritanya dari Kak Hafiz yang merupakan sahabat Hilman sejak mereka masih sama-sama di SECABA[1]. Selama hampir setahun aku mengenalnya, tidak sekalipun kami pernah membahas masalah ini, aku tahu laki-laki akan lebih sulit menceritakan hal yang terjadi di masa lalu ketimbang perempuan. Setidaknya itulah yang aku rasakan dari orang-orang di sekitarku.

Aku juga tidak pernah ada keinginan untuk bertanya pada Hilman, karena aku pikir itu adalah masa lalunya,

---

[1] SECABA : Sekolah Calon Bintara

tidak ada hubungannya denganku yang sekarang. Jadi, ketika dia mengangkat topik ini ke permukaan aku bingung harus menanggapinya seperti apa. "Ke bioskop, yuk. Nunggu di sana aja, lima belas menit lagi filmnya mulai," ucapnya kemudian yang aku respons dengan anggukan.

♥ ♥ ♥ ♥

Setelah film selesai kami berdua memutuskan langsung pulang ke rumah, karena jam juga sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Aku dan Hilman tidak banyak bicara. Beberapa kali aku mencuri pandangan padanya, tidak ada raut wajah kesal ataupun marah, wajahnya santai seperti biasa, bahkan sekarang ia sedang bergumam mengikuti lagu yang sedang diputar di stereo mobil. Aku menimbang-nimbang, apakah saat ini waktu yang pas untukku menanyakan masa lalunya. Hanya sekadar ingin tahu langsung dari mulutnya.

"Bang," panggilku pelan.

"Hm?"

"Boleh Kanya tanya sesuatu?"

"Wah, bau-baunya nggak enak nih," katanya sambil memandangku, namun wajahnya penuh senyum, sepertinya memang ini waktu yang tepat.

"Nggak mau jawab juga nggak apa-apa, sih. Cuma pengin tahu aja, penasaran gitu," jelasku di awal.

"Pasti tentang yang tadi?"

Aku mengangguk. "Jadi boleh kan, Kanya tahu ceritanya? Tentang Abang sama yang lama."

"Ya gitulah, nggak jadi nikah. Dia ternyata selingkuh," jawab Hilman santai.

"Udah persiapan buat nikah?"

Hilman mengangguk, udah sampai ke KUA, Surat Izin dari kantor juga udah keluar. Semua udah dipesan, cuma belum bagi undangan aja," jelasnya lagi. Saat mobil berhenti karena jalanan yang macet parah, mungkin efek malam minggu, Hilman mengeluarkan ponselnya, kemudian menunjukkan sesuatu padaku. "Ini orangnya sama selingkuhannya."

Aku mengambil ponsel itu kemudian melihat video yang sedang diputar, isinya seorang perempuan yang sebelum ini memang pernah ditunjukkan oleh Jihan di sosial media bersama dengan laki-laki lain, sedang jalan-jalan di Bali. Terlihat sesekali mereka berpelukan dan berciuman. "Eww... Abang masih nyimpen videonya?"

"Ada di email, temennya yang ngirimin ke Abang."

"Oh. Kenapa temennya jadi cepu gitu?"

Hilman mengangkat bahu, lalu berkata, "Mungkin kasian lihat Abang kalau jadi sama dia."

"Iya sih, Kanya juga pasti akan berbuat yang sama kalau ada temen yang selingkuh begini padahal dia udah mau nikah. Kasian calonnya, mau cowok atau cewek, pasti nanti pernikahannya banyak masalah." Aku mengembalikan ponsel itu pada Hilman, kemudian kembali berkata, "Cuma nggak nyangka aja selera Abang dulu macem tante-tante gitu."

Mendengar ucapanku Hilman langsung tertawa kencang. "Kenapa?"

"Ya rambutnya pirang, bulu mata lentik banget, *full makeup*. Wow, jauh beda banget kalau sama Kanya gini." Aku bukannya merasa minder tapi jelas kalau dibandingkan dengan perempuan tadi, aku terlihat seperti anak SMA yang baru lulus.

"Memang dia lebih tua, sih," jawab Hilman.

"Abang suka dia kenapa? Cantik?" tanyaku.

"Nggak tahu kenapa."

"Pasti karena cantik, seksi pula." Aku akui perempuan itu memang seksi, lihat saja dari cara ia berpakaian, *hot pants,* dan kaos ketat.

"Mama juga nggak suka dia," ucapnya kemudian.

"Kenapa?"

"Nggak tahu, dari awal dulu ngajak dia ke rumah udah nggak suka. Mungkin karena baru kenal juga terus langsung mau nikah."

"Memang dulu kenalnya berapa lama sampai Abang mutusin mau nikah sama dia?"

"Dua atau tiga bulan gitu."

Aku terperangah. "Cepet banget!"

Hilman tertawa. "Makanya sama Adek lama kenalannya, nggak mau terburu-buru. Nggak mau salah langkah lagi," jawabnya jujur. Inilah alasan kenapa aku bisa bersabar,

karena sejak aku tahu kisahnya dari Jihan, aku tahu ada trauma yang membuatnya sulit mengambil keputusan besar seperti menikah. "Tapi itu artinya Allah sayang sama Abang, nggak kebayang kalau beneran nikah, terus selingkuh. Kan nggak bisa putar balik, Bang. Status berubah kalau pisah."

"Makanya Abang nggak berhenti bersyukur, dan jadi hati-hati banget. Kalau dari awal keluarga udah nggak suka juga jadi bahan pertimbangan."

"Ngomong-ngomong, kapan Kanya dibawa ke rumah Abang lagi?" tanyaku. Terakhir aku bertemu dengan mamanya saat lebaran lalu, itupun atas paksaanku. Agak tidak tahu malu sebenarnya, karena aku yang ingin ke sana, karena kata Jihan, kalau dia tidak membawaku ke rumahnya, artinya kata serius masih jauh dari pikirannya. Kalau dihitung-hitung baru dua kali aku bertemu ibunya, dan kapan lagi aku mengakrabkan diri kalau membawaku bertemu ibunya saja Bang Hilman masih malas-malasan.

"Nantilah."

"Mama Abang nggak suka sama Kanya ya?"

Dia langsung menoleh ke arahku. "Nggak ah."

"Abang udah bilang belum mau nikah?"

"Udah waktu itu, kalau Mama sih bilang kenali dulu sifatnya, jangan buru-buru.

"Kalau Ayuk sama Kakak gimana?" tanyaku lagi.

"Kakak sih setuju-setuju aja. Kalau Ayuk..."

Ia menganggantung kalimatnya. Aku jadi gugup menunggu penjelasan selanjutnya. "Kenapa Ayuk? Nggak suka ya, sama Kanya?"

"Nggak sih. Cuma bilang Ayuk penginnya Abang nyari istri yang kerja."

Aku menahan napas kemudian mengembuskannya perlahan. "Kanya kan kerja. Ayuk mikir Kanya nggak kerja?"

"Bukan gitu, ya Ayuk kan kasih saran kalau mau cari istri yang kerja kayak Ayuk. Karena Ayuk kan udah ngerasain dulu cuma Papa yang kerja, mau beli ini itu terbatas. Cuma cukup untuk kebutuhan sekolah sama makan."

"Oh."

Hilman menjalankan mobilnya kembali, sementara aku masih sibuk dengan pikiranku sendiri. Sepertinya ke depannya akan lebih sulit untuk memenangkan hati keluarganya.

♥ ♥ ♥ ♥

4

Masih Kepo

Aku tahu setiap orangtua ataupun saudara dari pasangan kita pasti menginginkan yang terbaik untuk anak ataupun saudaranya, begitupula dengan keluarga Hilman. Tidak ada yang salah sih, kalau kakak perempuannya memiliki kriteria calon istri untuk adiknya, apalagi Hilman juga pernah gagal menikah. Otomatis selain dirinya orang-orang sekitarnya juga akan lebih selektif. Aku jadi ingat pesan Kak Hafiz dulu saat akan mengenalkan aku pada Hilman, beliau memintaku untuk tidak mempermainkan perasaan Hilman.

Setelah Hilman bercerita tentang keinginan kakaknya itu, aku langsung terdiam di mobil. Kemudian beberapa hari setelahnya aku kembali membahasnya, seperti malam ini saat kami mengobrol lewat telepon. "Abang kalau mau cari istri yang PNS silakan aja," ucapku untuk kesekian kalinya, sebelum ini aku memang sering menyindirnya dengan topik serupa.

"Kenapa ngomong gitu terus, sih?"

"Ya, sama kayak Abang, Kanya juga nggak mau bikin Abang nyesel. Kanya kan nggak kerja."

"Kanya kan kerja, nulis," jawabnya.

"Ya, tapi kan keluarga Abang maunya dapet yang PNS gitu," ucapku lagi. Aku jadi teringat Rega yang dulu juga memberikan alasan yang sama, katanya ibunya menginginkan menantu yang bekerja, minimal PNS golongan 3A atau Polwan.

"Kenapa harus nyuruh Abang nyari yang lain, kenapa nggak Kanya aja yang ikutan test PNS?" ucapnya kemudian.

Aku tertawa. "Nggak mau. Bukan jiwanya Kanya di sana. Tiap orang kan punya pandangan yang beda tentang kerjaan, dan dari dulu Kanya nggak mau jadi PNS, walaupun keluarga banyak yang PNS."

"Kenapa sih?"

"Ya nggak papa."

"Ya udah, Abang juga suka Kanya jadi penulis, kenapa jadi dipusingin?"

Apa dia tidak mengerti kalau ini masalahnya serius, karena keluarganya yang menginginkan hal itu. Jujur aku tidak mau dipandang rendah oleh keluarga pasanganku. Ya, mungkin bagi orang yang tidak mengenal dunia menulis pekerjaan ini terlihat main-main. Namun, tidak bagiku, kalau saja mereka tahu berapa banyak penulis yang memang memiliki penghasilan yang fantastis. Memang tidak semua, tetapi kalau mengukur diriku sendiri bagiku semua yang ada

saat ini sudah cukup. "Mantan Abang dulu kerja?" tanyaku.

Dia terdiam, aku pikir panggilan itu terputus tapi beberapa saat kemudian dia menjawab pertanyaanku. "Kerja."

Sebenarnya aku sudah tahu, malah aku tahu begitu jelas di mana kantor mantannya itu. Hanya ingin bertanya saja, memang dasar perempuan ya selalu menanyakan sesuatu yang memicu konflik dan sebenarnya berpotensi untuk menyakiti hatinya sendiri. "Oh. Di mana?" tanyaku lagi.

"Di perusahaan BUMN gitulah," jawabnya lagi.

"Oh."

"Udah malem nih, Kanya tidur lah, nanti dimarahin Ibu masih teleponan."

Aku tahu ini strateginya agar aku tidak mengorek terlalu dalam, ya sudah lah lain kali akan kucoba lagi untuk mengorek cerita lainnya.

♥ ♥ ♥ ♥

Aku baru mendapatkan email kalau tiga hari lagi aku harus ke Jakarta untuk kembali bertemu dengan rumah produksi, aku bersyukur karena dengan begitu aku juga bisa menghibur diri di sana. Aku sengaja belum memberitahu Bang Hilman, sejak semalam dia belum menghubungiku sama sekali, begitu pula sebaliknya. Terkadang hubungan kami ini seperti apa ya? Mungkin tidak umum walaupun aku yakin ada juga pasangan seperti kami yang tidak harus mengabari satu sama lain tentang hal remeh seperti

menceritakan menu makanan dari pagi sampai malam. Ya, kalau Bang Hilman sih, dia lebih suka langsung datang ke rumahku ketika merasa lapar.

"Nya, minggu depan ketemuan, yuk, sama Nabila juga," ajak Jihan. Dia baru saja melakukan panggilan video ke ponselku. Seperti biasa kegiatannya adalah bermain bersama anaknya yang belum genap satu tahun.

"Yah, nggak bisa. Aku masih di Jakarta minggu depan."

"Hadeh. Ke Jakarta mulu nih Tante Kanya. Kerja terus, nikahnya kapan?" candanya.

Aku sudah kebal dengan candaan semacam ini, jadi tidak terlalu kugubris. "Eh, aku mau cerita deh, Bang Hilman udah cerita lho tentang mantannya itu."

"Oh ya? Terus?" tanyanya penasaran.

Aku mulai menceritakan apa saja yang terjadi antara aku dan Hilman, seperti biasa Jihan mendengarkanku dengan serius, sesekali menanggapi dengan menggebu. "Kan bener, ceweknya tuh nggak bener. Gosipnya sih sekarang rumah tangganya lagi nggak baik-baik aja."

"Tahu darimana?" tanyaku

"Mata-mataku ini banyak kali," kata Jihan bangga. Aku tidak meragukan itu, Jihan ini memang selalu punya mata-mata, walaupun yang dilakukannya hanyalah bermain bersama anaknya di rumah. "Awas aja kalau dia ganggu-ganggu Hilman," tukasnya.

"Ya kali, Bang Hilman masih mau sama dia, udah disakitin begitu."

"Lah, siapa tahu dia pake pelet. Kan sebelum nikah sama yang ini kata mata-mataku dia tuh udah sering tuh selingkuh sama yang lain. Bang Hilman aja nggak tahu karena terlalu sibuk. Mana dia dulu kan nggak tugas di Palembang," jelas Jihan.

"Parah banget. Tapi aku sempet ngejekin Abang, masa mau sama tante-tante kataku."

Jihan tertawa. "Emang seleranya nggak banget. Sama lah kalian itu. Sama-sama pernah bego."

Aku memelototinya, kesal. Setelah menceritakan masalahku, kini giliran Jihan yang cerita. Kalau dia sih tentu saja ceritanya lebih kompleks daripada diriku, masalah keluarga. Jihan dan kakak iparnya yang tidak akur. Apalagi kata Jihan kakak iparnya sering ikut campur rumah tangga mereka, belum lagi suka minta uang pada suaminya. Bukannya dia pelit, tapi kadang mintanya sudah tidak masuk akal, sedangkan mereka juga ada kebutuhan lain. "Aku tuh nggak punya mertua, tapi ipar lebih-lebih mertua," ucapnya kesal.

"Ada nggak sih, mertua sama ipar yang baik? Kayaknya denger cerita atau baca-baca di sosmed pada curhat kalau mertua sama ipar tuh nyeremin," tanyaku.

"Ya ada lah. Cuma langka, Nya. Seribu satu. Makanya nanti kalau udah nikah ya, jangan mau tinggal bareng mertua. Mending pisah rumah, namanya gabung pasti ada aja masalahnya. Kata orang kalau jauh itu bau harum, kalau deket itu bau kotoran."

"Iya sih, ibuku juga bilang gitu." Selain itu aku juga pernah mendengar salah satu ceramah ustad kalau suami itu wajib menyiapkan tempat yang layak untuk anak dan istrinya, layak di sini juga tidak bercampur dengan mertua atau ipar yang pasti akan menimbulkan konflik.

"Terus udah bahas sama Bang Hilman, mau tinggal di mana setelah nikah?"

"Belum sampai sana sih. Tapi kayaknya sama mamanya, karena kan mamanya sendirian. Dia sayang banget sama mamanya."

"Sayang sih sayang, tapi kalau udah nikah harus punya prinsip. Sayang sama manja itu beda lho, Nya. Ini penting tuh untuk dibahas, jangan sampai makan hati kamu. Nggak papa ngontrak dulu, Nya. Mending begitu daripada harus campur. Ayuk sama Kakaknya Bang Hilman di mana?"

"Di luar kota."

"Nah setidaknya ngurangin masalah kalau jauh. Kalau deket kayak aku duh, pusing dibuatnya."

Aku menghela napas lelah. "Ternyata banyak banget yang harus dipikirin sebelum nikah, ya."

"Ya iyalah," ucapnya sewot.

♥ ♥ ♥ ♥

Tadi sekitar pukul tujuh malam Hilman menghubungiku, katanya dia ingin ke rumah, seperti biasa apalagi kalau bukan untuk makan malam. Jadi di sinilah kami, di ruang

tamu rumahku, dengan piring pempek yang sudah kosong. "Masih laper nggak? Makan nasi mau?" tawarku.

Ia menggeleng, setelah makan tentu saja yang dilakukannya adalah bermain game di ponselnya itu.

"Makanya di rumah tuh pasang Wi-fi," ucapku.

"Ngapain? Di rumah juga jarang. Lebih banyak di kantor," jawabnya santai. Aku melihat ponsel miliknya yang lain. Ponsel itu di letakkannya di atas meja. "Boleh pinjem hape nggak?" tanyaku.

"Boleh," jawabnya santai.

Selama pacaran Hilman memang tidak pernah melarangku untuk melihat ponselnya. Tapi aku juga tidak terlalu kepo untuk setiap saat memeriksa ponselnya, karena benda itu kan privasi. Aku jadi ingat salah satu temanku yang menulis di IG Story tentang pentingnya memeriksa ponsel pasangan secara diam-diam. Kenapa diam-diam? Karena kalau pakai izin, pasti akan dihapus sesuatu yang memicu konflik. Aku tidak setuju sih dengan hal itu, bagaimanapun semuanya harus izin. Karena aku juga tidak mau diperiksa diam-diam walau aku bisa memastikan tidak ada hal aneh yang ada di ponselku. Lagipula hal seperti itu juga akan menimbulkan konflik, nantinya akan ada masalah pada kepercayaan kita terhadap pasangan. Pasangan pun akan merasa tidak nyaman dan malah tidak bisa bersikap jujur.

"Kanya, buka IG, ya?" ucapku lagi.

"Iya."

Setelah mendapatkan izin aku langsung berselancar di ponselnya, entah kenapa aku membuka riwayat pencarian Instagram, betapa terkejutnya aku melihat siapa saja nama yang tertera di sana. Dadaku langsung berdetak lebih cepat, tubuhku juga terasa panas karena emosi. "Siapa ini?" tanyaku.

Hilman melihat layar ponsel yang kutunjukkan, dia terdiam sesaat.

"Kenapa masih dilihatin?" tanyaku lagi.

"Iseng aja," jawabnya.

Aku menarik napas dalam-dalam kemudian mengembuskannya perlahan. "Kenapa sih masih ngepoin dia? Abang belum *move on*?"

"Nggak ada, cuma lihat," Ia masih menjawab dengan santai.

Aku merasakan hatiku tersayat, aku tahu perempuan ini sudah menikah, tetapi tetap saja ia punya cerita sendiri dalam hidup Hilman, aku tidak mungkin bisa bersikap biasa saja setelah apa yang aku lihat ini. Aku marah tentu saja, apalagi dengan sikap santai Hilman. Apa memang benar kalau laki-laki ini masih ada dalam bayang-bayang masa lalu?

♥ ♥ ♥ ♥

5

Marahnya

Belajar dari dua pengalamanku sebelumnya, saat dengan Rio dan Rega, kedua laki-laki itu juga secara terang-terangan tidak mengharagi perasaanku, keduanya dengan begitu santainya menceritakan bagaimana mereka menyimpan rasa dengan perempuan lain padaku. Meskipun Hilman tidak melakukan hal yang sama, tetap saja aku merasa kesal. Kalau memang sudah tidak ada hubungan apapun lagi dengan wanita itu kenapa dia masih melihat sosial medianya, walaupun sosial media perempuan itu terkunci.

Aku tidak mau terjebak dalam hubungan yang masih melibatkan masa lalu. Terlalu menyakitkan apalagi harus menjadi pihak yang bersabar dan memaklumi. Jadi malam ini aku terus mendorong Hilman untuk bercerita dengan jujur, apa maksud semua ini, apa benar dia masih memiliki rasa? Yang kumaksud bukan hanya rasa cinta, mungkin saja rasa dendam.

"Nggak Adek, itu cuma iseng, nggak ada kerjaan terus ya udah," jawabnya untuk kesekian kali. Namun jawaban itu tidak serta merta membuatku merasa puas, aku juga bingung dengan diriku sendiri, sebenarnya jawaban apa yang aku inginkan?

"Tapi emang harus ya dilihat-lihat lagi?" tanyaku kesal.

"Sini hapenya," pintanya padaku yang masih memegang ponselnya itu, tetapi aku tidak akan memberikannya begitu saja.

"Nggak! Jawab dulu yang jujur, kenapa Abang masih buka-buka IG dia."

"Ya udah, Abang mau pulang aja."

Aku terdiam saat dia berdiri dari kursi. "Hapenya Kanya sita ya."

"Terserahlah," ucapnya dengan nada yang tidak pernah aku dengar sebelumnya. Apa saat ini dia sedang kesal?

Hilman bejalan menuju pintu keluar, tanpa mengatakan apa-apa lagi. Dan sekarang aku jadi bingung, apa aku yang terlalu memaksa? Kenapa sekarang malah aku merasa bersalah! Ah! Tidak boleh, dulu juga aku merasakan perasaan seperti ini dan itu tidak baik, aku tidak salah.

Apa yang salah dari meminta keterangan secara jujur darinya?

"Abang!" panggilku. Hilman tidak menjawab dia malah terus berjalan menuju motornya. Aku mengejarnya menuju motor dan mengembalikan ponsel miliknya itu. "Nih, Kanya balikin," ujarku. Tidak ada jawaban apapun darinya, selain

mengambil ponsel itu dariku, kemudian tanpa kata dia menyalakan mesin dan langsung berlari begitu saja dari hadapanku.

♥ ♥ ♥ ♥

Sejak pagi aku menunggu kabar dari Hilman, walaupun aku yakin dia tidak akan menghubungiku, tidak ada masalah saja dia susah sekali menghubungiku apalagi ada masalah seperti ini. Aku tahu semalam dia kesal, bukan hanya kesal tapi marah. Semalaman aku berpikir kenapa dia yang marah? Seharusnya kan aku yang marah.

Hingga siang hari ini belum ada kabar lagi dari Hilman, karena kesal aku akhirnya menceritakan yang terjadi pada ibuku. "Ya mungkin dia cuma lihat aja. Kan kamu juga suka lihat si Rio sama Rega," bela ibuku.

"Ya bedalah, Bu."

"Lah, bedanya apa? Sama-sama cuma pengin tahu aja kan? Udahlah, kalau dia memang lagi marah, kasih waktu aja. Dalam hubungan, juga perlu tahu gimana cara marah pasangan, kayak si Rio dan Rega dulu kan diemin kamu berhari-hari, nah kita lihat si Hilman ini gimana marahnya."

Apa yang dikatakan ibuku sepertinya ada benarnya juga. Kalau begitu tunggu sajalah. Namun, menjelang sore, kesabaranku sudah habis, alhasil aku mencoba untuk meneleponnya. Aku tahu hari ini Hilman libur, dan seperti biasa dia pasti akan menghabiskan waktunya di rumah saja dengan bermain game. Tetapi dua kali aku meneleponnya,

panggilan itu pun tidak mendapat jawaban, aku mencoba untuk mengirimkan pesan, dan ternyata statusnya sedang online. Sialnya pesanku itu hanya dibaca tanpa mendapat jawaban, aku kembali mencoba meneleponnya, dan lagi-lagi panggilanku diabaikan.

Kesal sekali! Rasanya ingin membanting ponsel sendiri, tetapi aku masih menahan diri, jangan sampai amarah ini membuatku merugi.

Abang kenapa jadi marah sama Kanya?

Lagi-lagi pesanku itu hanya dibaca saja. Aku juga mencoba menghubunginya lewat panggilan video di Instagram, tetapi lagi-lagi diabaikan olehnya.

Kanya : Abang marah?

Kenapa nggak ngangkat telepon Kanya?

Lagi males ngomong

Angkat telepon Kanya sekali aja.

Nggak.

Kenapa?

Lagi nggak nyaman

Sampai kapan?

Nggak nyaman sama Kanya?

Sampai hilang

Gara-gara semalam?

Iya

Kenapa? Marah atau merasa bersalah?

Males bahasnya

Ya udahlah, kalau udah tenang nanti telepon Kanya

Iya

Aku menghela napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan, ya sudahlah mau bagaimana lagi kalau saat ini dia masih menolak untuk bicara padaku. Setidaknya dia masih membalas pesanku.

♥ ♥ ♥ ♥

"Kanya!" panggil ibuku yang berjalan tergopoh-gopoh menuju kamar, wajah beliau terlihat panik, membuatku juga ikut panik. "Kenapa, Bu?" tanyaku sambil mendekati beliau.

"Erina..."

Aku langsung merasakan perasaan yang tidak enak mendengar ibu menyebutkan nama sepupuku itu, dua hari yang lalu Erina dibawa ke rumah sakit karena kondisinya sedang drop. Erina memang mempunyai penyakit bawaan. Sejak satu tahun lalu, ia mengidap Leukimia limfoblastik akut (ALL), dan harus menjalani kemoterapi rutin.

"Ya udah kita ke rumah sakit, Kanya ganti baju dulu," kataku pada ibu.

Ibuku mengangguk dan kembali ke kamarnya untuk berganti pakaian. Dengan cepat aku mengganti bajuku lalu langsung memesan taksi online untuk mengantarkan kami ke rumah sakit. "Kia bilang nanti dia nyusul ke rumah sakit, masih ada dosen," kata ibuku saat kami sudah berada di taksi online.

"Kata Tante, Erina kenapa, Bu?"

"Ibu nggak begitu dengerin, yang jelas abis transfusi darah langsung kejang dan bengkak badannya."

"Apa alergi ya?" gumamku.

"Mungkin," jawab ibuku.

Beberapa saat kemudian kami sampai di rumah sakit, jujur saat ini perasaanku sedang kacau bukan hanya karena kondisi Erina yang memburuk tetapi pikiranku juga masih dihantui dengan sikap Hilman. Tadi sebelum ke sini aku

sempat mengirimkan pesan padanya, mengabari kalau aku sedang berada di rumah sakit dan menjelaskan kondisi Erina via chat WhatsApp, tetapi belum mendapat balasan apapun.

Aku dan Ibu masuk ke ruang perawatan Erina, ternyata dia sedang tertidur. Menurut keterangan tanteku, benar memang ada alergi yang memicu Erina mengalami kejang dan bengkak saat transfusi darah. Masa kritisnya juga sudah ditangani. Aku melihat wajah lelah dari tanteku dan juga calon suaminya yang berjaga di sini. Jujur aku salut dengan Faisal, dia begitu setia menemani Erina sejak masa-masa tersulit.

Erina terlambat mengetahui peyakitnya karena hanya percaya pada satu dokter. Awal penyakit itu Erina mengalami bengkak pada tubuhnya, mulai dari leher, lalu turun ke paha, lalu ke jari-jari kaki. Diagnosa dokter Erina mengalami asam urat, dia juga melakukan pengobatan alternatif. Kata ibuku yang menemaninya berobat dipijat-pijat begitulah, tetapi tidak membuahkan hasil juga, kadang kondisinya membaik kemudian kembali memburuk, muncul bengkak-bengkak lain di anggota tubuhnya. Berat badannya yang semula ada di angka 55 kilogram langsung turun ke angka 36 kilogram dalam waktu singkat. Aku sendiri tidak sanggup melihatnya, karena Erina seperti mayat hidup.

Belum lagi kondisi ini membuat psikisnya terganggu, ia jadi gampang tersinggung dan emosinya tidak stabil. Setahun ia menghadapi penyakit yang tidak jelas diagnosanya, sampai akhirnya saat dia kembali drop tanteku yang satu lagi menyarankan untuk ke rumah sakit saja. Di rumah sakit, diketahui kalau HB-nya rendah sekali, hingga

harus mendapatkan transfusi darah karena sudah jauh di bawah normal. Setelah mendapatkan transfusi darah, Erina menjalani serangkaian test hingga beberapa hari setelahnya hasil lab-nya keluar, ternyata ia mengidap leukimia jenis limfoblastik akut dan aku baru tahu kalau penyakit ini ada tipe-tipenya.

Semuanya seperti petir di siang bolong untuk keluarga kami, penyakit yang selama ini hanya bisa kami tahu dari televisi ternyata menyerang anggota keluarga. Pukulan berat untuk orangtua Erina. Namun, hal yang aku salut adalah calon suaminya, yang masih setia hingga detik ini. Bahkan mau menikahinya, ya kalau dipikir secara realistis kan Erina mengidap penyakit yang ganas, belum lagi dokter tidak memperbolehkan mereka memiliki anak dulu ketika sudah menikah nanti, karena Erina masih harus menjalani kemoterapi dan juga terapi obat, tidak akan baik untuk janinnya nanti.

Intinya aku salut sekali dengan Faisal. Jarang kan ada laki-laki yang bisa menerima kekurangan pasangannya seperti itu?

♥ ♥ ♥ ♥

Erina sudah bangun saat kami datang tadi, dia sudah bisa tersenyum, tetapi karena kami ingin memberinya waktu untuk istirahat, ibuku mengajak kami untuk tidak terlalu lama berada di sana. Mengetahui kalau kondisinya sudah jauh lebih baik saja membuat kami lega. Aku tiba di rumah

pukul delapan malam dan baru menyadari kalau ponselku yang satunya lagi kehabisan baterai.

Saat ponsel menyala aku melihat ada tiga panggilan tak terjawab dari Hilman. Baru saja aku akan menghubunginya ketika panggilannya masuk ke ponselku, aku menarik napas kemudian mengembuskannya perlahan sebelum mengangkat panggilan itu. "Halo, Bang?"

"Gimana keadaan Erina?" tanyanya.

"Alhamdulillah udah baikan, masa kritisnya udah lewat."

"Alhamdulillah. Adek udah pulang?" tanyanya.

"Udah."

Kemudian tidak ada yang bersuara di antara kami berdua. Canggung? Tentu saja.

"Abang masih kesel sama Kanya?" Akhirnya aku buka suara.

"Nggak."

"Oh."

"Tadi kerja?"

"Nggak."

Aku menghela napas, kenapa kami berdua menjadi seperti ini. Jujur keadaan ini membuatku tidak nyaman. "Besok kerja?" tanyaku lagi.

"Nggak."

"Ke sini lah," pintaku. Entah kenapa kata-kata itu meluncur begitu saja dari mulutku, harusnya kan aku agak

sedikit jual mahal ya. Dasar Kanya tidak tahu malu! Makiku pada diri sendiri.

"Iya."

"Ya udah Kanya mau tidur dulu."

"Hm."

Setelah panggilan itu diakhiri aku berbaring sambil menatap langit-langit kamar, aku benci kecanggungan yang ada di antara kami berdua. Tetapi aku juga tidak mengerti dengan diriku sendiri, apa memang harusnya semudah itu aku memaafkannya?

♥ ♥ ♥ ♥

6

Canggung

Abis ashar Abang ke rumah.

Pesan itu dikirimkannya pukul dua siang tadi. Sejak percakapan super canggung semalam tidak ada pesan lain darinya. Walaupun dia memang jarang mengirim pesan basa-basi seperti selamat pagi atau menanyakan tentang bagaimana sarapan atau makan siangku hari ini. Sejak dulu Hilman selalu mengirimkan pesan untuk yang menurutnya penting-penting saja.

Pukul empat sore, aku melihat mobilnya sudah terparkir di depan rumah, tidak lama kemudian ia turun, laki-laki itu mengenakan kaos putih yang dipadukan dengan celana jins. Rambutnya baru dipotong, aku selalu suka model rambut pendeknya ini, terlihat jauh lebih tampan.

Aku segera membukakan pintu untuknya. "Masuk, Bang," ucapku. Hilman mengangguk dan duduk di kursi tamu.

Biasanya aku akan mengambil posisi duduk di sampingnya, tetapi kali ini aku duduk agak jauh. Tidak berani juga memandang wajahnya.

Untuk beberapa saat kami sama-sama diam, jujur baru kali ini aku dan dirinya secanggung ini, bahkan saat pertama kali bertemu pun tidak seperti ini. "Udah makan?" tanyaku yang berusaha membuka percakapan.

"Udah," jawabnya. Dan kemudian hening lagi.

Aku memutar otak, apa yang harusnya menjadi bahan obrolan agar percakapan ini bisa seperti sebelumnya. "Mau keluar?" tanyaku lagi.

"Adek mau ke mana?" Dia bertanya balik.

"Terserah sih, makan, atau nonton."

"Oh, ya udah."

Untuk beberapa saat pandangan mata kami beradu, kemudian aku langsung mengalihkan tatapan. "Tunggu, Kanya ganti baju dulu."

"Iya," jawabnya singkat.

♥ ♥ ♥ ♥

Sepanjang perjalanan menuju mall yang letaknya lumayan jauh dari rumahku, mungkin menghabiskan waktu sekitar empat puluh lima menit, tidak ada yang bicara di antara kami. Satu-satunya suara yang terdengar hanyalah musik dari stereo mobil. Aku yang biasanya cerewet mendadak menjadi pendiam, juga aku yang biasanya menikmati sekali

pemandangan Hilman yang sedang menyetir malah memilih memandang ke jalan lewat jendela samping sepanjang perjalanan.

Kalau tahu akan saling mendiamkan begini, sebaiknya memang di rumah saja. Tetapi kalau hanya di rumah kegiatan apa yang akan kami lakukan? Duduk diam seperti patung?

Setidaknya aku berharap di mall nanti Hilman sudah kembali seperti semula. Dia tidak terlihat marah, ya hanya jadi lebih pendiam saja. Bayangkan saja, dia yang memang tidak terlalu suka bicara, sekarang malah makin membisu.

Saat aku sedang sibuk dengan pemikiranku sendiri, Hilman tiba-tiba buka suara. "PHD sama kalau beli pake Gojek murahan mana, Dek?"

"Hah?" Aku menoleh ke arahnya lalu melihat di depan kami ada motor Pizza Hut Delivery. "Oh, Go-jek kali," jawabku singkat. Kemudian kami sama-sama diam kembali.

Sesampainya di mall dan mencetak tiket, kami langsung masuk ke ruangan theater. Semoga setelah menonton film ini hubungan kami akan jauh lebih baik. Aku harus optimis!

Namun, harapanku sepertinya tidak terkabul, karena sudah satu jam sejak film dimulai, Hilman masih diam dan duduk agak jauh dariku. Tidak seperti biasanya. Aku melihat tanganku yang kosong, biasanya kami menonton film sambil bergenggaman tangan. Ya, entah sejak kapan hal itu terjadi, rasa-rasanya terjadi begitu saja. Ia menggenggam tanganku dan sepanjang film jemari kami saling bertaut, aku pikir itu sudah menjadi kebiasaan, tetapi tidak hari ini. Dia benar-benar menjaga jarak.

"Mau makan apa?" tanyanya yang hampir menutup mulut sejak sampai di tempat ini.

Wow akhirnya ya, setelah selesai film suaranya kembali! pikirku.

"Abang pengin apa?" tanyaku, kami berdua sedang menunggu di depan lift.

"Terserah Adek."

"Piza?" Tiba-tiba aku teringat Pizza Hut Delivery di jalan tadi.

"Boleh."

Aku menghela napas, karena sikapnya itu. Tidak lama kemudian pintu lift membuka, kami masuk dan menuju lantai restoran piza yang akan dituju.

Tidak ada kemajuan selama di restoran piza, ia sibuk dengan lasagna yang dipesannya, terlihat benar-benar menikmati makanannya. Ya, sejak kapan sih, Hilman tidak menikmati makanan yang disantapnya. Sementara aku memakan potongan piza dengan setengah hati. Sudah tidak bernafsu lagi.

Setelah selesai makan kami memutuskan untuk pulang. Kalau memang di perjalanan nanti situasinya masih seperti saat ini, sepertinya aku akan mendiamkannya beberapa hari ke depan. Ya, kalau memang berat membahas masalah kemarin, setidaknya bisakah kami kembali seperti sebelumnya?

"Kita mau diem-dieman gini terus?" Akhirnya aku tidak tahan lagi.

Dia menoleh sekilas ke arahku. "Diem gimana?"

"Ya gini, Kanya nggak suka ya keadaan begini. Canggung banget! Abang masih marah sama Kanya? Bilang aja, jangan diem."

"Nggak marah."

"Terus?"

"Males aja bahasnya."

Aku menghela napas. "Abang tahu nggak, kalau Kanya udah dua kali terjebak. Kanya udah pernah cerita, kan? Satunya ternyata punya pacar lain, satunya balikan sama mantannya. Kanya sakit hati, dan itu lama. Ada hari-hari Kanya *stalk* sosmed mereka. Buat ngelihat mereka bahagia nggak, lama-lama Kanya sadar kalau itu nggak sehat. Kanya nggak mau Abang kayak gitu juga."

Aku mendengar embusan napas berat Hilman. "Bukan itu alasan Abang. Bukan juga karena belum *move on*. Sebenernya *history* pencarian itu udah lama. Abang lihat karena waktu itu dia pernah menghubungi."

"Ngapain dia hubungin Abang? Ngajak balikan?"

Hilman mengangguk.

Aku tercengang dengan fakta itu. "Terus?"

"Ya gak mau lah, terus iseng aja lihat sosmednya. Udah sebatas itu aja nggak pernah lagi."

"Tapi kenapa dia ngajak balikan?"

Hilman mengangkat bahu.

"Gila! Gila! Terus Abang jawab apa?"

"Nggak dijawab, langsung blok WA-nya."

"Heh?"

"Ngapain dijawab ngabisin waktu, mending juga main game," jawabnya santai.

"Dia udah nikah kan?"

Hilman mengangguk. "Mau cerai katanya."

Aku benar-benar tidak habis pikir bagaimana ada wanita seperti itu, bukankah dia yang meninggalkan, lalu minta kembali lagi? Apalagi dia sudah menikah. Dia kira Hilman sampah yang sudah ia buang lalu mau dipungut lagi.

"Abang beneran udah nggak ada rasa kan sama dia?"

"Ya menurut Adek aja?"

Iya sih sebenarnya pertanyaan itu tidak perlu keluar dari mulutku. "Oke kalau gitu, terus kenapa Abang marah gitu ke Kanya? Pake diemin Kanya?"

"Bukan marah sih, nggak nyaman aja. Males juga kalau dijawab juga pasti dibahas terus. Padahal males banget bahasnya."

"Makanya menghindar?"

"Iya biar Adek nggak bahas-bahas lagi."

"Padahal kalau Abang jawab kayak gini Kanya bisa ngerti. Dan nggak akan Kanya bahas lagi," jelasku.

"Udah jelas kan? Nggak usah dibahas lagi ya."

"Iya Abang juga itu sosmed dia nggak usah dibuka-buka lagi, lagian mau lihat apa? Dikunci gitu."

"Iya-iya," jawabnya.

Aku tersenyum lega. Akhirnya masalah kami selesai, ya aku tahu dia juga sama sepertiku, mungkin ada rasa penasaran ingin melihat kenapa perempuan itu tiba-tiba menghubunginya dengan melihat apa yang terjadi di sosial medianya, menurutku masih manusiawi sih, yang paling penting adalah dia bisa jujur padaku.

♥ ♥ ♥ ♥

1

Disusulin

Aku melirik jam yang melingkari tanganku, sepuluh menit lagi menuju panggilan *boarding,* aku sudah duduk manis di ruang tunggu bandara. Hari ini aku akan ke Jakarta untuk masalah pekerjaan, penerbangan pagi karena pukul sepuluh nanti aku harus bertemu dengan Pak Wiria dan Mbak Ester, sutradara dan juga penulis skenario dari novelku yang akan diadaptasi menjadi film.

Beberapa novelku memang telah mendapatkan rumah masing-masing untuk dijadikan series dan film, tetapi ini adalah novel pertamaku yang akan memasuki masa produksi. Rasanya campur aduk, bahagia tentu, tetapi ada juga rasa was-was, karena buku dan film jelas dua hal yang berbeda. Pak Wiria telah menjelaskan padaku akan ada banyak adaptasi pada filmnya nanti, tetapi tidak akan menghilangkan jalan cerita yang telah aku buat.

Banyak pembaca yang merasa kecewa ketika sebuah novel diadaptasi menjadi film, karena ternyata banyak sekali perbedaannya, tetapi namanya adaptasi tentu banyak hal yang akan disesuaikan, ini lah hal yang selalu aku katakan pada pembacaku, sebenarnya ketika menonton film yang diangkat dari novel yang harus dilakukan pertama kali adalah menanggalkan ekspektasi dan menikmati apa yang disajikan.

Sebenarnya aku sudah membaca draft awal skenario untuk film ini, *suprisingly* aku menyukai perubahan yang ada. Tidak terlalu banyak hal yang diubah, semua pas pada porsinya, apalagi novelku ini sudah terbit sekitar tiga tahun yang lalu, tentu ada hal-hal yang harus disesuaikan dan menyisipkan isu-isu yang sedang *booming* adalah hal yang tepat, karena penonton akan merasa *relatable* dengan film yang disajikan.

Sejak awal tim ini memperkenalkan diri padaku, aku yakin kalau filmnya akan digarap dengan serius. Karena Pak Wiria sendiri adalah sutradara yang sudah banyak menghasilkan film-film berkualitas, beliau bahkan pernah meraih Piala Citra. Aku bersyukur sekali karena dipertemukan dengan tim ini, karena jujur tidak semua rumah produksi menggarap film dengan baik, ada yang hanya memikirkan keuntungan dan malah menyajikan filmnya layaknya sinetron kejar tayang.

♥ ♥ ♥ ♥

Pukul tiga aku sudah kembali ke hotel, setelah menghabiskan waktu beberapa jam membahas masalah film. Lagi-lagi aku bersyukur karena tim ini benar-benar membantuku. Dalam artian aku yang belum ada pengalaman ini dijelaskan secara detail mengenai prosesnya nanti. Aku jadi teringat cerita salah satu temanku yang juga penulis, karyanya di filmkan lebih dulu, tetapi dalam prosesnya ia sama sekali tidak dilibatkan. Sedangkan aku, Pak Wiria sangat mendengarkan masukanku, begitu pula anggota tim yang lain, bahkan Pak Wiria benar-benar menanyakan detail tokoh yang aku buat agar tidak jauh melenceng dari apa yang ada pada novel.

Seperti masalah usia tokoh misalnya, mereka benar-benar hati-hati memilih karena pada ceritaku usia tokohnya mendekati tiga puluhan, tidak mungkin kan memilih pemain yang masih muda sekali, walaupun sedang tenar saat ini. Jujur saja banyak yang melakukan ini, karena biasanya yang sudah tenar tentu punya penggemar sendiri yang akan membuat film itu banyak ditonton.

Mbak Devi:

Nya, jangan lupa besok ke kantor.
Aku punya kerjaan buat kamu.

Aku memutar mata membaca pesan yang dikirimkan editorku itu. Lalu mengetikkan pesan balasan untuknya.

Pasti revisian

Iya, dong.

Aku mau jalan-jalan dulu, please.
Mau ke Sea World

Kan bisa besok lusa.
Kamu kan baliknya Jumat.

Oh ya, aku jadi teringat kalau besok malam Hilman juga akan ke Jakarta untuk pelatihan di Mabes Polri. Jujur aku juga baru tahu hal ini sehari sebelum keberangkatanku. Saat itu aku mengabarinya kalau aku akan ke Jakarta, dan ia mengatakan kalau hari Rabu dia juga akan berangkat. Aku langsung mengajaknya untuk ketemuan di sini tentu saja, Hilman bilang akan diusahakan karena jadwalnya lumayan padat, dan aku pun harus pulang hari Jumat ini. Niat hati ingin *reschedule* jadwal pulang, tetapi hari Sabtu ini Erina lamaran, tidak mungkin aku tidak hadir karena sudah telanjur bilang pada ibuku kalau aku bisa pulang hari Jumat. Sebenarnya lebih aman kalau aku menghabiskan waktu di sini daripada harus menghadiri acara lamarannya, karena aku yakin sekali semua mata akan tertuju padaku. Apalagi aku tidak membawa pasangan, makin panjang lagi urusannya.

Aku membuka ruang obrolan dengan Hilman, mengabarinya kalau aku sudah sampai di hotel. Tidak ada perintah untuk wajib lapor sih, aku hanya membiasakan diri saja. Tujuannya tentu saja agar dia melakukan hal yang sama, walaupun selama ini ia hanya mengabariku saat pergi keluar kota.

Aku berguling-guling di kasur, rasanya gerah ingin segera membersihkan diri, tetapi rasa pegal-pegal di badan membuatku ingin menghabiskan waktu lebih lama di kasur. Saat aku hampir terlelap, aku mendengar ponselku berbunyi. Ternyata panggilan masuk dari Hilman.

"Halo, Bang?" sapaku.

"Lagi apa?" tanyanya.

"Guling-guling di kasur."

"Oh. Nggak keluar malam ini?" tanyanya lagi.

Jujur walaupun sedang berada di kota lain dan jauh dari ibuku, aku bukan tipe yang hobi kelayapan. Apalagi kalau sudah lelah seperti ini, aku lebih suka menghabiskan waktu di kamar hotel, kalau lapar, kan bisa tinggal pesan saja.

"Nggak kayaknya, capek banget," jawabku.

"Iya, istirahat aja di hotel. Besok kegiatannya apa?"

"Mau ke penerbit, dikasih kerjaan sama Mbak Devi."

Hilman tertawa, mungkin karena nada suaraku yang terdengar lesu. "Kan di sana emang buat kerja."

"Abang besok sampai sini jam berapa?" tanyaku.

"Jam sepuluh atau jam sebelas mungkin. Penerbangan terakhir."

Kalau ditanya aku paling benci penerbangan pertama dan terakhir, sama-sama mengantuk. "Masih kerja dulu siangnya?"

"Iyalah."

"Luar biasa Pak Polisi satu ini," responsku. "Ketemuan dong, Bang. Kan deket tuh Mabes sama hotel Kanya. Kalau nggak kita ketemuan deh, di mal aja," pintaku. Setahuku Hilman menginap di hotel dekat Mabes, dan aku sudah survei mal apa yang dekat dan bisa jadi tempat kami bertemu.

"Di hotel dapet sarapan nggak?" tanyanya.

"Dapetlah."

"Oke nanti sarapan bareng aja."

"Abang mau ke hotel?"

"Iya, numpang makan. Soalnya *check in* hotel baru Kamis siang."

"Lah, terus malem pas sampe Abang tidur di mana?"

"Di hotel Adek."

"Heh?"

Dia tertawa. "Boleh kan?"

"Abang genit!" seruku.

Tawanya semakin heboh. "Lah kenapa emangnya? Cuma numpang tidur, memangnya Adek mikir apa?" tanyanya.

"Ya... bukan gitu. Cuma kan nggak boleh sekamar. Belum halal Abang!"

"Ya kalau Adek nggak mau, Adek bisa tidur di kamar mandi. Tenang aja, Abang nggak bakal ngapa-ngapain, kok. Cuma numpang tidur doang, boleh ya?"

"Nggak!"

"Pelit banget sih!"

Maka sisa percakapan kami sore ini adalah Hilman yang memintaku agar mengizinkannya tidur di sini. Aku tahu itu hanya main-main tapi membayangkan kalau dia benar-benar di sini bersamaku, *just two of us?* Kira-kira apa yang akan terjadi? Apa dia masih bisa bersikap seperti biksu?

♥ ♥ ♥ ♥

8

Khilaf

"Dek, Abang udah di bawah," ucap Hilman saat meneleponku.

"Oke, tunggu bentar, Bang." Aku langsung bergegas memakai sandal hotel dan turun untuk menjemputnya. Tentu saja dia datang untuk sarapan, bukan seperti ucapannya semalam yang ingin menginap di sini. Semalam Hilman menelponku, katanya dia akan menginap di kontrakan temannya yang tidak jauh dari Mabes karena siang nanti baru bisa *check-in* hotel.

Saat sampai di lobi aku melihatnya sedang duduk menungguku, padahal baru beberapa hari tidak melihatnya, aku sudah kangen saja. Pagi ini ia mengenakan celana jins hitam dan kaos berawarna cokelat tua dengan sneakers putih yang melapisi kakinya. Dia tersenyum padaku, wajahnya terlihat lelah, mungkin karena semalam ia baru sampai di kontrakan temannya pukul satu malam.

"Yuk, sarapan," ajakku.

"Iya, udah laper ini," jawabnya.

Kami berdua memasuki restoran hotel kemudian mengambil makanan untuk sarapan. Hilman memilih nasi dan segala lauk-pauknya sebagai sarapan. Ya, dia kan terbiasa makan porsi besar. Sedangkan aku hanya mengambil buah dan salad saja.

"Capek banget kayaknya, Bang."

Dia menelan makanannya lebih dulu sebelum menanggapi ucapanku. "Baru tidur jam tiga pagi."

"Lah, ngapain aja? Begadang?"

"Ya namanya ketemu temen, nggak mungkin bisa langsung tidur. Cerita dulu lah sampai pagi," jawabnya.

Ini sih yang berbeda dariku, kalau aku jujur saja tidak akan tahan begadang seperti dirinya. Kalau memang waktunya tidur aku akan tidur. Ingat waktu aku menghabiskan malam tahun baru bersama teman-temanku, mereka begadang sampai subuh sedangkan aku memilih untuk langsung tidur begitu jam menunjukkan pukul dua belas lewat lima belas menit.

"Temen satu angkatan?" tanyaku lagi.

"Bukan, junior. Bagian monitor di sini."

"Orang Palembang?"

"Iya. Cuma kerjanya di sini buat kasih informasi ke tim di Palembang. Dia main alatnya di sini," jelasnya.

"Oh gitu. Enak dong cuma bagian main alat aja, kan? Nggak turun nangkap juga kayak Abang?"

Hilman mengangguk. "Ya jam kerjanya lebih lama. Seharian nantenngin laptop, tapi sehari kerja sehari libur gitu. Abang waktu itu ditawarin. Enak sih ada tambahan gajinya lagi."

"Terus Abang kenapa nggak mau?"

"Adek mau ditinggalin ke Jakarta?" Dia balas bertanya. Ya tentu saja aku langsung menjawab tidak mau. Dalam bayanganku mungkin pekerjaan junior Hilman di sini itu seperti yang ada di film-film, bagian melacak lokasi, menyadap percakapan bandar, ya intinya mencari informasi sebanyak mungkin untuk target yang akan mereka tangkap.

"Terus Abang ke sini cuma berdua aja sama Bang Rendra?"

Hilman mengangguk.

"Kanya mau *extand* aja rasanya. Pulangnya nanti hari rabu atau kamis," ucapku padanya.

Kini nasi dipiringnya telah habis, kemudian beralih mengambil buah di piringku. "Kenapa?" tanyanya.

"Males banget nggak sih ketemu banyak orang di acara Erina. Pasti nanti ditanya kapan nikah sama mereka."

Hilman tertawa. "Ya jawab aja tahun ini."

"Ya tahun ini tuh bulan berapa, tanggal berapa?" kataku kesal.

Hilman kembali memasukkan potongan melon ke mulutnya. "Ya nantilah tunggu aja undangannya."

Aku mengembuskan napas. Hilman menatapku kemudian mengusap punggung tanganku sekilas. "Udalah, jangan dipikirin banget."

"Gimana coba caranya biar nggak kepikiran?"

"Ya santai ajalah, lagian ngapain mau cepet-cepet nikah. Adek genit nih," katanya menggodaku.

Aku melipat tangan di depan dada, memasang wajah kesal. "Abang tuh selalu gitu kalau bahas nikah, malah Kanya terus dikatain genit."

Hilman tertawa. "Udah selesai belum? Abang numpang tidur bentar, ngantuk banget."

Aku dan dia langsung berdiri dan berjalan keluar restoran menuju lift. Ini bukan kali pertama dia menumpang tidur, sebelumnya ia sering numpang tidur di rumahku. Ya tidurnya di ruang tamu tentu saja, bukan di kamarku, tetapi baru kali ini aku merasakan jantungku berdebar kencang. Kami akan berada dalam sebuah ruangan, tanpa ada orang lain, tanpa ibu dan adikku. Ah, pikiranku ini sudah melantur ke mana-mana padahal kan, dia hanya numpang tidur saja. Aku bisa duduk di sofa dan mengerjakan pekerjaanku, mengedit cerita misalnya.

Setelah sampai di kamar hotel, Hilman langsung melepas sepatunya dan berbaring di ranjang. "Bangunin jam sepuluh ya, kita mau makan di luar kan?" tanyanya.

"Iya. Abang pulang jam berapa?"

"Abis makan siang. Soalnya jam dua harus udah di hotel, ada absennya."

"Oke," jawabku. Aku menutup tirai di kamar, karena takut cahaya matahari mengganggu tidurnya, setelah itu aku memilih untuk duduk di sofa sambil memangku laptop. Keinginanku untuk mengedit cerita ternyata tidak berjalan mulus, aku malah memandangi dirinya yang sudah tertidur di atas ranjang, ada suara dengkuran yang tidak terlalu besar, menandakan kalau ia sudah terlelap.

Kalau dipikir-pikir, aku gila juga berani membawa laki-laki masuk ke kamar hotel seperti ini. Tindakan yang tidak pernah aku lakukan seumur hidup, bagaimana kalau laki-laki ini jahat? Kenapa aku begitu percaya padanya?

Aku menggelengkan kepala, aku mengenal Hilman dia bukan laki-laki bajingan seperti yang banyak aku baca di thread Twitter. Lagipula kalau dia macam-macam, aku tahu kantornya, aku kenal teman-temannya, rumahnya juga tahu, belum lagi keluarganya, aku mengenal ibunya.

Wake up Kanya! Dia cuma numpang tidur, pikiranmu yang tidak sehat! Jerit suara hatiku.

Bosan mengedit, aku akhirnya menutup laptop, sepertinya menonton drama Korea di Netflix lebih seru, akhirnya aku memilih untuk menonton Netflix pada ponsel, tetapi rasanya tubuhku tidak terlalu nyaman berbaring di sofa ini, karena terlalu kecil. Aku melirik space kosong di samping Hilman, ranjang itu ukuran besar. Kalau aku berbaring di sana pun masih ada jarak yang terbentang di antara kami.

Akhirnya kau memberanikan diri untuk berpindah posisi dan tidur di ujung ranjang. Aku melirik Hilman yang masih

tertidur lelap tidak ketinggalan dengan bunyi dengkurannya. Jam sudah menunjukkan pukul sembilan kurang seperempat, satu jam cukuplah untukku menghabiskan satu episode.

Saat sedang asik menonton, aku mendengar suara dengkuran Hilman berubah, seperti bernada. Aku jadi tertawa dan ternyata tawaku itu membuatnya terbangun. Dia terlihat terkejut melihatku yang sudah ada di kasur. "Adek ngapain?"

"Nonton Korea," kataku sambil menunjukkan ponsel padanya. "Sakit tidur di sofa, nggak papa kan tidur di sini."

Ia mengangguk dan kembali tertidur. Atau aku pikir dia tertidur. Aku sudah mengubah posisi menjadi tengkurap sambil menonton drama itu, kemudian aku merasakan Hilman mendekat. "Cerita tentang apa?" tanyanya.

"Oh ini, tentang Atlet renang sama Atlet angkat besi. Drama lama sih, cuma lucu lihatnya."

"Eh, mereka ngapain itu."

Aku langsung melihat layar ponsel. Sial! Sial! Sial! Kenapa di saat seperti ini harus mencul adegan ciuman sih!

"Ih, Adek tontonannya begitu," ejeknya.

Aku memasang wajah biasa saja, walaupun sebenarnya yang kuinginkan adalah memebanamkan wajah ke bantal saking malunya. "Ya namanya juga drama, ini kan bumbu-bumbunya."

Tetapi jawabanku itu tidak membuat Hilman berhenti menggodaku. "Jadi ini nih tontonan Adek. Awas lho, nanti pengin lagi," ejeknya lagi.

"Ih mana ada!" Aku ingin mengambil ponselku dan menyudahi acara menonton ini, tetapi Hilman menahan tanganku. "Abang mau nonton," ucapnya.

Aku merasakan jantungku berdegub lebih kencang, karena saat ini Hilman menggegam tanganku. Namun ia sepertinya terlihat biasa saja, matanya tetap tertuju pada ponselku yang masih memutar drama Korea. Jantungku semakin tidak keruan saat ia mendekatkan tanganku kebibirnya, hanya kecupan singkat, namun sanggup membuat tubuhku melemah.

Rasa hati ingin menarik tanganku, tetapi genggamannya membuatku nyaman. Perlahan kami semakin mendekat, hingga tubuh kami hampir menempel, posisiku dan dirinya sama-sama tengkurap. Kemudian aku merasakan Hilman melepaskan tanganku, kemudian mengusap bahuku. Aku berbaring miring menghadapnya dan ia memelukku.

Tubuhnya menguarkan aroma harum yang masukulin, membuatku nyaman tetapi juga tidak bisa mengontrol jantungku yang berdetak cepat. Ini adalah pelukan pertamaku dengan seorang laki-laki.

Ia mengusap-usap bahuku, kepalanya terbenam di rambutku, aku bisa merasakan hangat napasnya. "Abang kita ngapain?" tanyaku polos.

"Ngapain coba?" Ia malah bertanya balik. Kemudian ia menarik kepalanya dari rambutku. Kemudian mendekatkan pipinya ke bibirku beberapa kali. Yang bisa aku lakukan hanya terdiam, tubuhku benar-benar melemah dan tidak bisa digerakkan. Apa baru saja kami berciuman?

"Adek genit ih, cium-cium."

Untuk bagian ini untungnya aku masih punya keberanian untuk menjawabnya. "Mana ada, Abang yang deketin pipinya!" protesku.

Ia tertawa lalu kembali memelukku. Aku tidak tahu siapa yang memulai lebih dulu, pada akhirnya aku merasakan sesuatu yang lembab dan lembut menyentuh bibirku, yang bisa kulakukan hanya memejamkan mata. Setelah pelukan pertama, kali ini ia juga merebut ciuman pertamaku. Ternyata Hilman bukanlah biksu seperti yang selama ini aku duga.

♥ ♥ ♥ ♥

9

Sisi Lain

"Adek, siap-siap sana! Katanya mau makan di luar," ucapnya sambil membelai kepalaku yang terbaring di dadanya.

Aku memejamkan mata menikmati usapannya, rasanya terlalu nyaman untuk meninggalkan dadanya. Tidak! Kami tidak melakukan apapun yang melewati batas, hanya sedikit ciuman dan pelukan saja. Hilman tidak akan berani berbuat sejauh itu, tentu saja akupun tidak akan mau. "Pesen Go-food aja deh," pintaku.

"Nggak ah, makan di luar aja."

Aku mengangkat kepala untuk memandangnya. "Kenapa?"

"Kalau tetep di sini, nanti maunya ciuman sama pelukan aja," jawabnya jujur.

Aku tersenyum malu, benar sih apa yang dikatakannya. Aku kembali memeluknya. "Tapi Kanya ngantuk."

"Ya udah kalau gitu Adek tidur aja. Abang pulang."

Aku langsung melingkarkan tangan ke lehernya. "Nggak boleh."

"Mau pelukan begini sampai kapan? Hm?"

Aku tidak menjawab pertanyaannya, malah memejamkan mata dan masih terus memeluknya. "Kalau Mama atau Ibu tahu kita begini gimana, ya?" gumamku.

"Langsung dinikahin."

"Bagus dong," sambarku sambil tertawa. "Abang sayang nggak sama Kanya?" tanyaku kemudian.

Dia mengecup puncak kepalaku. "Sayang lah."

"Kalau gitu Abang nggak bakal ngapa-ngapain Kanya, kan? Kita kan belum nikah."

"Iya. Tapi ya jangan dipancing-pancing. Sakit tahu."

Aku menjauhkan diri darinya. "Apa yang sakit?"

"Perkakas nih, sakit." Mendengar ucapannya itu langsung membuatku tertawa keras. Kemudian aku langsung turun dari ranjang untuk berganti pakaian. "Oke kita makan di luar, tunggu Kanya ganti baju, oke?"

"Apa Abang nunggu di luar aja?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Kanya ganti di kamar mandi. Abang jangan masuk!"

♥ ♥ ♥ ♥

Kami tiba di Gandaria City Mall, pukul setengah dua belas siang, karena lapar, tanpa basa-basi kami berdua langsung menuju Shaburi. Andai saja restoran ini buka di Palembang, aku pasti akan sering ke sini. Namun, aku tetap harus mengingat berat badan.

"Makan yang banyak, nggak usah diet-diet," ucap Hilman lalu memasukan potongan daging ke mulutnya.

"Lah siapa yang diet? Kalau lagi di sini, nggak ada istilah diet. Nanti kalau sampai Palembang baru diet lagi," ujarku. Sebenarnya aku sudah tahap *maintanance* saja, berat badanku sudah ideal. Jadi tinggal menjaga makan dan diimbangi dengan olahraga, tetapi banyak sekali yang mengatakan aku kurus dan jangan lebih kurus dari ini. Heran deh, gemuk salah, kurus juga salah. Padahal menurut perhitungan berat badanku ideal. Jadi mari kita abaikan ucapan seperti itu.

Selama makan, ponsel Hilman terus berdering, namun dia mengabaikannya. Karena penasaran, aku melihat layar ponselnya yang ternyata panggilan dari Bang Rendra. "Kenapa nggak diangkat?" tanyaku.

"Nggak pa-pa," jawabnya.

"Abang tadi bilang nggak mau ke mana?"

"Bilang."

"Ke mana?"

"Ketemu cewek."

Aku langsung tertawa mendengarnya. "Nanya nggak ketemu siapa?"

Hilman mengangguk. Aku jadi makin penasaran. "Terus?"

"Abang bilang kepo."

Aku menggeleng-gelengkan kepala melihat sikapnya. Aku memang belum pernah bertemu dengan rekan kerjanya, kalau diajak ke kantor, aku biasanya hanya menunggu di mobil. Hanya mengenali mereka dari foto saja. Semua anggota timnya laki-laki, hanya satu orang perempuan, namanya Dilara, aku sering melihat Dilara ini menelepon Hilman membahas masalah pekerjaan. Tetapi kalau di unit, anggota perempuannya cukup banyak, tetapi Hilman jarang berinteraksi dengan mereka. Ia memang berbeda dengan suami Jihan yang memiliki banyak teman dan sering terlibat di banyak acara. Setahun mengenalnya, aku tahu kalau ia tipe orang yang lebih suka menghabiskan waktu di rumah sambil bermain *game* daripada nongkrong di luar.

Setelah selesai makan, aku dan Hilman berkeliling mal. "Adek mau belanja?" tanyanya.

"Pengin beli sepatu, tapi nggak di sini."

"Di mana?"

"PI."

"Jauh dari sini?"

Aku mengangguk. "Lumayan. Tapi nanti aja deh. Lagian harganya lumayan mahal, masih mikir-mikir mau beli atau nggak."

"Memang harganya berapa?"

"Dua jutaan lebih gitu lah."

"Sepatu apaan mahal banget gitu," katanya sewot.

Aku tertawa lalu mengajaknya untuk kembali berkeliling, tetapi baru saja aku ingin mengajaknya naik ke lantai atas, Bang Rendra kembali menelepon dan kali ini Hilman mengangkatnya. Aku mendengar percakapannya keduanya, intinya Bang Rendra menanyakan keberadaan Hilman, karena sebentar lagi mereka akan menuju hotel dan harus absen, katanya panitia sudah menunggu.

"Abang harus pulang."

Aku mengangguk. "Ya udah ayo. Kita pulang sendiri-sendiri aja."

"Nggak, Abang anter Kanya dulu ke hotel."

"Tapi..."

"Udah, pesanlah taksinya."

"Nanti telat nyampe hotelnya. Kan harus absen."

"Nggak pa-pa baru jam satu ini. Kumpulnya jam dua," jawabnya santai. Aku mengingatkannya kalau ini Jakarta, lalu lintasnya luar biasa padat, sangat berbeda dengan di Palembang. Kalau dipikir-pikir dia memang jarang sekali meninggalkanku sendiri, pasti memastikan aku pulang sampai di rumah dengan selamat, kecuali saat dia memang benar-benar ditunggu. Sepertinya menurut Hilman telat-telat sedikit tidak apa-apa untuk acara ini.

Setengah jam kemudian kami berdua sampai di hotel, ia mengantarku hingga ke kamar. Ternyata sekalian mengambil

jaketnya yang tertinggal. "Oh, nganterin sampe sini karena jaketnya tinggal," kataku sambil melipat tangan di depan dada.

Dia tertawa. "Ya nggak lah, mau ngaterin Adek juga. Abang pulang ya," pamitnya.

Tetapi entah kenapa aku tidak ingin dia pergi, maafkan aku karena menjadi sedikit murahan hari ini. Aku juga tidak tahu apa yang terjadi pada diriku, karena yang kulakukan selanjutnya adalah melingkarkan tangan ke lehernya, memeluk Hilman erat. "Jangan pulang," pintaku.

"Abang harus absen, Dek."

"Tapi nanti lama nggak ketemunya, Abang baru pulang hari minggu."

"Bentar lah, kan cuma beberapa hari." Dia berusaha melepaskan tanganku dari lehernya, tetapi aku masih memeluknya erat.

"Nanti kalau di Palembang nggak bisa begini."

Hilman tertawa. "Kenapa Adek jadi nakal gini. Wah jangan lama-lama di Jakarta kalau gini."

Kali ini aku yang tertawa lalu melepaskannya. Ia berbalik ke arah pintu, namun baru beberapa langkah Hilman berbalik ke arahku, menangkup kedua pipiku dengan tangannya, dan tiba-tiba langsung mengecup bibirku singkat lalu berlalu meninggalkan aku yang masih berdiri diam.

♥ ♥ ♥ ♥

Dua hari yang lalu aku sudah tiba di Palembang, sedangkan Hilman masih di Jakarta, katanya ada kemungkinan lebih lama berada di sana, karena masih ada hal yang harus diurus. Rasanya sepi juga tidak ada dirinya, walaupun saat dia di Palembang pun kami juga tidak tiap hari bertemu. Padahal kalau dipikir, sejak dia berada di Jakarta, dia selalu menyempatkan diri untuk menghubungiku.

Jujur saja kejadian di sana masih sering terbayang di benakku. Terkadang aku tersenyum-senyum sendiri mengingatnya, kadang juga malu sendiri karena kenapa aku bisa seberani itu. Malam setelah kejadian itu, aku tidak bisa tidur, dan saat itu Hilman meneleponku. Jadi kuceritakan saja apa yang kurasakan. Dia hanya tertawa, lalu menyuruhku untuk salat taubat. Kemudian setelah itu kami tidak lagi pernah membahas hal tersebut.

"Yuk, ada paket nih." Kia membuka pintu kamarku sambil membawakan kotak berukuran berukuran sedang.

Aku mengerutkan kening, rasanya aku sedang tidak berbelanja apapun. Aku mengambil kotak itu lalu membukanya. Betapa terkejutnya aku melihat isi kotak tersebut. Kia yang masih ada di sana ikut bersuara. "Woooow, beli sepatu baru. Mahal lagi."

"Aku nggak beli."

"Terus?"

Aku mengeluarkan ponsel untuk memotret sepatu itu, kemudian mengirimkannya pada Hilman.

Ini Abang yang ngirim

Tidak lama kemudian pesanku langsung dibalasnya.

Iya, suka?

Suka banget. Tapi kan ini mahal. Abang sendiri yang bilang mahal.

Sesekali nggak pa-pa. Abang juga beli satu.

Tidak lama kemudian dia mengirimkan foto sepatu berwarna sama dengan milikku tetapi dengan ukuran yang berbeda.

Couple heh?

Iya.

Aku tersenyum membaca pesannya, sementara Kia yang duduk di sebelahku kembali bersuara. "Balik modal ini mah, malah untung. Waktu itu beliin si Rega, ini dapet dari Bang Hilman. Coba dari dulu Yuk nyari yang begini. Kelamaan nih begonya," selorohnya.

♥ ♥ ♥ ♥

10

Pernikahan Erina

"Kanya kapan nyusul?"

"Wah dilangkahin nih sama adik sepupunya."

"Udah ada calonnya belum? Masa sih cantik begini belum ada calon."

"Jangan milih-milih lho nanti keburu tua, susah punya anak."

"Tante dulu seumuran kamu udah punya anak dua. Makin tua makin susah melahirkan, nanti malah harus operasi lahirannya."

Rasanya telingaku sudah kebal sekali mendengar pertanyaan semacam itu. Kata beberapa orang di sosial media, kita itu tidak boleh tersinggung dengan omongan orang-orang seperti itu, ambil positifnya artinya mereka semua peduli. Namun, dari sisi manapun omongan semacam itu buatku tidak ada postifnya, mau dilawan mereka semua orang tua, apalagi kebanyakan yang berkata seperti itu

keluarga. Tidak enak kalau misalnya dijawab, bisa-bisa makin jadi omongannya, seperti :

"Oh pantes aja belum nikah, nggak ada yang mau. Mulutnya kasar begitu nggak sopan sama orang tua."

Orang tua boleh tidak sopan pada yang lebih muda, yang lebih muda walaupun disakiti tetap harus sopan, sepertinya itu lah prinsip mereka. Inilah kenapa aku membenci acara keluarga, karena setiap bertemu, bukannya malah kehangatan yang didapat, yang ada malah bikin panas alias emosi jiwa.

Memasuki H-2 pernikahan Erina, semua keluarga sudah berkumpul, karena rumahku dan rumah Erina bersebelahan, jadi rumahku juga ikut ramai. Sebagian keluarga menginap di sini. Sebenarnya aku ada *meeting* di Jakarta bertepatan dengan hari pernikahan Erina, kalau bukan karena Tante dan Erina yang memintaku untuk hadir, aku tidak akan hadir. Mending aku ke Jakarta saja.

Hilman juga memintaku untuk tetap di sini dan mengganti jadwal *meeting*-ku. Katanya tidak enak kalau aku tidak hadir, apalagi aku dan Erina itu dekat. Hilman mengajarkanku untuk bersikap bodo amat seperti dirinya yang tentu saja tidak bisa aku lakukan.

"Emangnya Abang nggak pernah apa ditanyain kapan mau nikah?" tanyaku, malam ini aku memutuskan untuk tidak keluar kamar, di luar terlalu ramai dan aku malas memasang topeng sebagai anak gadis yang sopan.

"Ya ditanyain cuma ya dijawab aja."

"Jawab apa?"

"Tahun ini."

"Abang udah bilang sama Mama kalau mau nikah tahun ini?" tanyaku lagi.

"Belum, nanti aja pas lebaran."

Aku menghela napas. "Masih lama banget itu. Terus Kanya gimana? Kan belum deket sama Mama, Abang nggak ada rencana bikin Kanya deket sama Mama?" Salah satu masalah yang sering timbul pada pernikahan adalah masalah keluarga, baik mertua ataupun ipar. Kalau aku sendiri masih belum dekat dengan ibunya, bagaimana nanti saat menikah, apalagi nanti sepertinya akan tinggal bersama.

"Ya nanti Kanya main ke rumah. Deketin Mama."

Berat ya tugas perempuan ini. Jujur aku tidak tahu caranya menarik hati orangtua pasangan. Saat bersama Rio dulu, orangtuanya memang mudah didekati dan menerimaku dengan baik. Kalau ibu Hilman, aku belum tahu sih, yang jelas baik agak cerewet kalau mendengar cerita dari Hilman.

"Terus kalau kita udah nikah, tinggalnya di sini atau di rumah Abang?"

"Di rumah Abang lah," jawabnya cepat.

Satu hal yang aku takuti adalah ini. Walaupun aku tahu namanya perempuan kalau sudah menikah pasti akan ikut suaminya, tetapi membayangkan harus tinggal di tempat asing bersama orang yang baru dikenal agaknya membuat nyaliku menciut. Aku tidak tahu apakah perempuan lain merasakan hal yang sama seperti aku.

"Terus, Kanya masih boleh main ke rumah Ibu?"

Hilman tertawa. "Ya masih lah, kan rumah Ibu deket juga."

Untuk saat ini jawabannya sudah cukup. Jujur sebenarnya aku ingin punya rumah sendiri, tidak tinggal serumah dengan orangtuaku ataupun orangtuanya, karena kata orang sebaik apapun mertua, kalau tinggal bersama pasti ada saja masalahnya. Istilahnya, kalau jauh itu baunya harum, kalau dekat baunya busuk. Sering sekali hal ini kubahas dengan Jihan. Sudah banyak contohnya, paling mudah mencarinya di sosial media, banyak sekali ibu-ibu curhat di postingan yang membahas rumah tangga tentang bagaimana tersiksanya hidup ketika tinggal bersama dengan mertua.

Namun aku juga tidak bisa egois, Hilman ini anak bungsu, kedua kakaknya tinggal di luar kota. Mamanya itu tanggung jawabnya, tidak mungkin kan aku memintanya menelantarkan mamanya, jahat sekali aku kalau melakukan itu.

"Abang beneran bisa dateng kan ke acara nikahan Erina nanti? Kanya nggak sanggup kalau sendirian, pasti makin banyak yang nanyain." Entah sudah berapa kali aku menanyakan hal ini, tetapi ini penting aku tidak mau hadir sendirian. Semoga saja tidak ada panggilan mendadak dari komandannya hari minggu nanti.

"Insya Allah," jawabnya. "Takut banget sih, Dek."

"Bukan gitu. Kalau ada Abang kan enak, kalau ditanya kapan nikah, Kanya tinggal lempar ke Abang aja," jawabku.

Dia terkekeh. "Ya udah sekarang Adek tidur, udah malem."

"Abang emangnya mau tidur juga?"

"Main game dulu, bentar."

"Udah ketebak," tukasku. Ia tertawa dan mengucapkan selamat malam padaku sebelum mengakhiri panggilan itu.

♥ ♥ ♥ ♥

Akhirnya hari pernikahan Erina tiba, aku, Kia beserta sepupu-sepupu yang lain sudah ber-*make-up* sejak subuh tadi. Kami menyewa jasa MUA agar tampil istimewa di acara pernikahan Erina. Aku dan yang lainnya juga sudah siap dengan kebaya berwarna toska, rambutku juga sudah ditata rapi, sanggul sederhana dengan sedikit untaian rambut di kanan dan kiri wajah.

"Aku kaya SPG Wardah nggak sih?" tanya salah satu sepupuku. Aku dan yang lain tertawa, benar juga sih kalau melihat dari perpaduan baju dan jilbabnya.

Kami semua sudah siap di ruang tengah menunggu acara akad nikah berlangsung. Aku tidak berhenti melihat ponsel. "Nungguin Bang Hilman?" tanya Kia.

"Iya."

"Suruh datengnya abis akad nikah aja. Lagian ini prosesinya lama, nggak ada yang ngeh juga sama Ayuk buat nanya-nanya kapan nikah," bisik Kia.

Sebenarnya saran Kia ada benarnya juga. Kasian kalau Hilman terlalu lama di sini, jujur aku saja tidak tahan dengan suasana yang terlalu ramai begini. Acara pernikahan

Erina digelar satu hari, akad nikah pada pagi hari kemudian dilanjutkan dengan resepsi. Sengaja tidak menyewa gedung, karena di depan rumah kami ada lapangan cukup besar yang bisa digunakan untuk acara pernikahan seperti ini, tinggal dipasangi tenda saja.

"Alhamdulillah." Para tamu yang hadir mengucap syukur setelah prosesi akad nikah selesai. Akhirnya Erina sudah resmi menjadi seorang istri. Aku dan para sepupu yang lain tidak bisa menahan haru. Menurutku akad nikah adalah acara yang sakral, perjanjian bukan hanya antar manusia tetapi juga pada sang pencipta.

Acara dilanjutkan dengan sungkem, kemudian suap-suapan juga cacap-cacapan, acara adat Sumsel yang menurut ibuku harus dibudayakan.

Semakin siang, semakin ramai tamu yang datang, membuatku makin tidak nyaman. Aku tipe orang yang berani tampil di depan umum, tetapi merasa energiku terkuras setelahnya, duduk-duduk seperti ini saja rasanya membuatku merasa lelah. "Kalau Ayuk nikah nanti, mau akad aja deh, nggak mau pakai-pakai resepsi," bisikku pada Kia.

"Ya... ya... asal dibolehin Ibu aja," jawab adikku.

Aku merasakan ponselku bergetar, ternyata telepon dari Hilman. "Abang di mana?" tanyaku.

"Masih di rumah, baru bangun tidur. Acaranya udah mulai?"

"Udah dari tadi. Ini lagi mau ganti baju pengantinnya, tinggal resepsi. Abang ke sini deh, cepet!" pintaku.

"Iya, Abang mandi dulu."

Setelah panggilan itu diakhiri, aku dan para sepupu memutuskan untuk duduk di tenda saja, karena rumah sudah begitu ramai. Apalagi Erina juga sepertinya masih lama berganti pakaiannya. "Apa nggak sakit kepala pake hiasan segede itu?" tanyaku saat melihat sekilas Erina yang sedang dipakaikan sunting khas Palembang.

Pakaian adat Palembang adalah salah satu pakaian yang suntingnya termasuk yang paling berat. Aku bergidik ngeri membayangkan akan mengenakan hiasan sebanyak itu di kepala. Bisa-bisa aku ambruk. Namun kalau kata orang di sekitarku, *"Kan nggak setiap hari, seumur hidup cuma sekali."*

"Nanti Ayuk nikahannya di KUA aja, pakai baju kasual, kayak siapa yang *beauty vlogger* itu?"

"Suhai Salim," jawabku.

Kia menjentikkan jarinya. "Nah, itu."

"Aku maunya gitu semoga nanti Ibu nggak rempong dan ngizinin nikahnya cuma akad."

"Aamiin, aku bantu doa," responsnya.

Tidak lama kemudian aku melihat Hilman sedang berbicara dengan Uwa Soleh, kakak dari ibuku. Mereka memang pernah bertemu beberapa kali saat Uwa main ke rumah dan kebetulan Hilman juga sedang di rumahku. Aku segera mendekatinya. Hilman mengenakan seragam batik yang sama dengan keluargaku yang lain. Dia sudah dianggap keluarga walaupun kami belum menikah.

"Akhirnya datang juga, yuk duduk di sana," ajakku. Aku mengambil tempat yang berbeda dari tempat Kia dan sepupuku berada, agar kami bisa mengobrol tanpa gangguan. Walau jujur saja agak susah mengobrol di tengah para tamu yang ramai seperti ini dan suara musik yang tidak kalah besarnya.

Pukul sebelas siang, Erina sudah selesai berganti pakaian. Ia juga sudah duduk di singgasana bersama dengan suaminya, acara resepsi pun dimulai. Salah satu acara resepsi yang menjadi budaya pada pernikahan adat Palembang ataupun Sumsel adalah tari-tarian, dan Erina ikut menari bersama dengan para penari.

"Kanya nggak mau nari-nari begitu pas nikah," ucapku pada Hilman.

"Pasti nggak bisa? Kaku kan?"

Aku mengangguk. "Dari dulu nggak bisa nari. Kalau Erina kan dia emang ikutan sanggar," jawabku. "Kanya juga nggak mau pakai resepsi. Mau akad nikah aja, kan itu yang penting."

Hilman langsung memandangku. "Bener ya? Abang juga nggak mau resepsi. Maunya akad nikah aja."

Aku langsung menatapnya dengan wajah berbinar. Aku pikir dia akan menolak ideku ini, siapa yang menyangka kalau ideku langsung disambut baik seperti ini. "Nah beneran ya, Bang. Kanya nggak sanggup harus lama-lama menghadapi tamu. Kanya maunya tamu yang diundang juga yang beneran kenal."

"Sama, Abang juga nggak mau terlalu ramai."

Aku langsung menyetujuinya. "Pokoknya akad nikah terus besoknya langsung pergi bulan madu."

"Setuju!" seru Hilman. Aku tersenyum senang. Sekarang tinggal bagaimana caranya aku mengatakan keinginanku ini pada Ibu dan keluarga lainnya. Karena tentu saja tidak mudah untuk membujuk mereka mengiyakan keinginan kami.

♥ ♥ ♥ ♥

11

Pertentangan dan Ulang Tahun

Sepertinya dibanding aku, Kia lebih mengenal sifat keluargaku. Saat aku mengutarakan keinginanku untuk hanya menggelar akad nikah saat pernikahan nanti, kakakku juga saudara dari ibu dan ayahku menentangnya.

"Apa kata orang kalau cuma akad nikah aja?" ucap kakak laki-lakiku.

"Orang tuh nikah sekali seumur hidup, maunya yang bagus yang mewah. Kamu malah mau akad nikah aja," lanjut tanteku.

"Masa nikahnya sama polisi acaranya biasa aja, malu lah sama tetangga." Ini kata-kata yang paling gong sih, dikatakan oleh kakak iparku, istri dari kakak laki-lakiku yang sejak dulu tidak terlalu aku sukai. Ia memang terkenal tidak mau kalah dan selalu merasa kaya dari tetangga di sekitarnya.

"Memangnya kalau nikah sama polisi harus mewah Mbak Nur?" tanyaku padanya.

"Ya iyalah, polisi kan uangnya banyak."

Oke percuma menjelaskan hal seperti ini kepada mereka, aku akan selalu kalah argumen. Lagi pula kenapa sih pesta pernikahan ini identik dengan apa yang harus dilihat orang, kenapa juga memusingkan omongan tetangga? Toh, tetangga kan tidak ikut membayar semua biaya pernikahan dan juga, paling hanya sehari dua hari mereka membahasnya, hari-hari berikutnya para tetangga akan mencari mangsa baru untuk menjadi bahan gosip mereka.

Sabar Kanya, ini baru permulaan yang diajak bicara masih sedikit, belum semua anggota keluarga. Untuk mengakhiri perdebatan ini akhirnya aku memilih kembali ke kamar. Cara berpikirku memang berbeda dengan mereka, itu kenapa sering terjadi perdebatan.

Tidak lama kemudian, ibuku masuk ke kamar, beliau duduk di pinggir ranjang, sepertinya ingin menyampaikan sesuatu. "Kalau memang mau akad aja, Ibu nggak masalah," ujar ibuku.

Aku langsung duduk di atas kasur sambil memandang ibu. Benar ya, dalam situasi dan kondisi apapun ibu adalah orang yang selalu berada dipihak kita. "Beneran Bu? Nggak pa-pa?"

Ibuku mengangguk. "Ibu denger ceramah itu memang yang penting akad nikahnya, jadi nggak pa-pa acaranya sederhana aja. Uangnya nanti bisa untuk yang lain, masih banyak perlunya."

Detik itu pun aku langsung memeluk ibuku. "Makasih ya, Bu. Udah ngertiin kemauan Kanya."

"Iya, tinggal sekarang kejelasan kapan acaranya."

Aku langsung melepaskan pelukanku dan memandang wanita yang aku sayangi ini. "Kata Abang lebaran ini mau ngomong ke mamanya, terus abis lebaran langsung ngurus berkas-berkasnya."

"Ya udah kalau begitu bagus, udah ada kepastian."

"Nanti juga Abang mau ngomong sama Ibu. Tapi nanti sih katanya."

Ibuku mengangguk.

"Tapi kakak-kakak gimana, Bu? Kayaknya ngga setuju kalau cuma akad nikah aja," kataku takut.

"Nanti ibu yang bilang."

Aku tersenyum mendengarnya. Ibu memang selalu menjadi perisaiku tidak peduli situasi apapun yang sedang aku hadapi, ibu akan selalu berada di pihakku.

♥ ♥ ♥ ♥

Bicara tentang keluarga toxic, sebenarnya keluargaku tidak teralalu parah. Ibuku tipe yang masih bisa diajak berdiskusi tentang sebuah masalah, bukan tipe yang berpikiran tertutup. Kalau ketiga kakakku, satu di antaranya Alhamdulillah sama seperti ibu. Namun yang dua lagi agak susah. Apalagi kakak laki-lakiku dan istrinya, aku tidak tahu sejak kapan Mas Roni berubah menjadi orang yang

berpikiran sempit, apa mungkin pengaruh istrinya yang terkenal sebagai ketua geng gosip di kampung ini.

Sangat sulit menjelaskan suatu perkara yang menurutnya berbeda dengan orang lain. Tipe yang menganggap suara terbanyak selalu benar. Apalagi berhubungan dengan pernikahan, mereka menginginkan pernikahanku digelar dengan mewah, dalihnya karena aku menikah dengan anggota Polri. Padahal sebenarnya apa sih yang harus dipamerkan? Sejak awal dekat dengan Hilman saja aku tidak pernah memamerkan kalau dia seorang anggota Polri. Walaupun banyak sekali perempuan-perempuan di luar sana yang mengincar pasangan berseragam, bagiku kalau dia bukan Hilman ya aku tidak akan mau.

Menurutku masih banyak orang-orang sukses di luar sana, lebih kaya raya dan tidak masalah dengan pernikahan yang sederhana. Malah aku pernah membaca sebuah *thread* di Twitter, yang menceritakan pernikahan mereka di mana mereka hanya mengundang tidak sampai dua ratus orang. Orang-orang yang benar-benar mereka kenal dan acara yang digelar terasa lebih sakral dan nyaman.

Aku sudah menceritakan masalah ini pada Hilman yang ditanggapinya hanya dengan kalimat sederhana. "Ya udahlah yang penting kan Ibu setuju."

"Ya tapi nanti Mas Roni yang akan jadi wali nikah."

"Nanti juga Mas Roni ngerti."

Aku menarik napas dalam, semoga saja kakakku itu bisa mengerti dan tidak termakan ucapan istrinya.

"Adek nggak usah banyak pikiran nanti sakit pula. Namanya niat baik itu nggak ada yang berjalan mulus, pasti ada aja ujiannya."

Apa yang dikatakan Hilman benar adanya. Aku jadi teringat teman-temanku yang juga mendapat ujiannya masing-masing sebelum menikah, mungkin ini ujian untukku, walaupun perasaanku mengatakan kalau ini baru awal mula, ke depannya masih banyak ujian yang lebih besar yang harus aku lewati.

♥ ♥ ♥ ♥

"Happy birthday Ayukku sayang."

Aku terbangun saat seseorang memeluk tubuhku. "Apa sih, Kia. Engap!" protesku.

"Bangun lah, Yuk. Tuh ada yang ngirimin kue sama kado udah banyak di luar. Udah jam sepuluh pagi juga belum bangun lagi," omelnya. Kia ini persis ibuku, kadang aku berpikir sepertinya dia lebih cocok jadi kakak daripada diriku sendiri.

Aku duduk di kasur sambil mengembalikan kesadaranku. Jujur saja sejak menginjak usia dua puluh lima tahun, aku sudah tidak lagi terlalu *excited* menunggu hari lahir. Rasanya umur bertambah, tetapi hidupku masih begini-begini saja. Kedengarannya seperti orang yang tidak bersyukur, ya?

"Siapa yang ngirim kado?" tanyaku.

"Biasalah, penerbit ngirimin kue. Terus ada beberapa dari pembaca. Udah aku cek tadi, nggak ada sih kiriman dari Bang Hilman."

Aku menipiskan bibir. "Dia lagi di luar kota."

"Ya kan kadonya bisa dikirim kayak sepatu waktu itu, tapi mungkin aja, Yuk. Sepatu itu sekalian kado ulang tahun."

"Nggak terlalu ngarep."

Aku beranjak dari tempat tidur lalu berjalan ke ruang tengah, benar saja di meja sudah ada empat buah kue ulang tahun, dan juga beberapa kado dan juga bunga. Hal yang aku syukuri adalah aku dikelilingi orang yang menyayangiku, padahal ada di antara yang mengirimiku kado ini tidak pernah bertemu sama sekali denganku. Katanya mereka jatuh cinta dengan tulisanku dan akhirnya mencintaiku.

Tidak lama kemudian ibuku masuk sambil membawa tumpeng. "Ini dari siapa, Bu?" tanyaku.

"Dari ibu lah," jawab ibuku lalu meletakkan kue tumpeng di meja. Ibu memelukku kemudian mengecup pipiku. "Barakallah fii umrik ya, Nak," ucap beliau yang langsung kubalas dengan pelukan erat. "Makasih, Ibu."

Kemudian aku baru teringat sesesuatu, langsung saja aku membalikkan badan, berhadapan dengan Kia. "Kado kamu mana?"

"Yuk, aku kan belum kerja. Jadi ucapan aja ya," jawabnya sambil nyengir lebar.

♥ ♥ ♥ ♥

Hari ulang tahun dan tidak ada ucapan sama sekali dari Hilman, padahal aku sudah menunggunya hingga malam seperti ini. Apa dia lupa? Aku juga tidak tahu, tapi tidak mungkin sih dia lupa, karena aku mengunggah postingan ulang tahunku di sosial media. Dan dia melihat itu, bahkan menyukainya. Apa dia sibuk terlalu sibuk? Sepertinya tidak juga, karena dia masih sempat membuka sosial media.

Aku sama sekali tidak menghubunginya, biarkan saja kalau memang dia peduli, dia pasti akan menghubungiku. Kabar terakhirnya dua hari yang lalu, dia sedang *hunting* di daerah pedalaman Sumsel.

"Tumben malem-malem dandan, emangnya Bang Hilman mau dateng?" tanya Kia.

"Nggak tahu."

Kia duduk di sebelahku. "Tahun kemarin dia ngasih kado apa, Yuk?"

"Parfum kan? Terus doa biar aku bisa umroh."

"Oh iya ya. Terus terkabul kan ya. Kira-kira tahun ini ngasih kado apa ya?"

Aku memandang Kia. "Nggak tahu. Nggak berharap juga."

"Ayuk tuh harusnya ngasih kode-kode."

"Ih ngapain. Nggak boleh tahu mengharap sesuatu gitu, kalau dikasih ya terima, kalau nggak ya jangan maksa. Aku tuh ya, dikasih ucapan aja sebenernya udah seneng. Tapi ini ucapan dari dia aja nggak ada," kataku penuh kecewa.

Kia mengusap-usap punggungku. "Sabar, siapa tahu dia mau ngasih kejutan. Jangan langsung kecewa gitu dong."

Aku menghela napas. "Kalau sekarang aja dia sudah cuek begini, pasti setelah menikah lebih cuek lagi dari ini, kan?"

"Belum tentu lah," respons Kia. "Eh itu kayaknya ada suara mobil di luar. Mungkin Bang Hilman."

"Masa sih? udah jam setengah sepuluh gini."

Kia berdecak lalu beranjak dari kursi untuk memeriksa ke depan. "Yuk, beneran Bang Hilman," katanya dengan wajah penuh binar.

"Heh?" Aku langsung bangkit dari kursi dan menuju ruang tamu. Ternyata memang betul dirinya, aku langsung membukakan pintu dan menyuruhnya masuk. Melihat tampilannya sepertinya dia sudah pulang ke rumah, karena Hilman mengenakan celana basket dan kaos warna biru tua. "Dari rumah?" tanyaku.

"Iya," jawabnya. "Baru pulang, tadi mandi dulu baru ke sini."

"Oh."

"Nih," katanya sambil menyodorkan kantong plastik Alfamart, di dalamnya ada dua kotak yang sudah dibungkus dengan kertas kado bermotif batik.

"Apa?"

"*Barakallah fii umrik,* Adek," ucapnya padaku.

Seketika hatiku menghangat, dia menyempatkan ke sini untuk menemuiku secara langsung dan mengucapkan selamat ulang tahun serta memberikan kado ini.

"Makasih, Abang."

"Ada makanan nggak? Laper nih," katanya sambil mengusap-usap perut.

"Ada nasi tumpeng, mau?"

"Mauuu," katanya penuh semangat.

Aku segera berjalan ke dapur untuk menyiapkan makanan untuknya. Saat aku membawakan makanan untuknya, Hilman langsung menyantapnya dengan lahap. "Boleh Kanya buka kadonya?"

"Boleh."

Aku membuka bungkusan itu dengan hati-hati, cara membungkusnya rapi sekali. "Ini Abang sendiri yang bungkus?"

"Iyalah," jawabnya yang masih terfokus pada makanan.

Saat aku baru membuka setengah kado itu, jantungku langsung berdetak cepat. Gila! Gila! Ini gila! "Abang ini..." Suaraku tercekat, aku benar-benar tidak bisa berkata-kata, bahkan sepertinya sekarang mataku sudah berkaca-kaca.

"Suka nggak?"

Gila bagaimana aku tidak suka! Tapi ini... "Tapi kan waktu itu Abang ngelarang Kanya beli ini, katanya mahal, terus fungsinya sama aja."

Dia hanya nyengir kemudian menghabiskan makanannya.

Beberapa bulan lalu...

"Abang, Iphone 12 udah keluar lho, keren, ya?" tanyaku padanya.

"Bukan penggemar Iphone."

Ya, aku tahu sekali dia lebih suka menggunakan Andorid, katanya Iphone ribet, banyak aplikasi yang tidak bisa diinstal, dan apa-apa harus bayar. "Kanya mau beli ah."

Dia memandangku dengan kening berkerut. "Buat apa? Hape Adek kan masih bagus?"

"Tapi ini udah seri yang lama banget. Kalau di-*upgrade* ke IOS yang lebih tinggi kayaknya udah nggak sanggup," jawabku.

"Ngapain? Ngabisin duit. Mending uangnya ditabung, katanya mau beli rumah."

♥ ♥ ♥ ♥

Saat ini aku, Izzy, Jihan dan juga Bagas sedang menghabiskan waktu di mall. Kami yang sudah berumur tetapi tidak pernah dewasa kalau sedang bersama ini selalu saja ribet sendiri kalau berkumpul. Apalagi Jihan yang membawa anaknya dan malah menyuruh Izzy dan Bagas bergantian menggendong. Sehingga mereka berdua tidak bisa cuci mata.

"Eh, bagus ya *case* Iphone 12-nya," ucap Izzy.

Aku ikut melirik case yang dipajang di etalase. "Beli dulu hapenya kali, baru ngiler lihat *case*-nya," ucapku.

Kemudian kami memutuskan untuk makan di salah satu restoran. Saat sedang makan, Izzy kembali membahas ponsel. "Nya, hape kamu Iphone berapa?"

"Iphone tujuh."

"Yang satunya?"

"Delapan plus, kenapa?" tanyaku.

"Bolehlah, masih muda, hape dua. Iphone semua lagi." Entah ini ledekan atau apa. Aku menanggapinya dengan tatapan menyelidik. "Apaan sih, Zy! Kan hapeku dari dulu juga ini aja."

Setelah mengatakan itu, aku baru sadar niat dibalik kata-katanya itu. Aku langsung mengambil ponsel miliknya yang sepertinya sengaja ditaruh di meja. "Wow, hape baru. Guys, lihat nih temen kita, dari tadi bahas hape mulu ternyata mau pamer punya hape baru!"

Seketika suasana langsung riuh oleh suara Jihan dan Bagas. "Jadi dari tadi itu minta di notice kalau punya hape baru," seru Jihan.

"Ya ampun, Zy. Kenapa nggak bilang aja kalau baru beli hape, pake nyindir-nyindir hape si Kanya." Kini giliran Bagas yang menggodanya.

Kemudian aku langsung teringat sesuatu. "Eh, Zy. Pinjem dong. Mau foto." Aku mengambil ponsel Izzy itu kemudian memotretnya, setelah itu mengirimkan foto itu ke Hilman.

Kenapa? Adek mau beliin Abang ya?

Itu Kanya beli

Haaa beli???

Iya, kenapa?

Hmmmm

Kemudian dia mengirimkan emoticon menangis. Aku tertawa membaca pesan balasannya. Membuat teman-temanku yang lain gantian meledekku. "Apa sih, nggak bisa banget lihat orang seneng," tukasku.

Nggak papa, kan? Nggak marah?

Kok nggak bilang-bilang?

Kan waktu itu udah bilang. Marah ya?

Hilman kembali mengirimkan emoticon menangis. Apa dia kecewa karena aku menghabiskan uang untuk membeli ponsel ini? Padahal dia sudah melarangnya.

Jangan nangis lah, itu punya Izzy. Bukan punya Kanya. Lagian mahal banget. Sayang uangnya, lagian setelah dipegang sama aja kayak punya Kanya yang lama.

Iya lebih bagus hape Adek

Kecuali kalau Abang mau beliin Kanya.

Sori aja mau beliinnya. Nggak ada.

♥ ♥ ♥ ♥

Dulu dia bilang tidak akan membelikanku barang ini, malah menceramahiku kalau harganya mahal dan lebih baik uangnya ditabung, tapi lihatlah sekarang, dia malah membelikanku hadiah ulang tahun ponsel canggih ini, bahkan dengan tipe yang lebih tinggi dari milik Izzy. Beserta Airpod-nya pula di kotak satu lagi.

"Ini kapan Abang belinya?"

"Udah lama, awal tahun kayaknya."

"Heh? Lama banget, berarti waktu Kanya kirim foto hape Izzy. Abang udah beli?

Hilman mengangguk. Hilman... manusia ini benar-benar tidak tertebak.

♥ ♥ ♥ ♥

12

Cerita Hilman

"Wah gila sih ini! Gokil banget calon Abang ipar! Gila!" Kia tidak berhenti mengatakan kata-kata itu begitu Hilman pulang dan mengetahui kalau kado yang diberikan Hilman padaku adalah sebuah ponsel. "Beneran deh, Yuk. Kamu ngebuang batu akik dapetnya berlian gini. Kenapa nggak dari dulu-dulu ketemu sama Bang Hilman."

Aku menyipitkan mata memandangnya. "Ya kalau bisa milih juga maunya gitu."

"Ini mah dia udah cinta mati sama, Ayuk. Iya kan, Bu?" tanya Kia pada ibuku.

Ibuku hanya tersenyum sambil melihat kotak ponsel. "Ini mahal?" tanya ibu.

"Ya Allah, Bu. Ini hape sama airpod-nya aja udah dua puluh jutaan lebih."

"Oh, Ibu nggak ngerti hape. Tapi kalau dibeliin emas udah dapet berapa gram ini."

"Bergram-gram lah," sahut Kia. "Ini baru ulangtahun, kalau nikahan nanti dikasih berapa sama Bang Hilman?" lanjutnya

Ibuku langsung bersuara. "Jangan minta-minta ya, Nya. Ibu nggak pernah ngajarin. Sedikasihnya aja, mau mahar ataupun buat acara."

"Emangnya nggak boleh ya, Bu minta mahar gitu?" tanya Kia.

"Sebaik-baiknya perempuan itu kan yang memudahkan mahar. Jangan dipersulit, laki-laki yang ngerti juga dia akan kasih mahar yang pantas," jawab ibuku.

Aku mengangguk. "Kanya juga nggak mikirin itu kok, Bu. Lagian nikahnya juga kan mau sederhana aja." Sebenarnya aku juga sudah memikirkan hal ini. Uang yang digunakan untuk acara pernikahan, kalau bisa memang uang kami berdua, tidak menggunakan uang ibuku. Walaupun ibuku selalu mengatakan kalau aku ini masih tanggung jawab beliau sampai nanti menikah, rasanya tidak tega saja kalau menggunakan uangnya. Kalau Hilman sih, aku yakin dia sudah menyiapkan dana tersendiri, tidak mungkin menggunakan uang mamanya.

"Kalau kata Kia sih, Bang Hilman ini udah serius banget sama Yuk Kanya," ocehnya kemudian.

"Gara-gara dibeliin hape ini?" tanyaku.

"Salah satunya lah dari sekian banyak."

Aku kembali menyipitkan mata, tumben sekali dia berkata seperti ini, biasanya dia memanas-manasi ibuku tentang aku yang tak kunjung dilamar secara resmi.

"Orang tuh nggak akan inves banyak kalau dia nggak dapat sesuatu, Yuk. Tapi dalam kisah Ayuk kan hubungan kalian bukan kayak *Sugar Daddy* dan *baby*-nya. Jadi dia ngasih ini karena emang tulus, sayang, cinta dan yakin kalau Ayuk bakal dinikahin," jelas Kia panjang lebar.

Aku menggeleng-gelengkan kepala. "Ngaco ah, udah siniin hapenya." Aku langsung mengambil ponselku dari tangannya.

"Nanti pinjem ya, Yuk, Buat *mirror selfie* gitu."

"Norak!"

♥ ♥ ♥ ♥

Satu hal yang aku pikirkan saat mendapatkan hadiah ulang tahunku adalah hadiah apa yang akan aku berikan saat ulang tahunnya nanti. Jujur aku bingung, kalau membelikannya sepatu, dia baru saja membeli sepatu. Mau ikut membelikannya ponsel juga, wah harganya mahal sekali. Jadilah aku berinisiatif untuk bertanya pada Izzy.

Kado yang cocok buat cowok apa ya, Zy?

Jangan beliin yang mahal,
nanti ditinggal lagi kayak dulu.

Aku mengumpat dalam hati saat membaca balasan Izzy. Dia memang luar biasa menyebalkan, tapi entah kenapa aku masih mau bertanya padanya?!

Kalau cowoknya ngasih kado yang mahal ke cewek gimana?

Dikasih apa sama Bang Hilman?

Aku mengirimkan foto kotak ponselku pada Izzy sebagai jawaban. Beberapa menit aku menunggu responsnya, hingga akhirnya....

GILA WOY IPHONE MAHAL! PARAH BANG HILMAN!

Makanya aku bingung mau bales apa nanti.

Beliin yang mahal juga lah, baju atau tas branded beliin sampai berapa juta gitu.

Gitu ya?

Gila sih, Nya. Ini mah dia serius banget. Nggak ada lawan Bang Hilman. Sikat Nya, jangan sampai lepas!

Apa memang iya menilai seseorang serius atau tidak itu dari materi ya? Aku jadi bingung. Tapi logikanya sih, untuk

apa Hilman memberikan barang semahal ini kalau dia tidak serius. Dia juga tidak mendapatkan keutungan apa-apa kan dariku? Maksudku hubungan kami sehat-sehat saja. Satu-satunya kekhilafan yang pernah terjadi adalah saat kami berdua di Jakarta. Dan tidak pernah terjadi lagi, jangankan terjadi, kami bahkan tidak pernah membahas hal itu. Jadi ya, bisa dikatakan memang dia setulus itu memberikan hadiah padaku.

♥ ♥ ♥ ♥

Hari ini, Hilman lepas dinas dan dia memutuskan untuk menemaniku menulis di Starbucks. Hilman bukan tipe orang yang hobi nongkrong, biasanya kalau libur dia akan menghabiskan waktu seharian di rumah, tentu saja dengan tidur dan bermain game. Namun, karena aku mengatakan ingin menulis di luar, ia langsung menawarkan diri untuk mengantarku. Selama satu jam lebih dia menunggu sambil sibuk bermain game di ponselnya. Perasaanku terasa hangat melihatnya duduk di depanku seperti ini. Bela-belain menungguku menulis menurutku sesuatu yang manis sekali, karena dia punya pilihan lho, untuk tidak melakukan itu. Dia punya pilihan bermain game di kasurnya yang empuk.

"Abang dulu zaman SMA pernah pacaran nggak?" tanyaku iseng, kebetulan saat ini pekerjaanku sudah selesai.

Dia memandangku sejenak lalu menggeleng.

"Masa?" Aku tidak percaya.

Hilman masih sibuk dengan ponselnya, tapi tetap menjawab pertanyaanku. "Iya. Nggak pernah."

"Kalau suka sama cewek?"

"Nggak juga."

"Terus Abang sekolah ngapain?"

"Ya belajar," jawabnya singkat, kali ini ia menyimpan poselnya. Hilman melipat kedua tangannya di depan meja lalu memandangku. "Emang Adek sekolah pacaran?"

Aku menggeleng. "Nggak juga. Tapi kan Abang ganteng masa gak ada yang mau?"

"Yang mau ada kali ya, cuma paling Abang lihat. Oh itu, ya udah."

Persis seperti yang terjadi sampai sekarang. Semoga dia tidak pernah berubah. Aku pernah membaca *chat* dari Andriana, adik ipar dari teman kantornya, yang nama kontak di ponsel Abang 'Adik Yuk Leni'

Perempuan yang sudah dua tahun ini mengejar Abang, kalau melihat chat-nya antara miris dan malu sendiri. Aku masih ingat pesan yang dikirimkannya yang sempat aku baca di ponsel Hilman.

08578999990

Bang, Minal aidin walfaiidin, mohon maaf lahir dan batin. Abang tahu nggak ini siapa?

Siapa ya?

Ini Andriana adik Kak Yon, salam kenal ya, Bang.

Oh iya.

lagi apa Bang?

(Tidak dibalas)

Oh iya Bang jangan bilang Kak Yon ya kalau aku chat Abang. Nanti aku kena marah sama dia.

Senin 09.00

lagi Apa Bang?

Senin 23.00

piket

Sabtu 10.00

Nggak jalan hari libur gini Bang?

Sabtu 20.00

Nggak, males.

Kamis 18.00

Selamat menunaikan ibadah salat maghrib
(
Tidak dibalas)

Rabu 19.00

Udah makan Bang?

Rabu 20.09

Udh

Singkat banget jawabnya. Haha

(Tidak dibalas)

Kalau teringat dia, aku jadi salut karena bisa bertahan mengejar Hilman selama dua tahun, secuek-cueknya Hilman dulu dia tidak pernah mengabaikan pesanku, walau hanya dibalas 'iya' dia juga selalu bertanya balik kalau sedang tidak sibuk. Dia juga pernah bilang tidak tahan berteleponan lama namun saat denganku dia baik-baik saja berbicara di telepon selama dua jam.

Aku ingin sekali mengatakan pada Andriana yang malang itu, sudah lebih baik menyerah dan mencari laki-laki lain. Apalagi sampai sekarang dia masih suka mengirimkan pesan pada Hilman. Kalau saja dia secuek itu padaku, aku tidak akan repot-repot bertahan.

Kembali ke Hilman dengan cerita zaman SMA-nya. "Terus Abang mulai pacaran kapan?"

"Ya pas udah jadi polisi."

"Sebelum kenal Kanya, sama cewek yang Banyuasin itu?"

Dia mengangguk.

"Pacaran?" tanyaku.

"Nggak tahu."

Aku menepuk kening mendengar jawabannya. "Pernah jalan?"

"Iya beberapa kali. Cuma ya udah abisnya. Cewek tuh suka marah ya kalau nggak diperhatiin. Males lah."

Aku menopang dagu dengan tangan dan menatapnya. "Kalau Kanya dulu nggak sabar sama Abang kita mungkin nggak sampe kayak sekarang."

"Iya."

"Untung Kanya sabar. Dan maklum emang Abang orangnya lempeng gini."

"Iya."

"Kalau inget perjuangan dulu beughhh, di-*chat* tiga hari sekali, ditanya kapan mau nikah, jawabnya nggak tahu, malah ada indikasi suruh cari yang lain, menguras emosi sekali ya Bapak Hilman ini.

"Iya."

"Tapi sekarang orangnya udah bucin."

"Nggak."

"Bucin! Abang bucin!"

Dia tertawa. "Nggak, Adek yang bucin huuu. Adek bucin... Adek bucin..."

Aku mengerucutkan bibir karena kesal, kemudian aku teringat sesuatu. "Abang, Kanya ditawarin jadi editor, gimana menurut Abang?"

Dia memandangku. "Kalau kerjanya bisa dari rumah nggak papa, kalau harus ngantor di Jakarta, nggak usah."

"Kenapa?"

"Mau nikah, masa jauh-jauhan."

Aku mengulum senyum. "Terus kalau Abang lulus SIP dan selesai pendidikan kemungkinan bakal di tempatin di luar kota, kan?"

"Iya."

"Kanya ikut Abang."

"Iyalah."

"Tuh kan, Abang bucin, nggak mau jauh dari Kanya kan?" Aku menusuk-nusuk pipinya dengan telunjukku. "Sayang banget ya sama Kanya?"

"Udah abisin makannya, udah malem nanti kena marah Ibu," katanya berusaha mengalihkan pembicaraan.

♥ ♥ ♥ ♥

13

Menghadap Ibu

Waktu terasa begitu cepat berlalu, perasaanku baru saja aku merayakan tahun baru bersama teman-temanku, tetapi ternyata sekarang sudah menjalani setengah bulan puasa saja. Sebentar lagi lebaran yang artinya sesuai janji Hilman dia akan bicara pada ibuku dan mamanya.

"Tuh kan nggak kerasa, udah mau lebaran aja," ucapnya ketika aku membahas masalah ini. Seperti biasa kami sedang menghabiskan malam dengan bertelepon. Tidak seperti orang pacaran lainnya yang bisa berbicara lewat telepon hingga tiga jam bahkan lebih. Aku dan Hilman paling hanya bertelepon satu jam, paling lama satu setengah jam. Bisanya obrolan kami lebih banyak dibangun olehku, Hilman lebih memilih jadi pendengar yang baik. Namun, dia juga sering menimpali atau memberikan saran jika diminta.

"Terus rencana nikahannya bulan berapa?"

"Setelah ngurus berkasnya."

"Emang ngurus berkas lama?" tanyaku.

"Dua bulan lah."

"Hmm..."

Hilman tertawa. "Kenapa sih Adek pengin cepet-cepet nikah? Nikah tuh beda lho, nanti Adek marah kalau Abang larang-larang."

"Emang Abang bakalan berubah jadi suami posesif gitu?"

Ia kembali tertawa, "Ya nggak tahu, tapi kan gitu. Nggak bisa sebebas sekarang."

"Ya nggak papa. Kanya kan mau punya anak. Emang Abang nggak mau punya anak?"

"Ya maulah. Tapi punya anak juga ada prosesnya, nggak semudah itu. Begitu nikah langsung dikasih, Dek."

Aku jadi teringat beberapa temanku yang juga belum dikaruniai keturunan meski sudah lama menikah. Apa yang dikatakan Hilman benar adanya. Bahkan Jihan dan Nabila juga mengatakan demikian. "Iya sih, Jihan aja nunggu dulu tiga bulan baru isi, Nabila lebih lama nunggu dulu enam bulan, apa karena LDM juga ya, dia?"

"Bisa jadi. Tapi ya gitu, nikah dalam bayangan kita sama apa yang akan dihadapi pasti jauh beda, Dek," tambahnya.

"Iya sih. Tapi kalau mikirin gitu mulu nggak nikah-nikah dong kita, Bang. Emangnya Abang masih takut nikah ya?"

"Bukan takut. Cuma ngasih tahu Adek aja, biar nggak terlalu berekspektasi." Jawabannya itu membuatku berpikir hingga telepon sudah dimatikan sampai tengah malam.

♥ ♥ ♥ ♥

Keesokan paginya, aku mendapat telepon dari Jihan yang tiba-tiba curhat tentang kakak iparnya. Sebenarnya ini bukan kali pertama dia bercerita padaku tentang kelakuan kakak iparnya, sudah sering, bahkan sejak awal-awal menikah dulu. "Dia tuh suka nggak mikir apa ya, adiknya kan udah punya keluarga sendiri, dan punya kebutuhan sendiri. Masa iya segalanya masih mau minta sama adiknya," ucap Jihan berapi-api.

Jadi suami Jihan ini anak bungsu, dari lima bersaudara. Kelima kakaknya, hidup dalam kesederhanaan, bukan pegawai yang punya penghasilan tetap setiap bulannya. Hanya Kak Hafiz saja yang punya penghasilan tetap, dan rata-rata kakak dari Kak Hafiz ini selalu menuntut suami Jihan itu untuk membantu keluarga. Padahal menurut Jihan, mereka juga punya kebutuhan sendiri.

"Masa segalanya mau minta uang sama suamiku. Memangnya kami ini nyetak uang apa," ocehnya lagi.

"Kasih aja sedikit, bilang adanya cuma segitu," saranku.

"Udah, cuma masih kurang. Katanya nanti kalau ada tolong dikirim lagi. Apa nggak kesel aku. Dari dulu banget mereka tuh kayak gitu, dari aku belum nikah sama Hafiz. Cuma kan harusnya sekarang mereka mikir, oh Hafiz punya keluarga, anaknya mau beli susu sama diapers tiap bulan."

"Mungkin memang beneran lagi nggak ada uang kali, Han."

"Memang mentalnya aja minta-minta. Keluargaku nggak ada tuh yang minta-minta gitu, sesusah apapun."

Jujur saat ini aku ingin menjawab ucapan Jihan, tetapi dia benar-benar lagi emosi. Sebenarnya tidak bisa juga membandingkan keadaan keluarganya dengan keluarga suaminya. Tiga kakak Jihan semuanya punya penghasilan tetap, kakak pertamanya seorang guru yang sudah menjadi PNS begitu pula dengan suaminya. Kakak keduanya juga seorang Polwan yang menikah dengan Polisi. Sesusah-susahnya kedua kakaknya, mereka masih punya penghasilan perbulan, beda dengan keluarga Kak Hafiz, hampir semuanya kerja serabutan.

"Ya udah, kamu tenangin diri dulu. Banyak-banyak sabar, banyakin istighfar," ucapku.

"Kamu tuh harus belajar dari aku, Nya. Harus cari tahu, kakaknya Hilman tuh gimana. Dia punya Kakak berapa?"

"Dua, satu perempuan satu laki-laki," jawabku.

"Nah, jangan sampai mereka ikut campur nanti masalah rumah tangga kamu. Selain mertua, ipar juga bikin pusing. Kayak aku mertua nggak ada lagi, tapi dipusingin sama ipar," ujarnya.

"Setahuku sih selama ini kakaknya nggak ikut campur," jawabku. Kalau mengingat pertemuanku dengan kakak perempuan Hilman setahun yang lalu, ayuknya itu bukan tipe perempuan judes dan suka ikut campur. Namun dari cerita Hilman memang, ayuknya pernah menyarankan agar mencari istri yang juga bekerja, itu saja. Kalau kakak laki-laki Hilman aku belum pernah bertemu, sepertinya keduanya juga tidak terlalu dekat apalagi kakaknya jarang ke Palembang.

"Bahas lah masalah uang. Suami harus tahu prioritasnya kalau udah nikah. Bantu keluarga boleh asal kebutuhan anak istri udah terpenuhi," tambah Jihan.

"Iya, Han. Tapi kalau ayuknya Hilman kalau masalah duit kayaknya nggak kekurangan, yang ada malah kelebihan." Hilman memang tidak pernah bercerita detail, yang kutahu ayuknya adalah seorang ahli gizi dan suaminya pengusaha muda yang sukses.

"Baguslah kalau ayuknya gitu. Tinggal cari tahu tentang kakak sama ibunya. Pokoknya harus siapin mental. Nikah tuh nggak seindah yang dibayangkan, Nya."

"Iya, Jihan. Aku paham." Lagi-lagi kalimat itu, apa benar menikah memang lebih banyak ujiannya?

♥ ♥ ♥ ♥

Aku membukakan pintu untuk Hilman, begitu ia turun dari motor. Malam ini laki-laki itu mengenakan celana hitam dan jaket berwarna senada. Wajahnya di tutupi masker dan kepalanya ditutupi dengan topi berwarna hitam. "Assalamualaikum," ucapnya.

"Waalaikumsalam. Cie *outfit*-nya, Abang mau jadi artis Korea?"

"Artis korengan. Orang lagi batuk. Mana jahe anget Abang?" Hilman duduk di kursi tamu, lalu membuka masker dan topinya. Ia memang sedang batuk pilek sejak dua hari lalu, hari ini sengaja datang karena ingin minum jahe hangat buatanku.

Kanya menyipitkan mata. "Baru juga nyampe. Lagi Kanya panasin. Abang mau makan?" tanyaku. Siapa tahu kan ia masih lapar walaupun sudah buka puasa, lagi pula jam sudah menunjukkan pukul setengah sembilan malam.

"Hari ini Adek masak apa?"

"Sup jagung."

"Mau Dek, sup jagung."

"Ya udah bentar, ya."

Beberapa menit kemudian aku kembali sambil membawa nampan berisi sup jagung dan jahe hangat untuknya. Laki-laki itu sudah duduk di lantai sambil bermain game. "Mau main atau makan?" tanyaku kemudian menaruh nampan berisi makanan di depannya.

"Makan sama main juga."

Aku berdecak. "Ya udah kalau gitu Kanya tinggal ke kamar." Setelah itu aku benar-benar masuk ke kamar Namun, beberapa saat kemudian aku keluar lagi, ternyata Hilman masih sibuk dengan ponsel di tangan kiri dan sendok di tangan kanan. Kali ini laki-laki itu tidak lagi bermain game, melainkan sedang menonton bola di Youtube. Aku menarik napas panjang, lalu duduk di sampingnya. "Abang ke sini nggak mau lihat Kanya?"

"Mau makan," jawab Hilman tanpa mengalihkan tatapannya dari layar ponsel.

"Oh jadi, cuma mau makan. Nggak mau lihat Kanya?"

Hilman meletakkan sendok dan ponselnya di meja, lalu membalikkan tubuhnya ke arahku, dengan cepat ia menyatukkan keningnya ke keningku. "Nih, lihat Adek nih," bisiknya, sambil mengadukan ujung hidungnya ke hidungku.

Aku langsung menahan napas karena manuver Hilman yang tiba-tiba itu. Kemudian ia menjauhkan wajahnya kembali. "Nanti Adek ketularan batuk. Udah, Abang mau nonton bola dulu," katanya cuek dan melanjutkan aksinya makan sambil menonton bola.

"Abang kapan mau ngomong sama Ibu?" tanyaku kemudian.

Hilman melirik jam tangannya. "Sekarang boleh?"

Aku langsung terperangah mendengar ucapannya. "Boleh lah, tunggu bentar, Kanya panggil ibu dulu."

Aku langsung berdiri lalu berjalan menuju kamar ibuku. Sayangnya ibuku sudah tertidur, tetapi aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini, jangan sampai Hilman berubah pikiran. "Bu," aku memanggil ibu sambil sedikit mengguncang lengannya.

"Hm?" perlahan ibuku membuka mata. "Kenapa?"

"Ada Bang Hilman, katanya mau ketemu Ibu."

"Duh, Ibu ngantuk banget."

"Yah, Bu. Temuin dulu, oke?" pintaku dengan wajah memohon.

Akhirnya ibuku mengangguk. "Kanya tunggu di depan," lanjutku kemudian langsung keluar dari kamar ibu.

"Tunggu ya," kataku pada Hilman. Sembari menunggu ibuku, aku membereskan mangkuk dan cangkir yang dipakai Hilman. Namun, beberapa menit berlalu ibuku tak kunjung juga keluar kamar. Alhasil aku kembali lagi ke kamar ibu dan ternyata ibuku kembali tertidur. "Bu..." panggilku dalam bisikan.

"Oh iya, sebentar."

Saat kembali ke ruang tamu, Hilman sudah duduk di kursi tamu, tidak lagi duduk bersila di lantai. "Ibu udah tidur ya? Udahlah kalau gitu lain hari aja," ucapnya dengan nada tidak enak.

"Nggak kok, ibu lagi ganti baju sama pakai hijab aja. Tidak akan kubiarkan momen ini berlalu begitu saja. Hal yang baik itu kan tidak boleh ditunda-tunda.

Tidak lama kemudian ibuku muncul, Hilman langsung menyalami beliau. "Udah tidur ya, Bu? Maaf Hilman ganggu," ucapnya sopan.

Ibuku tersenyum. "Iya, tapi nggak pa-pa." Ibuku duduk bersebrangan dengan Hilman sementara aku duduk di samping ibuku. "Kata Kanya, Hilman mau ngomong sesuatu?"

Hilman tersenyum sopan. "Jadi begini, Bu. Rencananya Hilman sama Kanya kan mau nikah."

Aku menahan napas saat mendengar kalimat itu. Akhirnya kata-kata itu keluar juga dari Hilman di depan ibuku. "Iya, rencananya kapan?" tanya ibuku *to the point*.

"Mau ngurus berkas dulu, mungkin sekitar dua atau tiga bulan dari sekarang. Karena kan nikah dengan anggota itu harus melewati beberapa test dulu, Bu. Kanya nanti harus menjalani psikotest, wawancara sama test kesehatan juga, habis itu ada yang namanya nikah kantor, semacam penyuluhan gitu lah, Bu. Tentang hak dan tanggung jawab istri polisi. Habis itu baru surat izin nikah dari komandannya keluar," jelas Hilman.

"Oh iya-iya. Nggak pa-pa. Berarti ini udah mau diurus?"

"Rencanya setelah lebaran. Hilman juga nanti mau ngajak keluarga untuk datang ke sini, ketemu Ibu."

Ibuku menganggukan kepala. "Udah tahu kan, sifat anak Ibu ini gimana? Dia ini keras kepala, Man. Dulu tuh, apa yang dia mau harus ada."

"Ibu..." Aku memperingatkan ibuku agar tidak membongkar aibku.

"Lah, ini ibu cerita apa adanya," protes ibuku. Sementara Hilman hanya tersenyum saja. "Kalau lagi marah duh, jahat. Harus sabar-sabar sama dia ini. Anaknya keras."

Hilman mengangguk. "Iya, Bu."

"Kalau urusan masak nggak diragukan. Tapi suka males."

Hilman tertawa. "Jadi pemalas, Bu?"

"Iya kalau datang malasenya. Suka ngambek juga kalau diomelin, turus suka belanja. Lemari udah beli yang empat pintu penuh semua sama baju dia, sampai nggak muat. Belum lagi sepatu sama tasnya, selemari juga."

Merasa ini makin melenceng, aku langsung menyela. "Itu kan dulu, Bu. Sekarang nggak lagi."

"Nah, biar dulu juga Hilman harus tahu."

Hilman tertawa. "Iya, Bu. Marahin aja, Bu."

Selanjutnya ibuku menceritakan cerita masa kecilku pada Hilman, tentu saja cerita itu jauh sekali dari puja-puji, isinya adalah hal yang harusnya ibu tutupi, tetapi malah diumbar pada Hilman. Aku sudah pasrah, karena setiap aku protes, ibuku malah memarahiku. Katanya beliau menceritakan ini semua agar Hilman tidak terkejut saat mengetahui perangaiku setelah menikah nanti. "Nah, Hilman sanggup nerima Kanya yang begini?" tanya ibuku.

Hilman tersenyum kemudian mengangguk. "Insya Allah sanggup, Bu. Hilman juga minta doanya sama ibu, semoga persiapannya lancar sampai pernikahan nanti," jawab Hilman mantap.

♥ ♥ ♥ ♥

14

Bertemu Mamanya

Setelah pembicaraan Hilman dan ibuku malam itu, akhirnya aku merasa lebih tenang. Menurutku kalau ia sudah bicara langsung pada ibu artinya dia benar-benar serius, laki-laki itu kan yang dipegang ucapannya. Sebelum ini laki-laki yang dekat denganku hanya mengumbar janji saja, tidak pernah ada yang sampai berani bicara pada ibuku. Sekarang tinggal menunggu langkah selanjutnya, kata Hilman sih dia ingin bicara dulu pada mamanya, setelah itu baru ia akan kembali lagi menemui Ibu untuk membahas masalah tanggal pernikahan. Jujur yang kurasakan sekarang selain lega, juga ada rasa deg-degan.

Beberapa hari yang lalu Hilman bercerita kalau mamanya akan ulang tahun, tepatnya besok. Aku sudah mempersiapkan kado, jujur ini bukan karena aku ingin mengambil hati ibunya atau apa, tetapi memang ketika ia bercerita tentang ulangtahun mamanya, aku ingin saja membelikan sesuatu, apalagi Hilman juga mengajakku

untuk ke rumahnya, katanya aku harus mulai mendekatkan diri dengan mama.

Jujur saja, aku bingung kalau diminta untuk mengakrabkan diri. Memang, aku orang yang lumayan supel, tetapi kepada yang usianya tidak jauh berbeda denganku. Kalau untuk yang lebih tua, aku tidak tahu cara memulainya. Aku tidak seperti Jihan yang mudah menemukan topik pembahasan, kuakui ia luar biasa sekali kalau soal mendekatkan diri, hampir kepada semua orangtua temannya Jihan memiliki kedekatan yang istimewa. Sedangkan aku, mirip-mirip Nabila.

Aku tidak bisa sok kenal sok dekat, yang ketika bertamu langsung masuk ke dapur terus membantu mencuci piring, padahal di rumah saja aku jarang melakukan itu. Dan sekarang aku bingung sendiri harus bersikap bagaimana. Sementara Hilman sudah dalam perjalanan kemari untuk menjemputku.

Aku menarik napas dalam-dalam kemudian mengembuskannya perlahan, mencoba untuk menenangkan diri. Ini memang bukan pertemuan pertamaku dengan mamanya, kalau dihitung-hitung ini adalah peretemuan ketigaku dan aku masih belum memahami mama Hilman. Yang aku tahu, mamanya hobi bercerita karena setiap aku ke sana ada saja yang menjadi topik pembahasan. Kalau kata Hilman sih, mamanya cerewet.

Aku membuka pintu depan, saat melihat mobil Hilman sudah terparkir rapi di depan pagar rumahku. Dia keluar dari mobil kemudian membuka pintu pagar. Siang ini ia mengenakan pakaian santai seperti biasa, kaos warna putih dan celana jins berwarna biru tua. "Udah siap?" tanyanya.

Aku mengangguk sebagai jawaban. Aku sudah siap dengan dress midi berwarna coklat muda, model A line, dengan rambut yang sudah ditata rapi juga make up tipis. Tadinya aku ingin mengenakan celana jins, tapi kupikir nanti terlalu ketat. Jadi teringat cerita salah satu temanku yang tidak direstui oleh orangtua pacaranya karena saat bertemu untuk pertama kali ia mengenakan legging ketat. Kalau aku mengatakan ini di sosial media pasti banyak yang kontra. Karena menurut sebagian orang apapun jenis pakaianmu, itu kan hakmu. *My body my rules*, katanya.

Namun, pada kenyataannya banyak orang yang masih melihat kesopanan dari cara berpakaian. Kalau menurutku sesuaikan dengan tempat saja sih, kalau di kolam renang ya menggunakan baju renang, tetapi kalau ingin mengurus paspor atau dokumen lain apalagi ketemu calon mertua tentu harus berpakaian yang rapi.

"Abang Kanya deg-degan," ucapku jujur.

"Kenapa?" tanyanya.

"Mau ketemu Mama."

"Adek nih, giliran diajak ke rumah deg-degan. Giliran nggak diajak nanyain terus."

Aku menggaruk kepala yang tidak gatal, benar juga sih apa yang diucapkannya. Tetapi wajar saja kan aku merasa seperti ini ketika bertemu calon mertua? Apalagi semalam aku membaca cerita-cerita tentang mertua yang menindas menantu. Nyaliku makin ciut.

♥ ♥ ♥ ♥

Aku sering membaca novel yang menceritakan kalau orangtua pasangannya menerima si perempuan dengan senang hati, bisa dikatakan kelewat ramah sekali. Bahkan ada yang statusnya masih belum jelas saja sudah ditanya kapan akan menikah, mungkin dulu aku senang-senang saja membaca tulisan seperti itu, sambil berharap kalau hal itu akan terjadi padaku. Tetapi, setelah usiaku bertambah dan makin banyak melihat sekitar, rasa-rasanya orangtua seperti itu langka sekali.

Makanya kali ini aku begitu cemas. Lebih dari pertemuan pertama dan kedua, karena pada pertemuan kali ini, Hilman membawaku sebagai calon istrinya. Menurut pengamatanku, Hilman sangat menyayangi mamanya, dekat sekali malah. Begitu pula dengan mamanya, karena Hilman juga anak bungsu, dua kali bertemu, aku bisa melihat bagaimana interaksi ia dan mamanya. Manja mungkin kata yang tidak berlebihan untuk menggambarkannya.

"Kenapa tangannya sampe dingin gini?" tanya Hilman, aku tidak sadar dia sudah menggenggam tanganku yang ada di pangkuan.

"Hah? Masa?"

"Takut banget ketemu Mama, nggak gigit kok. Lagian kan udah pernah ketemu juga."

"Iya, sih. Tapi ini kan beda."

"Beda gimana?"

"Udahlah, Abang nyetir aja," pintaku.

Beberapa menit kemudian kami tiba di rumah Hilman. Jantungku terasa semakin berdetak kencang. Aku dan dirinya keluar dari mobil, tidak lupa aku membawa kado yang sudah aku siapkan. Saat memasuki halaman rumah, ternyata pintu depan sudah terbuka, sepertinya mamanya sudah menunggu. Benar saja, begitu kami mendekati teras, mama Hilman keluar dan terenyum padaku. Aku langsung mengucap salam, kemudian menyalami beliau dan bercipika-cipiki.

"Duduk, Kanya," kata mama Hilman.

"Iya, Ma. Ini buat Mama." Sejak pertemuan kedua aku sudah menggunakan kata ganti Mama, karena mama Hilman sendiri yang menyebut dirinya mama padaku. Jadi aku mengganti panggilan Ibu yang aku gunakan sebelumnya.

"Apa ini?" tanya mama Hilman.

"Kado, kan Mama ulang tahun," sela Hilman.

Mamanya tersenyum. "Repot-repot pakai kado, Mama kan udah tua. Makasih ya."

Karena sedang berpuasa kami hanya menghabiskan waktu dengan mengobrol. Seperti dugaanku, ibunya selalu punya banyak cerita. Kali ini menceritakan tentang masa kecil Hilman yang sejak kecil susah sekali difoto dan juga sudah doyan makan. "Pokoknya kalau makan maunya paling banyak, Ayuk sama Kakak banyak ngalah sama dia ini."

Aku tersenyum. Ternyata memang hobinya sejak dulu tidak berubah, untung saja dia masih menyempatkan diri untuk berolahraga. Setelah pembahasan itu, tiba-tiba

Hilman buka suara. "Ma, habis lebaran mau ngurus nikah kantor ya," ucapnya.

Aku menarik napas menunggu jawaban ibunya. "Ya terserah, memangnya mau nikahnya bulan berapa?" tanya mama Hilman.

"Ngurus dulu, mungkin dua atau tiga bulan lagi. Kan masih renovasi rumah."

Renovasi rumah? Baru kali ini aku mendengar soal ini. "Ya sudah kalau gitu, Mama nurut aja." Mama Hilman beralih padaku kemudian bercerita hal lain lagi. Tidak terlalu membahas masalah pernikahan ini, aku jadi deg-degan apa artinya ibunya sudah setuju? Atau sebaliknya?

♥ ♥ ♥ ♥

15

Pertemuan Keluarga

"Bang, ini syarat-syarat nikahnya, Kanya udah tanya sama Erina," kataku saat ia datang ke rumah tentu saja untuk makan pempek.

Hilman melihat kertas yang aku sodorkan sekilas lalu kembali menyantap pempeknya. "Oh ya nantilah itu. Ngurus yang ada di kantor dulu," jawabnya santai.

"Ngurusnya kapan?"

"Nantilah, abis lebaran aja."

"Ya maksud Kanya itu siapin berkasnya dulu aja, nanti Abang kan tinggal bawa. Tanya dulu aja sama temen Abang apa yang dibutuhkan, jadi begitu habis lebaran tinggal setor berkasnya, nggak lama. Soalnya kan kata Abang prosesnya lumayan banyak. Dicicil lho, dari sekarang," cerocosku.

"Gampang lah."

Aku mengembuskan napas kesal. Inilah salah satu hal yang sering menjadi konflik di antara kami, setidaknya aku yang akan menganggap ini masalah serius. Sikapnya yang seolah menggampangkan sesuatu. Berbeda sekali dengan diriku yang ingin semuanya *well-prepared*. Hilman ini kalau kuliah tipe mahasiswa yang kebut semalam.

"Abang jangan gampangin gitu lah, Kanya tanya sama Jihan harus diurus dari jauh hari."

"Iya-iya."

Aku kembali menghela napas. Terserahlah. Perasaanku mengatakan proses menuju pernikahan nanti akan banyak menemui hal-hal semacam ini. Ini baru memikirkan berkas pernikahan, belum lagi masalah WO, Katering dan lain-lain, aku yakin sekali Hilman tidak akan pusing-pusing membantuku memikirkannya.

"Kanya udah lihat-lihat WO juga. Kalau katering pakai yang sama kayak Erina aja, makanannya enak," ucapku.

"Iya."

"Kita beneran mau akad aja kan?" tanyaku.

"Iya."

"Keluarga Abang nggak masalah dengan itu? Udah bilang sama Mama?"

"Iya."

"Iyaaaa terus. Bisa nggak jawab yang lain?" kataku kesal.

Hilman tertawa. "Mau jawab apa? Salah terus sih."

"Abisnya Abang nyebelin. Terus kita mau foto *prewedding* atau nggak?" tanyaku.

"Nggak usah."

"Kenapa?"

"Foto di sini gitu-gitu aja. Mending fotonya pas bulan madu aja."

Aku berpikir sejenak. Benar juga sih apa katanya. Aku juga malas kalau foto *prewedding* yang terlalu formal mengenakan kebaya atau gaun begitu. "Oke jadi, kita nikah simple aja ya. Nggak usah banyak acara."

"Iyalah, yang penting sah, terus bulan madu," jawabnya.

Entahlah tetapi aku melihat tatapan anehnya saat mengucapkan itu.

♥ ♥ ♥ ♥

Tidak terasa sudah memasuki lebaran hari ketiga, setelah lebaran hari pertama dan kedua kuhabiskan di kamar dengan marathon drama Korea, kemudian berujung diomeli ibu karena tidak keluar untuk menyapa keluarga. Sudah kubilang aku malas sekali bertemu keluarga besar, tidak keluar kamar saja, topik seputar diriku masih saja dibahas. Untungnya tahun ini ibuku punya jawaban. "Tahun ini, tunggu saja undangannya." Jawaban ibuku yang berhasil aku dengar dari kamar.

Aku tahu ibuku akhirnya juga merasa tenang karena anaknya ini akhirnya akan menikah. Aku pernah mendengar

curhatan ibu pada kakakku, intinya ibuku takut kalau aku disakiti lagi oleh laki-laki. Bahkan aku pernah mendengar ibuku ingin menjodohkan aku dengan salah satu anak dari sepupu jauh ibu. Aku tidak menyangka ibu melakukan itu, walaupun itu pertama dan terakhir kalinya. Karena ternyata anak sepupu jauh ibuku itu sudah mempunyai pacar dan akan menikah. Sebenarnya ada beberapa keluarga jauh juga yang ingin menikahkan anaknya padaku, tetapi ibuku tentu tahu selera anaknya. Kalau selama ini ibu tidak bicara apa-apa padaku, artinya memang menurut ibu aku tidak akan mau dengan orang itu.

Aku pernah bertanya pada kakakku, apa ibu takut kalau aku akan menjadi gadis tua nanti. Kata kakakku bukan itu yang menjadi ketakutan ibu, tapi kepolosanku dan sifatku yang mudah percaya. Dua kali aku bertemu dengan laki-laki yang manipulatif, ibu tidak mau aku mengalami yang ketiga kalinya. Kata kakakku ibuku tidak berharap banyak dari Hilman, karena dulu Hilman belum memberikan kepastian, ibu bahkan meminta kakakku mencarikan jodoh untukku. Tetapi setelah Hilman mengatakan niat baiknya, ibuku lega. Lega karena meskipun Hilman butuh waktu yang lama untuk bicara pada ibu, dia tidak mempermainkanku. Kalau melihat dari kisah masa lalunya, wajar saja sih kalau Hilman berhati-hati, aku juga sudah menceritakan masalah ini pada ibuku, dan ibuku sangat mengerti. Orang yang pernah jatuh, akan lebih berhati-hati, tidak mungkin mau jatuh di lubang yang sama.

Hari ini rencananya Hilman akan datang ke rumah, bersama mamanya. Makanya pagi ini, Kia dan ibu agak

tercengang melihatku yang sudah mandi dan rapi. "Bu, mamanya Abang mau ke sini."

"Ohhh pantesan," seru Kia.

Aku memandangnya kesal. "Coba kamu siapin tekwan sama pempek sana," perintahku padanya.

"Siap Nyonya," jawabnya dengan nada menyebalkan.

"Jam berapa mau ke sininya?" tanya ibuku.

"Sebentar lagi."

"Oh, ya udah Ibu ganti baju dulu."

Pukul sepuluh pagi, Hilman dan ibunya tiba di rumahku. Hilman membawakan kue kering dan juga *cake* sebagai buah tangan. Ini adalah pertemuan pertama ibu dan mamanya, dan kebetulan juga ada Kak Gebi, Kakak ketigaku yang sedang berkunjung ke rumah. Setelah memperkenalkan ibu dan kakakku, kami semua duduk di ruang tamu. Mama Hilman mulai bercerita, kemudian bertanya tentang aku dan keluargaku. Ibuku menceritakan tentang anak-anaknya, begitu pula dengan mama Hilman. Setelah itu Mama Hilman mulai membahas masalah yang lebih serius.

"Tadinya ke sini mau silaturahim, kan lebaran. Terus Hilman bilang, katanya sekalian aja bahas tentang rencana pernikahan."

Ibuku tersenyum menanggapinya. "Iya, Hilman juga sudah ngomong pada saya tentang rencana mereka."

"Maaf ya, Bu. Cuma saya yang datang, harusnya kan sama rombongan keluarga yang lain, tapi kakak-kakakknya ini di

luar kota semua. Tadinya saja juga mau lebaran di Lampung, tempat Ayuknya Hilman, tapi kata Hilman dia minta temenin ke sini."

"Iya nggak pa-pa, Bu."

"Papanya juga sudah meninggal, jadi saya di sini mewakili keluarga mau minta izin untuk melamarkan Kanya. Katanya habis lebaran ini sudah mau ngurus berkas-berkasnya."

"Alhamdulillah, lamarannya diterima. Niat baiknya juga semoga dipermudah," jawab ibuku.

Memang tidak ada lamaran seperti kebanyakan orang, yang pakai acara resmi. Tapi bagiku dan juga Hilman yang seperti ini saja sudah cukup, karena kami juga bukan orang yang menyukai acara-acara seremonial.

"Kanya," panggil mama Hilman.

"Ya, Ma?"

"Udah siap jadi istri polisi?"

"Insya Allah, Ma."

"Harus banyak sabar, kerjaan Hilman ini nggak bisa diprediksi waktunya. Hilman ini milik negara, tengah malam ditelepon, dia harus siap pergi. Jadi mohon pengerrtiannya, nanti harus banyak sabar."

Aku menyunggingkan senyum. "Iya, Ma."

"Insya Allah Bang Hilman nggak macem-macem, kalau di luar dia bener-bener kerja."

Lagi-lagi aku mengangguk.

"Kanya suami itu imam, istri itu makmumnya. Jadi harus ikut kata imam ya, selama nggak menyalahi aturan. Saling jaga," nasihat mama Hilman. Sungguh jauh berbeda ya, dengan cerita ibuku saat Hilman melamarku waktu itu.

♥ ♥ ♥ ♥

16

Test Awal

"Pokoknya nanti kamu harus tahu berapa gaji Hilman, karena nanti bakal ditanya pas di sidang nikah," kata Jihan saat aku menceritakan kalau akhirnya Hilman sudah membawa mamanya untuk bicara pada ibuku. Sesuai dengan kesepakatan bersama, akhirnya pernikahan kami akan di gelar tiga bulan lagi, sekitar bulan Agustus.

"Terus ditanya apa lagi?" tanyaku. Jujur saja aku khawatir menghadapi sidang BP4R[2] ini. Dalam bayanganku menghadapi para anggota polisi itu menyeramkan, makanya aku selalu mengatakan kalau bukan Hilman, sepertinya aku tidak mau menikahi laki-laki yang berprofesi sebagai anggota Polri. Di saat banyak perempuan mengidam-idamkan laki-laki berseragam, tidak denganku. Aku mencintai Hilman bukan karena pekerjaannya, tetapi karena dia Hilman, lelaki

---

[2] BP4R: Badan Pembantu Penasihat Perkawinan Perceraian dan Rujuk: Sidang untuk pemberian izin nikah bagi anggota Polri yang akan melaksanakan pernikahan

dengan banyak sifat baiknya yang Insya Allah akan segera menjadi imamku.

"Nanti ditanya kalau sudah menikah mau jadi ibu rumah tangga atau wanita karier."

"Aku kan udah nggak kerja, jawab apa?"

"Jawab aja ibu rumah tangga."

"Oh, tapi nggak bakal dikomenin yang macem-macem kan?"

"Kamu pikir yang nanya netizen Instagram apa?" kata Jihan sambil terkekeh. "Ya nggaklah, paling nanti dijelaskan sebagai bhayangkari itu harus bersikap gimana."

"Oke, terus nanti bener ya ada test keperawanan?"

"Nah itu tergantung Bang Hilman. Kalau Kak Hafiz dulu nggak mau calon istrinya diubek-ubek orang, jadi dia nggak minta aku test."

"Ngeri banget istilahnya diubek-ubek," kataku bergidik. "Abang juga nggak mau kali aku dipegang-pegang orang, lagian itu tuh nggak relevan tahu, nggak berbasis ilmiah. Menilai perawan atau nggaknya cewek dari himen. Lagian kebayang nggak sih, Han, abis test itu apa nggak trauma?" tanyaku. Aku pernah membaca penjelasan beberapa dokter tentang test keperawanan ini dan menurut dokter tersebut, hal itu tidak ilmiah, mengetahui keperawanan seseorang dengan melihat keutuhan himennya adalah hal yang "salah secara ilmu pengetahuan." Sebab, dalam ilmu kedokteran juga tidak ada yang namanya karakteristik keperawanan, kira-kira begitu lah yang aku baca. Ada juga jurnal penelitian

terbarunya. Intinya test keperawanan itu tidak adil dan menimbulkan kerugian fisik, psikologis dan sosial bagi yang menjalaninya. Bahkan aku juga pernah membaca kalau WHO saja meminta test semacam itu ditiadakan.

"Ya balik lagi ke pasangannya sih, biar nggak ada keraguan atau terjadi masalah ke depannya, ada yang memang minta pasangannya ditest."

"Gila sih perkara himen yang katanya jatuh dari sepeda aja bisa bikin robek. Nggak harus karena berhubungan seksual, kan?"

"Ya gitu deh. Udah lah nggak usah terlalu dipikirin yang itunya. Mulai sekarang kamu harus udah siap-siap cari vendor dari mulai yang perintilan kayak nyari souvenir sampai ke masalah katering. Tiga bulan itu nggak lama lho, Nya," nasehat Jihan.

"Iya, aku juga udah nyari-nyari yang menurutku cocok. Bang Hilman sih nggak bisa diajak tukar pikiran soal ini, kalau ditanya katanya terserah Adek, kayak mau nikah sendiri."

"Namanya juga cowok, mereka nggak mikirin yang begitu. Nanti aku kirim deh apa-apa aja yang perlu kamu siapin untuk acara. Cuma akad nikah aja nih?"

"Iya, aku nggak mau ribet. Abis akad nikah ya udah mungkin acara sungkeman, terus para tamu langsung makan aja, biar nggak kelamaan juga. kayak pesta taman aja sih, di halaman depan rumah kan luas banget tuh, rencanaku nggak pakai pelaminan yang ada panggungnya. Simple aja, tamunya juga ngundang nggak banyak," jelasku.

"Bagus tuh konsepnya. Pokoknya kalau ada apa-apa telepon aja, aku memang nggak bisa bantuin keluar rumah, karena susah ngajak anak begini. Tapi aku bisa bantu kasih ide," katanya.

Aku berterima kasih pada Jihan. Dia memang sahabat terbaik yang sudah membantuku sampai sejauh ini. "Han, Insya Allah dapat masjid ya di surga," ucapku.

"Aamiin. Aku tuh yang penting kamu nggak galau-galau terus, pusing lihatnya," ucap Jihan sambil tertawa.

♥ ♥ ♥ ♥

Aku mengembuskan napas berulang kali sambil melirik jam yang melingkari pergelangan tanganku, sudah pukul sembilan kurang. Rencanya hari ini aku dan Hilman akan menjalani psikotest dan juga test kesehatan. Aku sudah siap mengenakan pakaian formal, blus dengan aksen pita di bagian leher berwarna putih dan celana dasar berwarna olive, dan sepatu hak setinggi tiga senti yang senada dengan celanaku, Dua minggu lalu, Hilman memintaku mengisi formulir yang lumayan banyak, isinya data diriku dan juga ibu, dia juga mengisi formulir yang sama. Setelah itu kami menunggu panggilan untuk menjalani test selanjutnya yang ternyata dijadwalkan hari ini pukul sepuluh pagi. Sekarang aku sudah menunggunya menjemputku. Kata Jihan solanya nanti lumayan banyak, mungkin seratus soal. Ini memang bukan kali pertama aku menjalani psikotest, tetapi rasa cemas dan takut itu tetap ada.

Tidak lama kemudian Hilman tiba di rumahku. Khusus hari ini ia mengenakan seragamnya, tetapi sudah dilapisi dengan jaket berwarna hitam. Ini bukan kali pertama aku melihatnya mengenakan seragam, seminggu yang lalu ia juga mengenakan seragamnya untuk kebutuhan foto. Kami berdua memang sudah berfoto untuk kepentingan menikah.

"Naik motor aja ya," ucapnya.

"Kenapa?" tanyaku.

"Kita itu test-nya nggak cuma di satu gedung, pindah-pindah gitu dan jaraknya lumayan. Ribet kalau naik mobil, susah cari parkir. Kalau jalan kaki capek."

"Oh ya udah, pake motor Kanya aja. Bentar Kanya ambilin kuncinya dulu." Ini kali pertama Hilman mengajakku naik motor, selama ini dia selalu memastikan aku tidak kepanasan dan kehujanan, padahal kan seru juga ya kalau naik motor. Apalagi naik motor besarnya, tapi sepertinya punggung dan pinggangku akan sakit.

Setelah menyerahkan kunci motor, aku mengenakan helm, begitu pula dengannya. Hilman menaruh tas ranselnya di bagian depan agar tidak membuatku merasa sempit. Saat baru berjalan sekitar seratus meter Hilman buka suara. "Pegangan lah, Dek."

"Nggak bakal jatuh juga, Bang," jawabku.

"Ya tapi masa Abang kayak tukang ojek."

Aku kadang takjub dengan apa yang dikatakannya. Sambil tertawa akhirnya aku melingkarkan tanganku ke pinggangnya. "Nah gitu kan enak. Romantis nggak kita?"

"Jijik, Bang!" protesku.

♥ ♥ ♥ ♥

Sesampai di Mapolda, Hilman memarkirkan motorku kemudian mengajakku untuk memasuki salah satu gedung. Jujur aku merasa terintimidasi di tempat ini. "Abang, Kanya takut!" rengekku.

"Kenapa?"

"Banyak polisinya. Serem," ujarku.

Hilman langsung tertawa mendengar ucapanku itu. "Ya polisi semua lah, Dek. Ini tuh markasnya."

Benar juga sih. Kalau bukan karena Hilman, mungkin aku tidak akan pernah menginjakkan kakiku di tempat ini. Satu-satunya kantor polisi yang pernah aku datangi adalah Polresta, itu pun untuk keperluan pembuatan SIM dan SKCK.

Setelah masuk ke gedung, kami berdua menemui salah seorang anggota polisi, kemudian Pak Polisi itu meminta kami untuk masuk ke salah satu ruangan. Ruangannya tidak terlalu luas dan sudah disiapkan kursi-kursi lipat yang tersusun rapi. Hilman mengajakku untuk duduk di bagian paling depan. Kemudian Pak Polisi tadi memberikan kami kertas yang harus diisi. "Isi dulu aja, kalau sudah nanti baru masuk ke soal."

Aku membaca formulir itu, ternyata isinya mirip seperti daftar riwayat hidup, hanya saja di bagian bawah, ada pertanyaan mengenai pasangan. Kelebihan dan kekurangan

pasangan. Hm, menarik, tapi aku bingung harus mengisi apa.

Setelah mengisi kertas itu aku memberikannya pada Hilman, kemudian bertanya. "Abang jawab apa?" tanyaku sambil mengintip bagian paling bawah.

Kelebihan : Penyabar
Pintar masak
Kekurangan : Suka menangis
Takut gelap

Aku melongo melihat jawabannya. "Jawaban apa itu? Takut gelap?" bisikku. Seingatku aku tidak takut gelap.

"Tadinya Abang mau nulis takut hantu," jawabnya. "Coba lihat jawaban Adek."

Kelebihan : Pendengar dan teman diskusi yang baik (berwawasan luas)
Rajin beribadah
Memiliki attitude yang baik
Kekurangan : Cuek
Sulit meminta maaf

Dia tertawa membaca jawabanku. Kemudian ia menyerahkan lembar kertas itu pada rekannya. Baru lah kami mendapatkan buku berisi soal-soal beserta dengan lembar jawabannya. Total soalnya ada seratus, khas pertanyaan psikotest yang berputar-putar. Aku mengerjakannya penuh

konstentrasi. Di tengah-tengah mengerjakan soal, ada beberapa personel polisi lain yang juga ikut hadir bersama dengan Pak Polisi yang memberikan kami soal tadi. Dari Hilman aku tahu ternyata empat polisi yang baru datang tadi juga mengikuti psikotest tetapi untuk syarat pengajuan senjata api. Jadi hanya kami berdua yang hadir guna mengurus pernikahan.

Pukul sebelas siang, aku dan Hilman selesai mengerjakan soal. Setelah ini aku dan dia memasuki salah satu ruangan yang ternyata adalah ruangan komandan, aku tidak tahu apa sebutannya, intinya Pak Komandan yang bernama Reza ini akan mewawancarai kami.

Perasaanku jangan ditanya lagi, sudah pasti deg-degan. Walaupun wajah Pak Reza terlihat ramah, tetap saja nyaliku ciut. Pertama-tama ia bertanya pada Hilman, tentang riwayatnya hingga sampai ke Satnarkoba. Kemudian mulai menggali kehidupan pribadi kami berdua. "Mbak Kanya ya?" tanyanya.

"Iya, Pak." Berbeda dengan Hilman yang setiap menjawab diawali dengan kata 'Siap, Ndan' aku tentu lebih memilih memanggilnya bapak.

"Sudah yakin dengan Hilman?"

"Insya Allah yakin."

"Apa yang membuat Mbak Kanya yakin?"

Aku menarik napas perlahan sebelum menjawab. "Bang Hilman ini orang yang baik, taat ibadah, juga pendengar yang baik. Kami berdua nyambung membicarakan banyak

hal, selain itu juga beliau sopan dan menghargai juga menghormati saya."

"Jadi itu yang membuat yakin? Nyambung kalau ngobrol dan pendengar yang baik, ya?" tanya Pak Reza, sepertinya ia menginginkan penjelasan lanjutan.

"Iya Pak, karena bagi saya menemukan pasangan itu dimulai dari komunikasi yang nyambung, kata ibu saya, kalau sudah tua kan yang bisa dilakukan sama pasangan apa lagi kalau bukan duduk berdua sambil ngobrol, kalau nggak nyambung kan susah, Pak," jawabku.

Pak Reza mengangguk-anggukan kepalanya. Aku lega karena bisa menjawab sesuai dengan isi hatiku, karena salah satu dari banyak alasannya memang hal itu. Setelah itu Pak Reza memberikan wejangan kepada kami berdua. Khususnya kepadaku, tentang hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan bhayangkari, salah satunya mengunggah sesuatu yang berlebihan di media sosial. Untungnya aku memang bukan tipe orang yang seperti itu.

Setelah wawancara selesai kami berdua pergi ke ruangan lain lagi untuk mengambil surat pengantar test kesehatan. Saat mengisi formulirnya ada bagian tentang persetujuan tentang test keperawanan, Hilman langsung menyonteng bagian bawah yang menyatakan kalau dia tidak setuju kalau aku menjalani test itu. Tanpa bicara pun aku sudah tahu kalau dia tidak akan mungkin mau kalau calon istrinya dipegang-pegang orang lain. Hilman memang cuek, tapi aku sangat tahu dia selalu pasang badan untuk melindungiku.

♥ ♥ ♥ ♥

17

Cerita Mama

Dek, hari ini ikut ke rumah Ayuk, ya.

Pesan itu dikirimkan Hilman pagi tadi, hari ini Sabtu. Biasanya memang Kakak perempuan Hilman datang ke Palembang dari Lampung. Aku sudah pernah bertemu dengan ayuk saat awal-awal kenal dengan Hilman. Kesan pertamaku adalah ayuk itu ya seperti Hilman. Bukan tipe orang cerewet, baik, ramah dan sepertinya sosok yang dewasa. Hubungan kakak-adik ini sepertinya begitu dekat, karena aku sering sekali mendengar Hilman mengobrol dengan ayuk di telepon, memang yang mereka bicarakan biasanya ayuk yang meminta Hilman membeli sesuatu atau meminta tolong sesuatu.

Bahasa yang digunakan Hilman pada ayuk juga menandakan kedekatan mereka sekali. Hilman menyebut dirinya sendiri dengan kata 'Adek' pertama-tama sih, aku geli mendengarnya tapi semakin ke sini, aku tahu itu wujud

kedekatan mereka. Kalau dipikir aku iri sih dengan kedekatan itu, karena hubungan dengan kakak laki-lakiku tidak terlalu baik. Mas Roni itu egois, tidak mau mendengarkan pendapat orang lain, berpikiran tertutup, merasa paling benar dan tidak suka orang lain lebih darinya.

Kakakku yang satu itu memang toxic sekali. Saat aku belum mendapatkan pekerjaan dulu, bukannya malah membantu, aku malah disudutkan, katanya aku pemalas lah, tidak kompeten lah. Setelah aku mendapatkan pekerjaan, dia dan istrinya malah semakin nyinyir, katanya gaya hidupku tinggilah, bahkan dia pernah menyumpahiku agar aku kehilangan pekerjaan karena gaya hidupku. Padahal menurutku, tidak ada yang salah dengan gaya hidupku, aku membeli sesuai dengan kemampuan dan tidak berutang pada siapapun. Kalau aku mengenakan barang yang menurutnya mahal, terus kenapa?

Kata Kia sih dia hanya iri, istrinya yang iri kemudian menghasut suaminya. Apalagi saat aku umroh dulu, bukannya bersyukur karena adiknya ingin berubah menjadi lebih baik dia malah memberi ceramah panjang yang tidak berfaedah sama sekali. Perkataannya malah sangat menyakitiku. Aku ingat sekali kata-katanya saat itu.

"Banyak orang umroh atau haji pulangnya malah makin buruk kelakukannya. Kenapa kamu umroh? Ngerasa banyak duit? Atau untuk nyari jodoh?"

Gila ya, ada lho orang yang bisa berpikir seperti itu, padahal ketika beribadah tujuannya adalah mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Tidak pernah terbesit dalam pikiranku untuk pamer atau apapun, kalau bukan karena

ibuku yang mengundang kakak-kakakku untuk mendoakan ibadahku, aku tidak akan melakukannya. Saking aku ingin semuanya biasa saja, pergi ke bandara saja aku tidak diantarkan keluargaku, di saat semua orang diantar bahkan ditunggui keluarganya. Aku diantar Hilman, itu pun ia hanya menurunkanku seperti sopir taksi online.

Terkadang memang orang terdekat itu malah menjadi orang yang mematahkan hati. Makanya aku iri kalau ada orang yang bisa begitu dekat dengan kakak-kakaknya, bukan berarti aku tidak dekat dengan kakak perempuanku. Untuk bagian yang ini aku lumayan dekat, walaupun aku lebih suka bercerita pada ibu atau Kia. Kalau Mas Roni, sudahlah aku malas sekali bertemu muka dengannya.

"Ayuk mau ke mana?" tanya Kia yang tiba-tiba sudah berada di kamarku.

"Mau diajak Bang Hilman ke rumah ayuknya."

"Oh. Di Hotel lagi kayak waktu itu?"

Aku menggeleng. "Udah jadi rumahnya. Waktu itu kan nginep di hotel karena rumahnya belum jadi."

"Ayuknya Bang Hilman tuh kaya banget ya?" tanyanya kepo.

Aku mengangguk. "Suaminya tuh kayak tokoh-tokoh utama di Skywrite gitu, CEO apa komisaris ya, gitu deh. Punya perusahaan yang pasti." Saat bertanya pada Hilman ia hanya mengatakan kalau suami ayuk punya usaha di Lampung. Kemudian aku yang kepo ini mencari tahu lewat Google, ternyata memang suaminya punya perusahaan distribusi besi baja ternama. Pantas saja kalau keluarga

mereka bisa bolak-balik umroh seperti aku yang bolak balik Palembang-Jakarta.

"Oh, tapi Bang Hilman nggak sombong ya kayak si Rega. Cerita tetang adiknya sampai bikin orang *insecure*."

Aku menipiskan bibir. "Sebenarnya Rega cuma cerita saja dulu, aku saja yang *insecure* duluan," jawabku.

"Ya tapi kan dia ngomong-ngomong tuh sama orang kalau ibunya mau menantu yang minimal PNS golongan 3A atau polwan."

"Sebenernya nggak pa-pa sih punya standar gitu, namanya untuk anak maunya kan yang terbaik. Mungkin ibunya juga ngerasa, anak dia kerjanya ini, ibunya juga kerja, adiknya lulusan Akpol, maunya yang sejajar lah sama dia."

"Tetep aja aku kesel kalau inget si buncit," kata Kia sewot.

Aku tertawa. "Udah lah, dia juga udah nikah."

"Iya aku tahu, yang lauknya kurang pas nikahan kan? Pelitnya mendarah daging sih, apa gak malu ya dia?"

Aku tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Tahu ah. Udah lah, aku mau berangkat sebentar lagi Abang jemput," ucapku karena kalau terus diladeni adikku ini pasti tidak akan berhenti memisuhi Rega.

♥ ♥ ♥ ♥

"Ini Kanya bikin sendiri?" tanya Mama melihat bungkusan pempek yang aku taruh di kursi belakang bersamanya.

"Iya, Ma."

"Bahannya apa aja, Nya? Mama kalau bikin pempek kulit gini nggak krispi."

Aku menjelaskan pada mama bagaimana cara membuat pempek kulit krispi andalanku ini. Kami bertiga sedang dalam perjalanan ke rumah ayuk. Aku sengaja membawakan makanan, tidak enak kalau tidak membawa apa-apa ke sana.

"Abang minta nanti, laper banget," ucapnya.

"Belum makan?"

Hilman menggeleng.

"Mama juga belum makan?" tanyaku.

"Iya tadi mau makan, tapi males sudahlah nanti makan di tempat ayuk, aja," jawab mama.

Letak rumah ayuk agak jauh dari tempat tinggal kami. Hilman memang sering main ke sana, bahkan menginap. Namun, baru kali ini ia mengajakku lagi, mungkin karena aku dan dia akan menikah, selain mendekatkan diri pada mama aku juga harus mendekatkan diri pada ayuk.

Setelah membahas resep masakan, mama mulai membahas hal lain. Sesuatu yang menarik. "Bang Hilman ini kalau udah suka sama satu orang dia nggak akan ngelirik yang lain, ada yang suka sama dia kalau dia nggak suka ya dicuekin," ucap mama memulai ceritanya. "Taurus kan gitu," lanjut mama. Aku terperangah karena ternyata mama penganut sifat seseorang bisa dilihat dari zodiak. "Ada dulu temen kantornya yang naksir, si Sisil. Sampai dateng ke

rumah nganterin oleh-oleh dari Jogja, nganterin sambel banyak banget. Kalau nggak salah oleh-olehnya tas ya?"

"Nggak tahu," jawab Hilman dengan wajah datarnya. Aku tahu sekali dia tidak suka dengan topik pembahasan ini.

"Pokoknya tas atau baju gitu, banyak banget yang dikasih. Terus dikasihkannya dengan orang lain."

Aku tertawa. "Kenapa Bang? Takut ada peletnya?"

Dia hanya mengangkat bahu, tidak tertawa sedikitpun.

"Bang Hilman kan emang cuek, Ma. Dulu aja awal kenal Kanya, ngirim WA-nya bukan sehari tiga kali, tapi tiga hari sekali," ucapku.

Mama tertawa. "Mungkin lagi sibuk. Tapi ya itu, Bang Hilman tipe setia lah, kalau kerja ya dia kerja. Ada temen ayuk dulu suka sama dia."

"Ma... ganti topik lah," protes Hilman.

"Lah ini kan cuma cerita. Ya kan, Nya?"

Aku mengangguk. Aku sih senang-senang saja mendengarnya, toh mama hanya cerita. "Lanjut, Ma."

"Ya gitu, Bang Hilmannya nggak mau. Waktu itu bukannya si Sisil ini pernah ngomong ke Mamet ya? Minta jodohin?"

"Nggak tahu," jawab Hilman singkat.

"Iya lho, Nya. Sisil ini kan temen Mamet dan istrinya. Mamet itu sepupu Bang Hilman, Nya. Anak dari adik Papa. Nah, jadi si Sisil ini pernah bilang ke Mamet dan istrinya minta jodohin sama Bang Hilman."

"Wow? Terus, Ma?"

"Kata Mamet mereka nggak berani kalau jodoh-jodohin gitu. Bang Hilman kan disegani sama sepupunya. Karena pendiam."

Aku tertawa tidak menyangka kalau dia bukan hanya sok dingin saat bertemu denganku, tapi juga dengan orang lain pun begitu. Bahkan lebih lagi. Aku jadi kasihan dengan perempuan yang menyukainya dan tidak pernah mendapat tanggapan itu.

♥ ♥ ♥ ♥

18

Bertemu Keluarga Besarnya

Sepanjang perjalanan menuju rumah ayuk, aku dan mama membahas banyak hal. Seperti yang sudah kutahu, Mama memang senang bercerita banyak hal, untungnya aku dibekali kemampuan untuk menjadi pendegar yang baik. Walaupun mama menceritakan tentang perempuan yang menyukai Hilman, aku sih biasa saja, karena memang konteksnya hanya bercerita, bukan membandingkan aku dengan perempuan-perempuan itu.

Hanya saja, mama tidak membahas masalah mantan pacar Hilman yang hampir dinikahinya. Padahal sepertinya hal itu menarik. Dasar perempuan ya, memang terlahir dengan rasa penasaran yang tinggi. Selain Sisil ada juga teman ayuk, katanya sih dokter, naksir Hilman dan tidak mendapat tanggapan. Ada juga yang dijodohkan oleh istri teman kantornya, aku sudah tahu yang ini, Hilman sempat cerita waktu itu, seorang guru di Prabumulih. Namanya Eni, dari cerita mama pernah dibawa Hilman ke rumah, tapi

mama tidak cerita apa yang menyebabkan hubungan itu tidak berlanjut.

"Mama cuma cerita aja, bukan maksud gimana-gimana ya, Nya. Kan Kanya udah mau jadi sama Hilman. Biar Kanya juga tahu, Hilman tuh tipenya kalau nggak mau sama orang, yang nggak akan ditanggapi."

"Iya, Ma," jawabku.

Beberapa saat kemudian, Hilman menghentikan mobilnya di depan sebuah rumah bercat putih dan berpagar tinggi yang megah, Hilman membuka kaca mobil untuk menyapa satpam yang berjaga. "Oh, Bang Hilman, sebentar." Satpam tersebut langsung sigap membukakan pintu pagar agar mobil Hilman bisa masuk.

Setelah memarkirkan mobil, kami bertiga turun. Aku melihat sekeliling halaman yang luas, di samping mobil kami ada tiga mobil lain terparkir, dua Alphard hitam dan putih, dan satu Fortuner putih. "Wah, rame kayaknya," ucap mama.

Mendengar ucapan mama mmembuat aku semakin deg-degan, ini memang pertemuan keduaku dengan ayuk, tetapi tentu di situasi yang berbeda. Saat ini aku datang bukan lagi sebagai perempuan yang sedang dekat dengan Hilman, melainkan calon istrinya.

"Kayaknya keluarga Kakak lagi kumpul," sahut Hilman. "Yuk, Dek." Hilman membawakan makanan yang kubawa, kemudian kami bertiga berjalan menuju pintu depan. Halaman rumah yang besar ini dihiasi oleh tanaman-tanaman seperti bunga anggrek, bugenvil berwarna warni,

dan tanaman-tanaman yang sedang trend saat ini. Aku tidak terlalu mengikuti, hanya tahu dari sosial media, makanya aku tidak tahu namanya. "Ini tanaman Kakak, kalau Ayuk nggak telaten merawat tanaman," jelas mama padaku yang kubalas dengan senyuman.

"Assalamualaikum." Hilman memberi salam saat memasuki pintu depan, begitu pula aku dan mama. Benar saja, di dalam sedang ramai dan di tengah keramaian itu, Ayuk langsung menyambut mama, dan bercipika-cipiki. Setelah itu, Ayuk langsung menyambutku dan melakukan hal yang sama. "Apa kabar, Dek?" tanyanya.

"Alhamdulillah, baik, Yuk," jawabku. Walaupun dibalut dress rumahan, aura dan kecantikan kakak perempuan Hilman ini begitu terpancar. Keramahan di wajahnya masih sama seperti pertama kali kami bertemu. "Masuk, Dek," ajaknya. Kemudian aku dikenalkan dengan mertua dan juga iparnya yang juga sedang ada di sini.

Aku bersalaman pada mereka semua. Terakhir, aku memberi salam pada suami ayuk yang baru turun dari lantai atas. Aura pengusaha yang disegani bisa aku rasakan saat melihat wajah kakak ipar Hilman itu. Apalagi fisiknya juga mendukung, tubuhnya tinggi dan besar tapi tidak gemuk. Tubuhnya lebih tinggi dari Hilman. Dari Jihan aku mendapatkan informasi kalau dulunya, Kak Riki ini mantan anggota Polisi juga, yang memilih keluar untuk menggeluti dunia bisnis.

"Ini ada pempek dari Kanya," kata mama sambil menaruh makanan itu di atas meja makan. Kemudian tanpa basa-basi keluarga dari Kak Riki langsung melahapnya. Aku jadi

teringat Hilman yang belum makan, tapi saat ini ia sudah sibuk dengan keponakannya—Rafa. Saat di jalan tadi mama sempat cerita kalau Rafa takut setelah menikah nanti omnya ini tidak lagi bermain dengannya, mungkin itu alasannya kenapa saat melihatku Rafa terlihat cuek.

"Adek mau salat magrib?" tanya ayuk padaku yang kujawab dengan anggukan.

"Ke atas aja sama mama. Ma, salat sama Kanya, di atas ada Mbak."

Akhirnya aku dan mama ke atas untuk salat magrib. Setelah salat, kami kembali turun dan mendapati pempek yang kubawa telah ludes tak bersisa. Aku mendekati Hilman yang sedang menemani Rafa bermain PS. "Abang udah makan pempek?"

"Belum."

"Udah abis." Hilman berdiri untuk melihat ke meja makan. "Oh ya udah, nggak pa-pa," jawabnya.

Aku memerhatikan Rafa yang sedang bermain game, sesekali aku mengajaknya berbicara yang hanya dijawabnya dengan singkat. Sepertinya pendekatanku akan sulit dengan keponakan Hilman ini, aku tahu dia dekat sekali dengan omnya ini.

"Abang mau salat dulu," ucap Hilman.

Akhirnya aku ditinggal sendiri bersama dengan Rafa, aku melihat keluarga Kak Riki sibuk bercerita, ayuk sepertinya sedang salat, sementara mama sedang bermain dengan cucunya yang satu lagi. Tidak lama kemudian, ada dua orang

lagi yang datang, melihat dari wajahnya yang mirip dengan Kak Riki, aku tebak yang perempuan adalah adik Kak Riki.

Sepasang suami istri itu menyalami semua yang ada di sini, kecuali diriku. Aku terdiam, apa aku adalah makhluk tak kasat mata?

Namun, aku tidak ambil pusing, walau jujur dalam keadaan seperti ini aku merasa tidak nyaman. Aku masih terus berusaha mendekatkan diri pada Rafa, dan sepertinya anak ini mulai mencair, saat ini ia sudah mematikan PS-nya dan beralih padaku sepenuhnya. "Aa suka baca Doraemon, Tante," ucapnya saat kutanya apa ia senang membaca buku.

Aku merasakan angin segar, dan segera mengajaknya membahas masalah komik. Rafa begitu bersemangat, hingga kami tidak sadar kalau Hilman sudah kembali dan duduk di sebelahku. Saat sedang asik bercerita, pasangan suami istri yang tadi menganggapku tak kasat mata berpamitan. Kali ini aku tidak perlu repot-repot memerhatikannya, kalau memang dia menganggapku tak terlihat, aku akan melakukan hal yang sama. Lebih baik aku tetap di tempatku sambil mendengarkan cerita Rafa tentang anime yang sering ditontonnya.

Saat aku sedang sibuk dengan Rafa, kedua pasangan suami istri itu menyapaku, ditemani oleh mama dan Bang Hilman. "Calon Bang Hilman," ucap Mama.

Adik perempuan Kak Riki itu langsung memasang senyum di wajahnya, sangat jauh berbeda dengan tadi. "Mbak, pulang dulu, ya."

"Oh, iya," jawabku singkat. Kemudian gantian menyalami suaminya.

Mungkin kalau bukan karena mama, mereka masih menganggapku tak kasat mata. Tapi terserahlah, toh ayuk tidak seperti itu padaku.

♥ ♥ ♥ ♥

Keesokan paginya aku langsung menceritakan apa yang terjadi pada ibuku. "Kanya nggak nyaman sama keluarga mertuanya ayuk," ucapku pada ibu.

"Ya sudah, yang penting ayuknya nggak begitu. Lagian juga nggak setiap hari ketemu sama mereka," jawab ibuku.

"Orang kaya apa emang sombong gitu ya, Bu? Tapi kalau suami ayuk sih biasa aja. Semalem aja waktu dia mau keluar ketemu temennya, negur aku kok, bilang kalau pergi dulu. Tapi adik ipar dan mertua ayuk itu lho. Dikasih tahu mama makanan itu dari aku, tapi nggak ada gitu ngomong sesuatu, langsung tancap aja. Bukannya aku nggak ikhlas ya, Bu. Tapi caranya itu," ceritaku.

Ibuku berusaha menenangkanku. Benar sih apa yang dikatakan ibuku, hal seperti ini tidak seharusnya membuatku pusing, yang terpenting kan keluarga Hilman menerimaku. "Ayuknya nggak jahat kan?"

Aku menggeleng. "Baik banget malah. Pas mereka semua pulang, baru sadar kalau makanan semua habis. Minta maaf sama aku, mama dan Bang Hilman, terus langsung pesen makanan. Aku nggak tahu sih, kayaknya ayuk ada ngomong

sesuatu sama mama. Kayak memang begitu kalau lagi ngumpul. Nggak tahu ya, Bu, perasaanku bilang kalau ayuk juga tertekan."

"Bisa jadi," respons ibuku. "Kamu mau ke mana pakai sepatu?" tanya ibuku yang baru sadar aku tengah mengenakan sepatu lari.

"Lari pagi sama Abang. Bentar lagi orangnya dateng. Pergi dulu ya, Bu," pamitku.

♥ ♥ ♥ ♥

Setelah berlari kira-kira satu kilometar, aku memilih untuk berjalan kaki saja. sementara Hilman masih sanggup untuk berlari satu kilo lagi. Sejak beberapa waktu lalu, aku mencoba untuk mencari olahraga yang cocok untukku, selain *workout* di rumah, dan sepertinya lari menjadi olahraga yang sulit untuk aku sukai. Baru berlari seperti ini saja nafasku sudah mau putus rasanya.

Aku melihat Hilman yang masih bersemangat, sementara aku sudah terduduk dengan kaki berselonjor di pinggir lapangan, mengatur napas yang masih memburu. Masalah kemarin, tidak akan aku bahas padanya, biar aku pendam saja dengan harapan ketika berkunjung ke rumah ayuk lagi, aku tidak bertemu dengan keluarga suaminya.

Setelah berlari kira-kira tiga keliling lapangan bola, Hilman duduk di sebelahku, napasnya juga memburu. Wajar saja, dia baru saja lari lebih banyak dariku. Keringat mengucur deras di tubuhnya, bahkan bajunya sudah basah.

Kami berdua duduk di pinggir lapangan sambil mengembalikan napas seperti sedia kala. "Pulang?" tanya Hilman.

"Oke," jawabku.

Kami berdua berjalan bersama menuju parkiran mobil yang cukup jauh, kemudian aku teringat sesuatu. "Bang, dulu putus sama yang guru itu kenapa?" tanyaku.

"Kepo," ceplosnya.

"Ih, orang cuma nanya aja. Alasannya apa? Bukannya udah dibawa ke rumah? Bahkan diajak ke Lampung kan?" tanyaku. Tentu saja aku tahu hal ini dari Mama. Katanya Eni itu pernah ikut kondangan ke Lampung, tempat keluarga Hilman. Artinya keduanya dulu sempat dekat.

"Itu kerjaan Mama. Waktu ke rumah nawarin basa-basi mau ikut nggak, eh langsung diiyain sama dia," jawab Hilman.

"Oh. Terus kenapa putus?"

"Ayuk nggak setuju."

"Alasannya? Bukannya guru tuh, PNS kan?"

"Dia ngajakin ayuk ghibahin mantan Abang."

"Ohhhh... kok dia bisa tahu?"

"Soalnya dia kenal sama mantan Abang."

Aku menatapnya. "Gila, lingkaran setan itu namanya. Untung nggak jadi," ceplosku. Hilman tertawa.

"Kalau sama Kanya, Ayuk setuju?"

Hilman mengangguk mantap. "Semua setuju sama Adek." Jawaban yang membuat hatiku menghangat.

♥ ♥ ♥ ♥

Setelah bertemu dengan Ayuk beberapa minggu lalu, hari ini aku diajak bertemu dengan keluarga Hilman dari pihak papanya. "Om-Om dan Tante-tante pasti seneng banget tahu Hilman akhirnya mau nikah," ucap Mama. "Soalnya selama ini selalu ditanya kapan, karena setiap ke sana, selalu sama Mama. Nah ini sekarang langsung dibawa sama calonnya."

Aku tersenyum menanggapinya. Begitu sampai di rumah nenek Hilman, kami bertiga langsung turun. Bangunan di depanku cukup luas, ada halaman yang luas dan juga rumah bertingkat dua, nuansa rumah lama, dengan cat dinding berwarna krem yang mengelupas di beberapa bagian. Di terasnya ada ayunan besi, aku jadi teringat rumah tetanggaku yang dulu sering aku kunjungi saat masih kecil karena ingin bermainan ayunan.

Saat memasuki rumah, kami di sambut oleh adik dari papa Hilman, aku menyalami beliau dan juga istrinya. Setelah ini kami duduk di ruang tamu sambil menunggu nenek Hilman. Saat nenek Hilman keluar dari kamar dan berjalan ke ruang tamu, kami langsung menyalami beliau. Mama mulai menjelaskan tentang diriku. Betapa kagetnya aku ketika nenek Hilman memelukku erat. "Ya Allah, akhirnya. Titip cucuku ya," ucap beliau. Aku jadi ingin menangis.

Tidak lama kemudian, adik-adik papa Hilman yang lain datang, aku tebak sepertinya memang sengaja dihubungi oleh adik papa yang tadi membukakan pintu untuk kami.

"Akhirnya, mau nikah juga. setelah selama ini nggak pernah ada kabar kapan, diam-diam bawa calon. Selamat-selamat, semoga lancar sampai hari H nanti," ucap salah satu adik papa Hilman yang begitu bersemangat mendengar berita pernikahan kami.

Di keluarga papa Hilman, tidak ada momen yang membuatku merasa berkecil hati seperti beberapa minggu lalu. Di sini yang kurasakan adalah kehangatan, semua menerimaku, menyambutku dengan hangat dan mendoakan hal-hal baik untuk kami. Benar kata ibuku, tidak perlu dipikirkan masalah keluarga mertua ayuk, karena yang paling penting adalah Hilman dan keluarganya.

♥ ♥ ♥ ♥

19

Sidang Nikah

Menjadi seorang istri dari Anggota Polri artinya harus memahami hak dan tanggung jawab suami. Tidak boleh cengeng dan harus siap untuk ditinggal-tinggal demi tugas negara. Aku harus belajar banyak dari Jihan, karena jujur saja saat ditinggal ke Jakarta oleh Hilman saja aku merasa kehilangan. Jihan jauh lebih terlatih dariku, bisa dikatakan dia termasuk Bhanyangkari yang kuat sekali. Aku ingat saat sedang hamil besar saja dia sanggup ditinggal oleh suaminya, dan tinggal di rumah seorang diri di rumah dua lantai yang cukup besar.

Kalau jadi dia, aku lebih memilih mengungsi di rumah ibuku daripada sendirian di rumah, tetapi Jihan memang agak tidak cocok dengan mamanya apalagi semenjak menikah. Ada saja hal-hal yang memicu konflik di antara keduanya. Seperti hari ini, Jihan melakukan panggilan video denganku dan menceritakan keluh kesahnya. Aku jarang melihatnya

sampai menitikan air mata, tapi kali ini sepertinya ia sudah tidak bisa menahannya lagi.

"Mama tuh terlalu matre," ucapnya sambil mengusap matanya yang berkaca-kaca. Jihan baru saja menceritakan kalau sang mama menuntutnya untuk bekerja padahal suaminya saja tidak pernah memaksanya untuk melakukan itu. Alasannya adalah karena semua kakak-kakak perempuan Jihan bekerja. Kakak tertuanya seorang guru PNS, dan kakak keduanya seorang Polwan, beban besar baginya yang memilih menjadi seorang ibu rumah tangga.

"Udah dijelasin sama Mama kalau Kak Hafiz nggak kasih kamu kerja?"

"Kayak Mama bakal ngerti aja sih, Nya. Dalam pikiran Mama itu cuma uang dan pujian orang. Sakit banget hatiku dibanding-bandingin, katanya dulu waktu kerja aku bisa ngasih dia uang, beliin baju yang mahal-mahal."

"Maaf nih sebelumnya, tapi emang sekarang kamu nggak ngasih?"

"Ngasih, Kak Hafiz selalu nyisihin uang untuk Mama dan Papa, tapi kan memang nggak bisa ngasih sebesar kakak-kakakku yang lain, kami juga ada kebutuhan," jelasnya.

Rumit memang kalau sudah masalah seperti ini, aku jadi teringat banyak orang yang membagi ceritanya di Twitter tentang tuntutan orangtua kepada anaknya. Apalagi kalau sudah mulai mengungkit-ungkit apa saja yang diberikan orangtua selama ini.

"Yang paling bikin aku sakit hati itu waktu Mama bilang, untuk apa aku nyekolahin kamu tinggi-tinggi kalau cuma jadi ibu rumah tangga."

"Astaghfirullah." Baru saja terlintas di benakku tentang ini, tidak menyangka kalau mama Jihan bisa mengucapkannya. Aku jadi ingat perkataan ibuku, anak tidak meminta untuk dilahirkan, orangtua lah yang berdoa agar diberi keturunan. Lalu ketika sudah diberikan amanah. Kenapa kita egois dengan membebankan banyak hal pada mereka?

"Sebenarnya kan bukan ranah Mama lagi untuk marahin kamu kayak gitu ya, Han. Kamu kan udah punya suami, udah punya anak juga. Lagipula suami kamu bukan tipe yang nggak menafkahi kan? Semua kebutuhan kamu juga udah dipenuhi, nggak seharusnya sih Mama ngomong begitu. Tapi balik lagi, kadang kita nggak ngerti pola pikir orangtua," ujarku.

"Itulah yang bikin aku kesel. Aku tahu aku nggak sehebat kakak-kakakku, tapi aku juga kan nggak nyusahin, aku juga mau kerja. Tapi gimana Aisha? Dia masih kecil, aku nggak tega ninggalinnya. Mama bisa bilang titipin aja sama dia, kemarin aku nitip Aisha sebentar kamu tahu nggak anakku di kasih apa?"

"Apa?" tanyaku.

"Cokelat sama susu UHT. Aisha belum genap setahun, Nya! Sampai nangis aku. Pulang dari sana Aisha langsung mencret-mencret."

Aku mengerti apa yang menjadi kekhawatiran Jihan. Ujian hidupnya ini cukup berat, ia dihantam dari kanan

dan kiri, satu sisi ujian dari saudara suaminya, satu sisi dari orangtuanya sendiri. "Udahlah, kamu mending jaga jarak dulu aja. Sambil nunggu suasana membaik," saranku.

"Aku nahan-nahan untuk nggak ketemu Papa, Nya. Padahal aku kangen sama Papa."

Aku tahu sekali kalau Jihan dekat sekali dengan papanya, apalagi saat ini papanya sedang sakit-sakitan, pasti itu makin menjadi beban pikirannya. "Kamu cerita masalah ini dengan Kak Hafiz?" tanyaku.

Jihan menggeleng. "Nggak lah, aku nggak mau penilaian dia makin buruk sama Mama, cukup dulu aja Kak Hafiz tahu sifat Mama, jangan sampai yang ini ketahuan juga," ucap Jihan. Aku ingat saat Jihan baru-baru menikah dulu, mamanya sempat memarahi Jihan aku lupa alasannya tetapi itu hal yang sepele. Kak Hafiz merasa tersinggung, karena ucapan mama Jihan sudah keterlaluan, sejak saat itu Kak Hafiz langsung mencari rumah agar mereka tidak tinggal bersama orangtua Jihan lagi.

"Ya udah lah. Kamu jangan stres ya Nya, udah deket harinya. Harus banyak-banyak sabar, karena menjelang nikah pasti banyak ujiannya. Sidang nikahnya kapan?" tanya Jihan.

"Minggu depan," jawabku.

"Ya udah, tenang-tenang, Nya. Hafalin lah tuh gaji suami berapa, nanti pasti ditanya,"

"Iya."

"Udah dulu, bentar lagi Kak Hafiz pulang."

Setelah panggilan itu diakhiri aku melihat ada panggilan tak terjawab dari Hilman di ponselku yang satu lagi. Aku segera menghubunginya. "Ya, Bang?"

"Dari mana?" tanyanya.

"Nggak ada. Abis teleponan sama Jihan."

"Oh."

"Abang lagi di mana?"

"Baru pulang dari lihat rumah," jawabnya.

Aku mengerutkan kening bingung. "Maksudnya?"

"Iya lihat rumah yang direnov," jawabnya. Aku semakin tidak mengerti. "Rumah Mama? Atau rumah Ayuk?" tanyaku lagi.

"Rumah Abang, rumah kita nanti."

"Heh?"

"Abang belum bilang ya?"

"Ya belum lah, kalau udah Kanya kan nggak bingung," jawabku.

Dia tertawa. "Iya, Abang ada rumah, memang rencana mau direnovasi dulu baru ditempati. Makanya nikahnya masih nunda-nunda karena uangnya juga dibagi untuk renov rumah."

Aku tidak menyangka dengan jawabannya itu. Jadi selama ini dia diam-diam sudah memikirkan semuanya. "Rumahnya di mana?"

"Perumahan Bugenvil, tahu nggak?"

"Yang deket sini itu?" Aku tahu ada satu perumahan bernama bugenvil yang ada di dekat rumahku, paling hanya berjarak 2,5 kilo.

"Iya."

"Abang kok nggak pernah bilang." Kalau dari awal dia bilang kan aku tidak perlu mengkhawatirkan akan tinggal di mana nanti.

"Kejutan lah. Nanti bagian kamar sama dapur Adek yang atur ya, maunya gimana."

"Kenapa?"

"Ya kalau dapur kan biar Adek semangat masaknya. Bisa makan enak terus," jawabannya membuatku tertawa. Memang ya Hilman ini tidak bisa jauh-jauh dari masakanku. "Nanti Abang ajak lihat rumahnya, udah hampir rampung. Maunya ngajak lihat dari bulan-bulan lalu tapi masih belum jelas bentuknya, banyak debu," jelas Hilman.

"Iya, makasih ya Abang udah mikirin semuanya. Banyak banget kejutannya."

"Jadi tadi gosip apa sama Jihan?" tanyanya kemudian.

Aku menceritakan apa yang dialami oleh Jihan, sekadar ingin mendengar pendapatnya. Sebagai seorang laki-laki yang sebentar lagi akan menjadi kepala keluarga, apa Hilman sepakat dengan mama Jihan, atau malah berpikir seperti Kak Hafiz.

"Ya nggak bisa gitu lah, kalau sudah nikah kan tanggung jawab ada di suaminya. Orangtua hanya mendoakan yang terbaik, jadi penasihat bukan menuntut," responsnya.

"Iya, Kanya juga mikir gitu sih, Bang. Jihan juga kalau mau kerja berat ninggalin Aisha."

"Iya, kan masih kecil juga."

"Ada aja ya masalah rumah tangga ini. Kata Jihan juga nanti sebelum nikah ada aja ujiannya. Kanya jadi takut."

"Takut kenapa?"

"Ya takut aja kalau ujiannya berat gimana?"

"Adek nih, kebiasaan mikirin yang belum tentu kejadian terus nanti nggak bisa tidur. Udah lah, jalanin aja."

"Iya-iya."

"Ya udah, Abang mau mandi dulu."

"Oke Bang. Dah."

"Dah."

♥ ♥ ♥ ♥

Aku mematut diriku di cermin, pantulan cermin menampilkan seorang perempuan yang tengah mengenakan blazer putih dengan inner berwarna sama, dipadukan dengan celana dasar berwarna hitam. Aku mengembuskan napas berulang kali. Siang ini, aku, Bang Hilman, mama serta ibuku akan menghadiri sidang BP4R. Seharusnya sidang kali ini juga dihadiri oleh sepasang orangtua dari para peserta sidang, tetapi karena ayahku dan papa Hilman sudah meninggal katanya cukup dihadiri oleh ibu dan mama saja.

Kepalaku sudah membayangkan pertanyaan apa saja yang akan ditanyakan, dan itu semua membuatku semakin gugup. Aku sudah melihat tayangan sidang BP4R di Youtube dan memang benar banyak hal yang akan ditanyakan baik padaku juga pada Hilman. Untungnya di Sumsel sendiri sidangnya mengenakan pakaian formal biasa bukan mengenakan kebaya seperti di beberapa daerah, bisa-bisa aku semakin pusing. Aku salah satu orang yang tidak terlalu tahan mengenakan kebaya, walaupun aku suka sekali melihat-lihat modelnya.

"Yuk, udah belum? Bang Hilman udah dateng tuh," kata Kia yang melongokan kepalanya dari balik pintu kamarku.

"Oh iya." Aku langsung menyandang tas warna hitamku kemudian keluar dari kamar. Aku melihat ibuku juga sudah siap dengan gamis warna ungu pastelnya.

Hilman dan mama turun dari mobil, laki-laki itu menutupi pakaian seragamnya dengan jaket. Dia jarang sekali mengenakan seragam, sejak mengenalnya hanya beberapa kali aku melihatnya mengenakan seragam polisi, satu kali saat foto untuk kelengkapan menikah, satu kali saat menjalani psikotest dan hari ini.

"Langsung aja ya," kata Hilman.

Aku dan ibu mengangguk kemudian langsung masuk ke mobil. Sepanjang perjalanan kegugupanku semakin terasa. Walaupun sejak tadi mama sudah menenangkanku. "Nanti itu cuma dijelaskan hak dan kewajiban Bhayangkari, nggak usah tegang, Nya."

"Iya, Ma."

"Dia udah tegang dari semalam, katanya takut ditanya-tanya," sahut ibuku.

Hilman melirikku. "Santai aja lah," ucapnya. Ya, walaupun kata-katanya itu tidak membuatku tenang sedikit pun.

Sesampainya di Polda, kami semua langsung menuju ruang sidang yang ada di lantai tiga, dan harus ditempuh dengan berjalan kaki, karena lift-nya sedang *maintanance*. Aku melihat ibuku dan mama saling bergandengan hingga tiba di lantai tiga. "Olahraga kita siang-siang, Yuk," ucap mama Hilman pada ibuku.

"Iya, haduh untung masih kuat," jawab ibuku.

Kami tiba di ruang sidang dan ternyata ruangan itu sudah penuh orang. Hilman langsung dipanggil panitia dan duduk di tempat yang telah ditentukan. Penentuan tempat duduk berdasarkan pangkat, di bagian depan untuk Perwira beserta pasangannya, kemudian di baris selanjutnya untuk Bintara. Karena Hilman yang paling tua dan pangkatnya lebih tinggi maka barisan awal untuk bintara diisi oleh aku dan dirinya. Sementara kalau dilihat ke bagian kanan semua masih berpangkat Bripda dan Briptu. Hari ini ada sembilan pasangan yang akan menjalani sidang nikah, kebanyakan dari mereka menikah dengan sesama anggota juga. Hanya aku dan dua lainnya yang merupakan masyarakat sipil.

Sidang dibuka dengan sambutan dari bapak-bapak yang aku lupa tadi menjabat sebagai apa, intinya bapak ini menjelaskan tentang tujuan dari sidang BP4R. Acara dilanjutkan dengan mengabsen satu-satu peserta sidang. Di mulai dari perwira yang ada di depan. Benar saja, calon

istrinya ditanya tentang banyak hal, salah satunya kesiapan untuk tinggal di daerah, karena suaminya akan bertugas di sana dan juga kesiapan untuk aktif di Bhayangkari.

Setelah itu giliran nama Hilman yang dipanggil. "Dinas di bagian Narkoba?" tanya Bapak itu.

"Siap, iya Ndan."

"Sudah berapa lama?"

"Siap, Lima tahun."

Setelah itu bapak tersebut memanggil namaku. Aku mengangkat tangan, kemudian bapak itu bertanya, "Sudah kenal berapa tahun dengan calonnya?"

"Satu tahun setengah, Pak," jawabku.

Setelah itu aku tidak mendapat pertanyaan apa-apa lagi. Aku bersyukur dan berharap tidak ada pertanyaan lain yang akan diajukan. Hingga akhirnya ada satu ibu-ibu berpangkat Kompol yang baru hadir dan ikut memberikan penyuluhan dan hampir saja membuyarkan harapanku. "Tadi sudah ditanya ke masing-masing pasangannya tentang penghasilan dan tanggung jawab sebagai pasangan anggota poliri?" tanyanya.

Untung saja para petugas yang ada di depan sana mengatakan sudah sehingga ibu kompol itu tidak jadi bertanya dan kembali pada penjelasan tentang hak dan kewajiban istri anggota polri.

Setelah satu jam lebih akhirnya sidang pun berakhir. Aku mendesah lega dan mengucap syukur. Sambil mengingat ucapan yang telah dijelaskan oleh masing-masing pembicara. Yang paling aku ingat adalah jangan sampai bertemu lagi di ruangan ini untuk sidang perceraian.

♥ ♥ ♥ ♥

20

Ujian Itu Datang

Pagi ini kami kembali ke KUA untuk mengumpulkan berkas pernikahan. Dua hari lalu, Hilman mengabariku kalau surat izin menikah dari kantornya sudah keluar. Artinya semua berkas sudah lengkap dan tinggal menunggu datangnya hari H saja yang tinggal satu bulan lagi. Setelah dari KUA, sesuai janjinya Hilman mengajakku untuk melihat rumahnya, atau bisa dibilang rumah kami nanti.

Letaknya di salah satu perumahan yang tidak jauh dari rumah mamanya dan ibuku. Katanya sengaja mengambil rumah di tengah-tengah seperti ini supaya akses baik ke rumah mama ataupun ke rumah ibu dekat. Kami tiba di depan bangunan satu lantai yang masih dalam tahap pengecatan dan pemasangan keramik pada bagian terasnya. Aku suka pemilihan catnya yang berwarna putih dengan pagar minimalis berwarna hitam dan kusen-kusen pintunya berwarna abu muda, rumah model minimalis begitu. “Ini nggak di buat taman ala-ala gitu?” tanyaku saat melihat

bagian teras rumahnya semua di keramik. "Biar muat dua mobil kalau parkir, kalau mau ada tanaman beli model pot aja, lebih bagus lagi yang palsu biar nggak susah nyiramnya."

"Oh mau beliin Kanya mobil juga?" candaku.

Dia tersenyum. "Adek beli sendiri lah, masa kerja nggak ada hasilnya beli apa gitu."

"Kan Kanya mau beli tanah, lagi nyari. Mau bikin kontrakan nanti," sahutku. Lagi pula selama masih ada taksi online aku bisa pergi ke mana saja. "Sejak kapan Abang beli rumah ini?" tanyaku.

"Udah tiga atau empat tahun."

"Oh, mau di tempati sama yang dulu ya?" tanyaku.

Hilman mengacak rambutku. "Ini karena nggak jadi sama dia, uangnya dibeliin rumah. Ada bagusnya kan?"

Aku mengangguk. "Bagus kalau gitu."

"Yuk masuk, lihat dalamnya."

Aku mengikutinya masuk, dari depan rumah ini terlihat kecil, tetapi saat masuk ke dalam ternyata menipu, aku pikir rumah ini tipe 45, dengan dua kamar. Tapi ternyata modelnya memanjang ke belakang, ada tiga kamar, ruang tamu dan ruang keluarga yang terpisah dan dapur serta ruang makan yang besar, juga dua buah gudang. Yang satu ada di dalam rumah, yang satu lagi di luar, kata Abang gudang satu lagi untuk menyimpan perkakas rumah seperti tangga, ember-ember dan barang-barang lainnya. "Masih nyisa tanah di belakang, gede juga ya."

Hilman mengangguk. "Iya bentuknya memanjang, memang kalau untuk lebarnya standar. Kalau mau tanam sesuatu bisa nih di belakang."

"Gede banget gini, kita kan tinggal cuma berdua," ucapku lagi.

"Kan sementara berdua, nanti punya anak jadi rame," jawabnya santai. "Yuk lihat kamarnya. Hilman mengajakku melihat kamar utama, lumayan luas dan lega. Ia mengatakan aku yang akan memilih furniture di kamar. "Kenapa nggak bawa barang dari kamar Kanya aja? Kan udah lengkap semua," tanyaku.

"Nggak lah, yang di sana biar tetep di sana. Di sini Abang yang beli. Lagian kalau nanti nginep di rumah ibu, kita mau pakai apa kalau kasurnya di bawa ke sini?"

"Oh iya, ya. Oke deh."

Setelah melihat-lihat rumah, kami memutuskan untuk makan karena jam sudah menunjukkan hampir pukul dua belas siang. Hilman sengaja izin dari kantor dengan alasan mengurus pernikahan. Kami memutuskan untuk makan sup iga bakar yang letaknya di dekat Polda Sumsel, menurutku sup iga bakar di sini paling enak. Aku saja yang jarang mengkonsumi nasi sebagai karbohidrat bisa menghabiskan sepiring penuh.

"Biaya renovasi rumah itu mahal kan, Bang?" tanyaku saat kami menikmati sup iga bakar.

Hilman mengangguk. "Kenapa? Mau nambahin uang Abang?"

Aku tertawa. "Bukan gitu, tapi untung aja kita nikahnya sederhana, alokasi dananya bisa untuk yang lain." Aku banyak melihat dan mendengar cerita dari sekelilingku, mulai dari keluarga sampai teman yang rela meminjam uang, baik itu dengan orang lain maupun di bank hanya untuk biaya menikah, dan setelah menikah harus melunasi utang tersebut, belum lagi dipusingkan dengan biaya hidup. Ah rasanya tidak sanggup kalau harus mengalami hal seperti itu.

"Makanya Abang juga bersyukur Adek nggak minta macem-macem. Memang uangnya lebih baik digunakan untuk yang lebih bermanfaat sih. Ini juga direnovasi dibantu Ayuk, karena renovasi rumah itu ya hampir bisa beli rumah ukuran setengahnya," jelas Hilman.

"Emang bangunan dulunya gimana?"

"Ya standar, dulu sempat dikontrakan, ternyata banyak yang bocor, nah kalau mau ditinggali kan harus dibenerin dulu. Adek mau tinggal di rumah bocor?"

"Ya nggak lah," jawabku. Aku menggenggam tangan Hilman yang ada di atas meja. "Makasih ya, udah mikirin semuanya kayak gini, Kanya kira Abang dulu tuh nggak serius dan terlalu banyak pertimbangan, ternyata Abang lagi menyiapkan sesuatu yang besar buat kita."

"Iya-iya. Nanti kalau duit Abang abis, Adek bantu bayarin ya," candanya. Memang tidak bisa manis kalau sudah berurusan dengan laki-laki ini.

♥ ♥ ♥ ♥

Malam ini, rumahku kedatangan sepasang suami istri yang kehadirannya selalu membuatku resah. Karena pasti ada saja ucapan mereka yang menyakiti hati, siapa lagi kalau bukan Mas Roni dan istrinya. Kalau bisa memilih aku pasti lebih memilih dinikahkan oleh Om Adam, adik dari ayahku daripada Mas Roni, hanya saja menurut kepala kantor KUA urutan wali nikahku adalah Mas Roni.

"Kenapa nggak ada lamaran resmi?" tanyanya.

"Ada kok, kan Bang Hilman waktu itu sudah datang dengan mamanya."

"Ya harusnya kan Mas dikasih tahu, nggak cuma Ibu," jawabnya. Jujur sebelum Hilman dan mamanya datang aku sudah mengatakan pada ibuku untuk mengajak Mas Roni, tetapi menurut ibuku tidak perlu, karena Hilman saja hanya datang bersama dengan mamanya. Bukan karena aku tidak mengajaknya, tetapi karena ucapan ibu ya aku menurut saja. Ternyata benar kan, apa yang aku takutkan terjadi.

"Ya karena Bang Hilman juga datang cuma sama mamanya. Makanya ibu juga bilang nggak perlu rame-rame." Aku tidak mengatakan kalau kakak-kakak perempuanku yang lain juga hadir, nanti dia akan merasa semakin tersinggung. Salah satu alasan kenapa kami tidak mau mengajaknya karena kadang kata-kata Mas Roni ini membuat orang lain tersinggung. Apalagi kadang dia terlalu menyombongkan diri, aku malu kalau sifat ini keluar di depan keluarga Hilman.

"Itulah kamu itu, sok pinter. Ini nyetak undangan aja nggak bilang-bilang. Harusnya tuh kompromi sama keluarga."

"Aku kan udah ngomong sama Ibu," jawabku.

"Ibu kan sudah tua, iya-iya aja jadinya. Kalau udah pinter ngurus semuanya ya uruslah sendiri."

Aku menahan diri untuk tidak menjawab ucapannya. Apa yang salah? Semuanya memang sudah aku urus agar keluargaku tidak repot. Lagipula semua yang kuurus ini tidak menggunakan uangnya sepeserpun, bahkan dalam pernikahan ini ibuku saja tidak mengelurakan uang, karena aku dan Hilman sepakat semuanya adalah tanggung jawab kami.

"Iya, terus nggak ada resepsi. Nggak malu apa sama tetangga?" kini giliran istrinya yang sama menyebalkannya menimpali. Aku mengembuskan napas kesal. "Memang maunya cuma akad nikah. Uangnya mau dipake buat yang lebih penting."

"Masa nikah sama polisi cuma akad nikah," ucapnya dengan mimik muka meremehkan.

Ibuku yang baru keluar dari kamar sehabis salat ikut duduk di sampingku. "Sudah lah, nggak pa-pa cuma akad, kan abis akad nikah juga makan-makan. Yang penting itu ketika kita mengundang orang, makanannya nggak kurang, itu yang lebih penting," ucap ibuku yang berusaha menengahi.

"Nggak bisa begitu lah, Bu. Mau jadi omongan tetangga? Apa ibu nggak malu?" tanya Mas Roni.

"Kenapa malu? Kanya kan menikah sah, dia juga nggak merebut suami orang."

Wajah Mas Roni semakin terlihat tidak suka. "Terserah lah, yang jelas aku nggak tanggung jawab kalau ada omongan tetangga."

Aku melafalkan istighfar sambil menyabarkan diri. Apa yang membuat pernikahanku ini memalukan? Apa aku hamil di luar nikah? Apa aku merebut suami orang? Tidak bukan? Jadi kenapa kakakku ini membuatku merasa terpojok seperti ini?

♥ ♥ ♥ ♥

21

Toxic Family

Sejak setengah jam lalu Mas Roni sudah pulang bersama istrinya. Dan sejak ia pulang aku langsung masuk ke kamar untuk meluapkan emosi, apalagi yang bisa kulakukan selain menangis. Kalau saja aku tidak memikirkan ibuku dan rencana pernikahan yang sebentar lagi digelar, rasanya aku ingin menjawab ucapannya habis-habisan, tetapi aku masih menahan diri.

Aku benci ketika orang-orang mengatakan, ya gimana pun mereka kan tetap keluargamu. Hanya karena mereka keluarga bukan berarti aku harus diam kan menerima perlakuan yang nggak etis? *Blood means nothing sometimes*. Gimana mau dihormati kalau selama ini yang dilakukannya padaku hanya lah menyalahkan, di mata Mas Roni dan istrinya aku itu tidak pernah benar, padahal selama ini aku tidak pernah sama sekali merepotkannya. Sejak ayah meninggal, sesulit apapun kondisiku aku tidak pernah mengusiknya. Aku tidak pernah sekali pun meminta uang padanya. Aku

lebih memilih menjadi pekerja *part-time* sebagai guru les dulu untuk membayar uang kuliahku, ketimbang meminta uang padanya. Padahal kalau dipikir, dia cukup mampu untuk membantu adiknya.

Namun, aku sangat paham perangainya dari dulu. Aku tidak tahu apa yang membuatnya seperti itu, mungkin faktor lingkungan atau bisa juga pengaruh dari istrinya yang memang terkenal di lingkungannya sebagai biang gosip dan tidak mau kalah dari orang lain. Istrinya itu tipe orang yang kalau tetangga membeli barang baru, dia juga akan ikut membeli yang lebih lagi, atau kalau tidak sanggup, dia bisa demam tiga hari tiga malam.

Aku ingat sekali waktu aku mengikuti lomba cerdas cermat dan memenangkan lomba itu, bukannya memberi selamat dia malah mengatakan, "Alah, itu kan bukan orang-orang yang pinternya yang turun, makanya bisa menang." Padahal jelas-jelas lomba saat itu adalah antar sekolah tingkat provinsi. Jelas saja aku sakit hati mendengarnya.

Bagi Mas Roni dan istrinya, hanya anak mereka saja yang pintar. Aku masih ingat saat adik Mbak Nur diterima bekerja di Krakatau Steel, mereka tidak berhenti membanggakan adiknya itu, hingga setahun kemudian, anaknya harus mengalami PHK dan sekarang keluar masuk perusahaan, karena katanya tidak ada yang sesuai.

"Yuk," panggil Kia. Anak itu melongokan kepalanya dari balik pintu kamarku. Aku langsung mengusap air mataku yang mengalir di pipi. "Kenapa?"

"Boleh masuk?"

Aku mengangguk.

Kia duduk di ujung ranjangku. "Mas Roni kelewatan banget, nggak seharusnya dia ngomong begitu ke Ayuk."

Aku diam saja tidak menanggapi ucapan Kia.

"Udah lah, Yuk. Kalau dia nggak mau jadi wali nikah Ayuk, kan masih ada Om Adam. Sok banget dia, padahal baru kali ini kan minta tolong ke dia. Istrinya apalagi."

"Aku juga maunya gitu. Kalau bisa dia nggak usah dateng ke acara nikahanku. Kan katanya dia malu karena nikahnya cuma akad nikah," sahutku.

"Cuma akad juga bukan asal-asalan juga milih vendornya kan? Ayuk pakai semua yang bagus, apalagi kateringnya. Aku juga males nikah pakai resepsi gitu, Yuk. Lihat Ayuk begini, aku kayaknya nggak akan minta tolong dia jadi wali nikahku."

Aku menghela napas. "Nggak tahu lah, Kia." Tidak lama kemudian ibuku ikut masuk ke kamar. Beliau langsung merangkul bahuku. "Ini ujian sebelum menikah," ujar ibuku.

Aku mengangguk. "Cuma nggak nyangka aja, Bu. Ujiannya malah dari keluarga sendiri, sedangkan dari keluarga Bang Hilman nggak ada masalah apa-apa, mereka semua nurut aja. Padahal sebenarnya ini tuh bukan masalah. Kalau aja ada Ayah, beliau pasti setuju dengan keputusan aku."

"Ibu juga setuju. Cuma memang Roni itu perangainya kan memang begitu."

"Kita tuh kadang terlalu memaklumi perangai dia, sedangkan dia aja nggak pernah menghormati keputusan kita, selalu aja protes," ucapku kesal.

"Ya udah, kamu jangan stres, hari pernikahannya sebentar lagi. Nanti yang ada kamu sakit. Nanti biar Ibu dan kakak-kakak yang lain yang ngomong sama Roni. Kalau dia masih berkeras, ya udah kita minta Om Adam aja yang jadi wali nikah kamu. Ibu juga kesel dengan dia dan istrinya itu. Bukannya bikin adem, yang ada malah bikin tambah panas. Udah, kamu istirahat. Udah malem ini, jangan kebanyakan pikiran," ucap ibuku sebelum mengajak Kia keluar dari kamarku.

♥ ♥ ♥ ♥

Seminggu ini aku sama sekali tidak bertemu dengan Hilman, ia sedang sibuk tugas di luar kota, namun hampir setiap hari dia selalu melakukan panggilan video. Aku melihat wajah kuyunya, dengan jenggot dan kumis yang menghiasi wajah. Katanya sedang mencari bandar besar yang menjadi buronan beberapa tahun terakhir ini. Kadang masih tidak percaya kalau perkerjaannya mempertaruhkan nyawa seperti itu, karena begitu bersamaku yang aku lihat ya memang sosok laki-laki yang tidak ada sangar-sangarnya. Walaupun kadang cuek dan tidak perhatian, aslinya Hilman berhati lembut. Mana pernah dia marah dengan nada tinggi padaku.

Abang udah pulang?

Udah, semalem. Adek lagi apa?

Abis selesai nulis.

Bang, kita belum fitting baju yang terakhir lho.

Kan waktu itu udah.

Kan Kanya ganti modelnya, nggak mau model bludru.

Nanti siang Abang ke rumah.

Aku memang memutuskan mengganti gaun pernikahanku. Saat akad nikah nanti aku akan mengenakan baju adat daerah Sumatera Selatan. Aku dan Hilman tidak akan berganti pakaian sampai dua atau tiga kali, jadi hanya satu baju saja, karena aku juga malas untuk bergonta-ganti pakaian. Belum lagi harus mengganti sunting yang ada di kepala. Sekadar informasi sunting Palembang itu beratnya bisa mencapai dua sampai tiga kilo.

Kenapa aku memilih pakaian adat Sumatera Selatan? Karena pakaian berwarna merah dan keemasan menciptkan kesan mewah, selain itu karena ingin menghargai budaya. Walaupun kalau disuruh memilih yang lebih simple lagi,

aku ingin menikah seperti Suhay Salim saja, di KUA dengan mengenakan celana jins. Tetapi, jangan harap hal itu akan terjadi, hanya menggelar akad nikah tanpa resepsi saja, membuat kakakku kebakaran jenggot.

♥ ♥ ♥ ♥

"Bagus yang mana, Bang?" saat aku memperlihatkan antara gaun yang satu, dan gaun yang lainnya. Satu gaun di desain model *A-line* hingga menutupi lantai, satu lagi hanya mencapai mata kaki. Walaupun aku sudah tahu akan memilih yang mana, tetap saja kan aku butuh mendengar pendapatnya.

"Bagus semua."

"Pilih dong salah satu," pintaku.

"Terserah Adek."

Aku berdecak, selama mengurus pernikahan ini, selalu saja ada kata 'terserah Adek' yang keluar dari mulutnya ketika kumintai pendapat. Kecuali untuk hal-hal seperti, perlu tidaknya kami melakukan foto *pre-wedding*, dengan tegas Hilman mengatakan tidak perlu. Karena katanya foto di sini hanya begitu-begitu saja. Lebih baik fotonya nanti, saat kami berbulan madu.

"Okelah, pilih yang ini saja." Salah satu pegawai WO membantuku untuk mencoba baju tersebut. Untungnya aku tidak perlu dikomentari soal harus diet atau harus menaikkan berat badan, karena semuanya sudah pas. "Udah pas ini, Mbak. Badan Mbak bagus," puji pegawai tersebut.

Tetapi di mataku tetap saja bagian lenganku agak terlihat besar. Mungkin mengurangi lima kilogram lagi akan membuatnya *perfect*.

Selesai fitting kami berdua memutuskan untuk pulang. Di perjalanan aku mulai membahas masalah yang sering membuat Hilman kesal. "Kanya kayaknya butuh turun lima kilo lagi, deh, Bang," ucapku.

Ia langsung menoleh padaku. "Apalagi yang mau dikurusin? Udah tinggal tulang semua gitu."

Aku tertawa mendengarnya yang jengkel dengan ucapanku itu.

"Heran deh, kenapa mau banget kurus."

"Emang Abang mau Kanya gendut?"

"Ya bukan gitu, tapi sekarang kan, Adek udah kurus. Maunya tinggal tulang sama daging aja gitu?" ocehnya.

"Tapi nanti Kanya gendut tahu, Bang, kalau hamil. Gimana hayo? Masih mau nggak sama Kanya?" kataku sambil mencolek pipinya.

"Ya bedalah, kalau hamil, orang hamil ya beratnya nambah, namanya ada bayi. Kalau kurus malah takut ada masalah sama kandungannya."

Aku tertawa. "Iya-iya, udah segini aja, Kanya nggak diet-diet, cuma jaga makan aja."

Sesampai di rumah, ternyata ibuku sedang pergi ke rumah tetangga yang malam ini akan mengadakan hajatan. Hilman duduk di ruang tamu sementara aku mengambilkan

minum dan camilan untuk kami berdua. Tentu saja yang dimaksud camilan di sini adalah buah potong favoritku, mangga, apel dan juga melon.

Setelah kembali ke ruang tamu, aku duduk di sampingnya, kemudian langsung memeluknya dari samping. Aku memejamkan mata sambil menghirup aromanya yang menenangkan, perpaduan wangi kayu, aroma pir, dan juga aroma haitian vetiver. "Kanya lagi pusing beberapa hari ini," gumamku.

Hilman melingkarkan kedua tangannya di tubuhku. "Kenapa?"

Aku akhirnya menceritakan apa yang terjadi antara aku dan Mas Roni, Hilman mendengarkan dengan saksama tanpa memotong ucapaku sedikit pun. "Kanya malu, harusnya masalah ini nggak ada. Eh, malah dibuat oleh keluarga Kanya sendiri."

Hilman mengusap kepalaku lembut. "Namanya mau nikah, pasti ada ujiannya, Dek."

Aku mengangguk. "Tetep aja, nggak nyangka ujiannya kayak gini. Sementara keluarga Abang sendiri nggak ada masalah sama sekali."

Hilman membelai pipiku lembut. "Udahlah, jangan dipikirin. Nanti stres."

Aku menghela napas. Lalu mendekatkan keningku ke bibirnya. Hilman mengecup keningku, kemudian turun ke hidung, lalu mengecup bibirku singkat. Aku tersenyum memandangnya. "Nakal," ucapku.

Hilman tertawa, lalu melepaskan pelukannya. "Udah, kalau pelukan gini yang ada mau ciuman terus nanti. Kita lihat-lihat hotel aja untuk bulan madu, gimana?"

Mendengar sarannya itu langsung membuatku bersemangat. "Setuju!" kataku langsung bangkit dari kursi dan mengambil laptop agar bisa lebih jelas melihat hotel-hotel itu.

♥ ♥ ♥ ♥

22

Menjelang Pernikahan

Menghitung hari menuju hari pernikahanku, dan semakin mendekati hari, semakin banyak diriku dituntut untuk bersabar. Rasanya ada saja masalah yang sebenarnya tidak seharusnya dipermasalahkan malah muncul ke permukaan. Baru-baru ini adalah masalah dari adik ayahku, Tante Ana yang dengan alasan tidak masuk akalnya mengatakan kalau dia tidak mau hadir dalam acara pernikahanku. Alasannya, karena aku selalu masuk ke kamar setelah menyapanya sebentar. Katanya sikapku itu sombong. Benar-benar tidak masuk akal.

"Terserah kalau dia nggak mau dateng, toh nikahku juga tetap jalan," ucapku pada ibu dan kakak-kakakku. "Harusnya dia mikir lho, kenapa aku males nyapa dia, orang kalau ngomong nyakitin hati."

"Ya udahlah nggak usah dipikirin, mau dateng hayo, nggak mau ya udah, yang penting udah diundang," ucap kakakku mencoba menenangkan.

"Aku malah bersyukur sih dia nggak dateng, yang ada nanti malah bikin kacau aja," tukasku. Aku teringat acara pernikahan Erina beberapa bulan lalu, Tante Ana membuat heboh karena menyebarkan gosip kalau dia tidak dibekali makanan saat pulang. Padahal jelas-jelas suaminya yang lupa membawa makanan itu. Lagi pula masalah seperti itu kan tidak harus dipermasalahkan.

Aku malas sekali berhubungan dengan adik ayahku yang satu ini, tentunya selain Mas Roni dan istrinya. Orangnya gila hormat, belum lagi kalau menceritakan sesuatu terlalu berlebihan. Tipe yang tidak mau kalah dari orang lain, intinya hanya dia yang ingin dianggap paling bagus, paling cantik dan paling kaya. Aku ingat sekali saat tahu kalau Hilman adalah seorang polisi dia langsung tidak mau kalah menceritakan kalau keluarga suaminya juga banyak yang bekerja sebagai anggota Polri. Menurutku hal seperti itu tidak pantas untuk dikoar-koarkan.

Aku jadi ingat salah satu ibu-ibu yang kutemui di mal, waktu akan membeli sepatu di salah satu outlet. Sang ibu sosialita ini membeli sepasang sepatu dan menggunakan kartu kredit sebagai alat pembayaran, tetapi ternyata kartu tersebut tidak dapat digunakan. Mungkin karena rasa malu dan gengsi, ibu-ibu itu malah mengatakan hal yang membuatku harus menahan tawa. "Saya ini istri perwira lho, Mbak," katanya pada kasir tersebut.

Aku benar-benar harus menahan diri agar tidak mengeluarkan tawa. Ingin rasanya aku mengatakan pada ibu itu. Jadi kenapa kalau istri perwira? Apa pangkat suami bisa membuat belanjaan itu menjadi gratis. Aku ingat sekali,

sang ibu sosialita itu keluar dari outlet sambil marah-marah, membuat aku dan beberapa customer lain juga karyawan di outlet itu saling pandang.

Nah, sifat Tante Ana ini mirip-mirip dengan si ibu sosialita ini, terlalu membanggakan harta dan jabatan. Dulu aku bertanya-tanya kenapa ayahku bisa mempunyai saudara seperti ini, padahal saudara ayahku yang lain sifatnya normal-normal saja, malah sangat baik. Aku baru tahu dari ibuku ternyata memang Tante Ana bukan anak sedarah dengan ayahku, aku lupa bagaimana silsilahnya, intinya sejak SMA, Tante Ana ini sudah ikut nenek dan kakekku.

Masalah Tante Ana, hanyalah satu dari masalah lainnya. Masih ada masalah lain yang membuat pikiranku semakin pusing. Oh ya, karena sudah H-6 pernikahan, aku dan Hilman tidak boleh bertemu dulu, istilahnya dipingit dan aku sendiri tidak boleh keluar rumah. Masalahnya banyak hal yang harus kami urus, seperti pergi ke kantor KUA untuk menjalani penyuluhan pra-nikah. Makanya agak sulit kalau memang dilarang bertemu.

"Pamali lho, katanya nanti nggak pangling kalau ketemu terus," ucap salah satu saudara ibuku.

Aku menarik napas pelan kemudian mengembuskannya perlahan, kemudian menjelaskan kenapa kami harus bertemu. Susah memang memberi pengertian kepada orangtua yang masih berpikiran kolot. "Zaman dulu nggak ada ah penyuluhan begitu, kalau mau nikah ya nikah aja."

Aku masih menahan diri dengan memberikan senyuman. "Ya kan zaman berubah, Wak. Zaman sekarang

harus ikut kelasnya, tentang cara mengelola emosi dan masalah-masalah apa yang paling sering timbul dalam pernikahan, itu semua untuk mengurangi kasus perceraian. Jadi pasangannya dipastikan sudah mengerti dan menikah dalam keadaan sadar tanpa paksaan."

"Ah, dulu malah jodoh-jodohan, langgeng aja."

Melihat gelagatku yang sudah memanas, ibuku langsung memegang pundakku. "Udah, siap-siap sana, nanti Hilman keburu dateng," ucap ibuku.

Aku mengangguk dan bergegas kembali ke kamarku. Sumpah ya, untung saja pernikahaku ini hanya digelar satu hari, tidak terbayang kalau harus menjalani pesta berhari-hari seperti beberapa temanku. Akad nikah dan resepsi beda hari, belum lagi sebelumnya ada acara pertunangan, kemudian setelah resepsi ada acara ngunduh mantu pula, wah aku bisa gila.

Jujur aku ingin acara akad nikah ini cepat-cepat selesai, setelah itu aku dan Hilman bisa berlibur. Ya, aku tidak sabar menunggu liburannya. *Just two of us*, tidak ada para keluarga yang ikut dan membebani pikiranku. Rasanya menunggu enam hari lagi begitu lama.

♥ ♥ ♥ ♥

"Nggak boleh Bang, kata Ibu udah nggak boleh lagi keluar rumah," ucapku pada Hilman lewat telepon. Hari ini dia mengajakku untuk datang ke rumahnya, karena ayuk ingin memberikan sesuatu padaku. Hanya saja, aku

sudah dilarang oleh ibu untuk pergi. Hanya tersisa dua hari menuju hari pernikahan kami, kalau Hilman benar-benar menjemputku untuk mengajakku ke rumahnya bisa-bisa terjadi keributan di keluargaku, karena sebagian besar keluarga sudah berkumpul di sini.

"Sebentar aja. Lagian Abang jemputnya naik mobil. Kalau naik motor baru nggak boleh," ucapnya kekeuh. Menurut Hilman aturan untuk tidak bertemu karena nanti dirinya tidak akan pangling saat melihatku di hari pernikahan adalah alasan yang konyol. Menurutnya larangan pergi keluar rumah itu memang benar sebagai bentuk antisipasi agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti kecelakaan misalnya. Makanya dia melarangku mengendarai motor, karena menurutnya motor tidak terlalu aman.

Karena dia bersikeras akhirnya aku iyakan saja, sebenarnya kalau bicara pada ibuku sih, beliau pasti mengizinkan, tetapi kalau aku ketahuan keluarga yang lain itu yang jadi masalah.

Aku jadi ingat cerita dari Mbak Ria, salah satu orang yang sangat vokal melarangku untuk pergi ke mana-mana. Karena ada temannya dulu sebulan sebelum menikah masih bagi-bagi undangan dengan calon suaminya, nah saat akan menuju salah satu rumah temannya, mereka mengalami kecelakaan, calon suaminya meninggal di tempat, dan sampai sekarang teman Mbak Ria itu depresi berat, hingga mengalami gangguan jiwa.

Jujur mendengar cerita-cerita semacam itu saat hari pernikahan sudah dekat membuat aku yang memang sudah *overthinking* semakin *overthinking.* Kadang aku ingin orang-

orang tidak bercerita tentang hal-hal negatif seperti itu. Walaupun aku tahu tujuan mereka baik, tetapi alangkah baiknya membahas hal yang membuatku melupakan sejenak beban menjelang hari pernikahan.

Beberapa saat kemudian Hilman datang, aku sudah memintanya untuk tidak turun dari mobil. Ada baiknya kami langsung berangkat saja ke rumahnya. "Udah ngomong sama Ibu?" tanya Hilman begitu aku duduk di kursi penumpang. "Udah," jawabku.

"Tuh kan, boleh."

"Iya, tapi nggak boleh lama-lama."

Hilman menyunggingkan senyumnya. "Takut banget sih."

Aku memerhatikan telapak tangannya, kemudian langsung shock melihat ada luka yang menganga di telapak tangan kirinya, aku langsung menarik tangan itu sebelum ia menyalakan mesin mobil. "Tangan Abang kenapa?" tanyaku.

"Jatuh di kantor."

"Astaghfirullah, Bang. Ini lukanya lumayan gede lho. Ya Allah. Ada luka lain?"

"Di kaki, tapi udah nggak pa-pa."

"Mana lihat?"

Iya menunjukkan kaki kanannya yang terluka, lecetnya lumayan panjang di bagian dekat jari kelingking. Seketika itu juga air mataku langsung turun. "Abang nih! Ngomogin Kanya harus jaga diri, tapi Abang sendiri nggak jaga diri."

"Ya gimana, licin di kantor tuh. Ini nggak papa kok, udah dikasih obat juga. Udah jangan nangis." Hilman menjalankan mobilnya, sementara aku masih terisak di sebelahnya. Sesekali dia melihatku yang menangis sambil menyuruhku untuk berhenti. "Nanti dilihat Ayuk mata Adek bengkak karena nangis. Udah ya, Abang nggak pa-pa."

Aku berusaha untuk berhenti menangis, tetapi air mataku tetap saja keluar, sepertinya selain sedih karena Hilman terluka, ini juga akumulasi dari rasa lelahku menjelang pernikahan yang selama ini aku pendam.

"Kok ke sini?" tanyaku, saat Hilman menjalankan mobilnya menuju rumahnya, bukan rumah mama.

"Ya Ayuk nginepnya di sini. Di rumah sana, isinya keluarga dari sebelah Papa," jawab Hilman.

"Oh. Kirain Ayuk di rumahnya."

"Kejauhan, lagian Rafa juga mau main sama sepupunya yang lain, anak-anak Kakak juga tinggal di rumah kita," jelas Hilman.

Beberapa hari lalu aku sempat bertemu dnegan anak-anak dari kakak Hilman, berbeda dengan Rafa yang aktif berbicara, kedua keponakan Hilman itu lebih banyak diam dan malu-malu. Tidak lama kemudian kami sudah di rumah Hilman—rumah kami—kalau kata Hilman. Proses renovasinya sudah selesai dari bulan lalu, dan aku juga sudah memilih semua perabotan yang ada di rumah ini. Nantinya setelah pulang dari bulan madu, kami berdua akan langsung tinggal di rumah ini.

Aku dan Hilman turun dari mobil, kemudian masuk ke rumah. Di dalam sudah ada Ayuk dan kakak ipar Hilman yang sibuk memasak. "Apa kabar, Dek?" sapa Ayuk sambil bercipika-cipiki denganku.

"Baik, Yuk. Alhamdulillah," jawabku.

"Dek, Ayuk pinjam dapurnya ya," ucap Yuk Laili—kakak ipar Hilman.

"Iya Yuk, pake aja. Ini kok sepi, anak-anak di mana?" tanyaku.

"Lagi pada main di rumah Ombai[3]-nya," jawab Ayuk.

Setelah bercerita-cerita sebentar, Ayuk mengajakku ke salah satu kamar yang digunakannya saat menginap di sini. "Ayuk mau ngasih sesuatu sama, Adek," ucapnya.

"Ngasih apa, Yuk?"

Kemudian Ayuk mengeluarkan kotak bludru berwarna biru yang cukup besar. "Ini buat Adek, dari Ayuk."

Aku menerima kotak itu. "Makasih Ayuk."

"Bukalah, coba muat nggak."

Aku membuka kotak bludru itu, ternyata isinya adalah satu set perhiasan emas mulai dari kalung, cincin gelang dan anting. Lengkap sekali. "Ya Allah, Yuk. Banyak banget ini." Kalau dihitung jelas ini lebih banyak dari mas kawin yang diberikan Hilman. Bukan karena ia tidak sanggup membelikan yang seperti ini, tetapi memang aku mengatakan yang semudahnya saja, sesuai dengan anjuran agama.

---

[3] Ombai : Nenek dalam bahasa Komering Sumetara Selatan

Ayuk tersenyum. "Ayuk seneng soalnya Adek mau nikah sama Bang Hilman. Titip Hilman dan Mama ya, Dek," ucapnya padaku.

Seketika itu juga air mataku menetes. Melihat itu Ayuk langsung memelukku. "Uh, adiknya Ayuk jadi nangis ini," katanya sambil mengusap punggungku. Aku sudah tahu entah sejak pertemuan ke berapa, kalau aku akan memiliki saudara ipar yang sangat menyayangiku.

♥ ♥ ♥ ♥

23

Hari Pernikahan

Mendekati hari pernikahan banyak sekali masalah yang datang, yang paling membuatku pusing adalah ibuku jatuh sakit tepat di H-2. Terserang flu sepertinya, untungnya Kak Gina dengan sigap langsung membawa ke dokter agar mendapat penanganan. Mungkin efek kecapekan dan kurang istirahat, belum lagi beban pikiran karena anaknya akan menikah. Tidak hanya ibuku yang sakit, aku pun mengalami hal yang sama. Pulang dari rumah Hilman, malamnya aku mengalami radang tenggorokan. Aku langsung mencari obat agar radangnya tidak semakin parah, untungnya hari ini sudah jauh lebih baik.

Sehari sebelum hari pernikahan, sudah banyak kado dan juga karangan bunga yang datang dari teman-temanku dan juga teman-teman Hilman. Tanah kosong di depan rumah sudah terpasang tenda-tenda berwarna merah dan gold. Tadinya aku ingin menggunakan tenda serba putih, dengan hiasan bunga berwarna senada, tetapi saran dari WO lebih

baik di sesuaikan dengan baju adat yang kami kenakan, mereka meyakinkan akan mendekorasi semuanya dengan baik. Dan ternyata mereka memang memenuhi janjinya itu. Selain tenda berwarna merah dan *gold*, di beberapa sudut juga dihiasi bunga-bunga berwarna senada dan juga kain-kain motif songket Palembang.

Tenda-tenda itu ditutupi tirai-tirai di dalam tenda sudah disiapkan standing AC dan juga kipas blower agar para tamu tidak kepanasan. Untuk hiburan musik, Aku memilih band akustik dan tidak memilih musik yang sering digunakan oleh orang-orang yang menikah di sini, yang suaranya menggelegar ke mana-mana dan sangat mengganggu. Ada *space* pelaminan kecil di dalam tenda yang akan kami gunakan untuk menyapa tamu, selain di dalam rumah. Intinya ini adalah acara sederhana, tetapi sebisa mungkin kami tetap memastikan kenyamanan para tamu dan juga tetangga, karena aku lebih tidak enak kalau dianggap menggangu oleh lingkungan sekitar karena acara yang digelar, ketimbang dibicarakan hanya karena pestaku tidak mewah seperti kebanyakan orang.

Kalau dipikir, malam ini adalah malam terakhirku sebagai seorang perempuan *single,* besok statusku akan berubah menjadi seorang istri, kalau ditanya apakah aku gugup dan khawatir? Tentu saja perasaan itu ada.

Karena semua ritual yang harus kujalani dari mulai luluran dan tangas sudah selesai, para tetua memintaku untuk beristirahat. Aku tidak mengenakan henna merah, karena entah kenapa aku tidak ingin, jadi besok hanya akan mengenakan hiasan kuku yang bisa langsung dihapus.

"Kanya tidur di kamar pengantin?" tanya salah satu keluargaku.

"Iya, Wak," jawabku.

"Nggak boleh lho, pamali kamar pengantin udah ditiduri duluan."

Aku hanya menyunggingkan senyum tipis dan kembali ke kamarku. Kalau tidak tidur di kamar ini aku harus tidur di mana? Sedangkan semua kamar penuh, belum lagi harus susun dencis. Tentu saja aku tidak mau. Lagipula larangan tidur di kamar pengantin ini tidak masuk akal untukku. Sebenarnya banyak yang melarang memang, ya aku jawab saja kalau memang aku tidak boleh tidur di kamar ini, aku menginap di hotel saja, karena aku butuh istirahat dan sangat terganggu kalau harus tidur beramai-ramai, jawaban itu membuat beberapa keluargaku diam.

Aku berjanji pada diriku sendiri, kelak jika punya anak nanti dan anakku akan menikah, aku akan mengarahkannya sesuai dengan aturan yang masuk akal dan memang ada alasan yang logis, juga menghargai pendapatnya tentang memilih sendiri bagaimana pernikahan yang ia mau.

Aku berbaring di kasur, mencoba untuk memejamkan mata, tetapi rasa kantuk belum juga datang. Akhirnya aku memilih untuk menghubungi Bang Hilman. Oh ya, dia belum mengambil cuti, jadi hari ini ia masih bekerja. Luar biasa berdedikasi sekali calon suamiku ini.

Hai, pacar. Lagi ngapain?

Abis nemenin Ayuk beli buah sama bedcover.

Enak banget masih bisa jalan-jalan.

Iya, dong.

Deg-degan nggak mau nikah besok?

Biasa aja.

Hm....

Tidurlah, besok kan mau dandan subuh-subuh.

Aku melirik jam dinding yang menunjukkan pukul sepuluh malam. Seharusnya aku memang beristirahat, tetapi kepalaku begitu penuh. Berbeda sekali dengan Hilman yang terlihat santai. Setiap aku tanya apa dia merasa gugup, pasti jawabannya tidak. Ah, dia kan memang manusia langka. Ya Allah, semoga besok semua urusan kami dilancarkan.

♥ ♥ ♥ ♥

Semalam tidurku tidak terlalu nyenyak, paling hanya dua jam aku bisa terlelap, sisanya menunggu pagi datang.

Namun yang membuat heran semakin ditunggu semakin terasa lama. Seharusnya aku tidur cukup, karena besok pagi pasti akan sangat melelahkan. Nyatanya, pukul tiga pagi begini aku sudah terbangun.

Aku mandi pukul empat subuh, satu hal lagi yang membuatku geleng-geleng kepala saat beberapa tetua memprotes karena aku memutuskan untuk mandi. "Pengantin itu nggak boleh mandi, nanti hujan."

Aku melongo mendengar larangan itu. Apa hubungannya hujan dan mandi? Tentu saja aku tidak mengindahkan hal itu. Kalau memang nanti terjadi hujan ya sudah, bukankah hujan termasuk rezeki yang diberikan Allah? Tidak ada hubungannya dengan mandi atau tidak. Lagi pula, masa ia di hari pernikahanku, aku malah tidak mandi? Aneh-aneh saja.

Setelah salat subuh, MUA-ku datang dan bersiap untuk menghias wajahku. Aku memilih MUA yang lumayan *hits* di Palembang, prinsipku nikah sederhana, tetapi untuk urusan makanan, *make-up* dan fotografer harus yang bagus. Untuk apa? Ya untuk menyenangkan diriku sendiri tentu saja.

Ternyata selain *hits,* MUA ini juga asik, usianya masih muda, seumuran denganku dan ternyata dia seorang *K-drama lovers*, penggemar Ji Chang Wook, bahkan dari ceritanya suaminya sering dipanggilnya Oppa Chang Wook. Luar biasa!

Setelah selesai di-*make-up* dan menghias kuku-kukuku, kini giliran memasang sunting. Pemasang suntingnya berbeda lagi dengan MUA. Namanya Andre, pria gemulai yang meyakinkanku sejak awal kalau dia akan memasang

sunting dengan rapi dan tidak akan terasa berat ataupun sakit.

Dan ternyata Andre memenuhi janjinya, kepalaku memang terasa agak berat tetapi tidak seberat yang kubayangkan, tidak ada rasa sakit juga seperti yang diceritakan Erina. "Kalau sakit itu Mbak, berarti salah pasang. Bisa jadi kuncirnya kekencengan, atau nusukin suntingnya nggak tepat," jelas Andre.

"Oh, gitu pantesan sepupuku dulu tuh ngeluh sakit dan berat banget, katanya kayak menjunjung gas tiga kilo."

Andre tertawa mendengarnya. "Eh Mbak, kayaknya pengantin cowoknya udah dateng."

Mendengar itu, membuat jantungku berdebar kencang. Dari kamar aku bisa mendengar sambutan dari keluargaku pada keluarga Hilman. Kalau semalam waktu berjalan begitu lambat, sekarang malah terasa begitu cepat.

Pak penghulu sudah datang saja, kemudian acara akad nikah akan segera dimulai. Telapak tanganku terasa berkeringat dingin menunggu detik-detik Hilman mengucapkan kalimat qabul.

"Saya terima nikah dan kawinnya, Kanya Maisa Putri Binti Abdullah dengan mas kawin tersebut."

Aku menahan napas menunggu ucapan sah dari para saksi, sayup-sayup malah aku mendengar suara Jihan yang lebih dulu meneriakkan kata sah. Rasa haruku malah berubah menjadi tawa. Setelah selesai ijab qabul aku keluar dari kamar. Aku tidak memerhatikan siapapun, mataku

hanya tertuju pada laki-laki yang juga sedang menatapku, laki-laki yang kini menjadi suamiku.

Hilman Alfiandra Wirawan.

♥ ♥ ♥ ♥

Setelah proses ijab qabul selesai, acara dilanjutkan dengan sungkeman, tetapi sebelum acara sungkem dimulai, aku meminta MC untuk memberiku kesempatan untuk menyampaikan beberapa hal pada keluargaku dan juga keluarga suamiku. Ucapan yang telah aku siapkan berbulan-bulan lalu. Aku menarik napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan sebelum membaca deretan kalimat yang telah aku siapkan untuk hari ini.

Untuk perempuan terkuat dan terhebat yang hadir dalam hidupku.

Cinta, kasih sayang, pengorbanan dan semua hal yang selama ini Kanya dapatkan dari Ibu, tentulah tidak dapat Kanya balas dengan apapun.

Sekelumit kenangan masa kecil di mana ibu mendekap Kanya dalam gendongan lalu dengan langkah kaki kecil itu menempuh jarak berkilometer, membawa Kanya ke sana-kemari, memastikan Kanya selalu berada dalam dekapan Ibu, akan menjadi memori yang tak pernah Kanya lupakan.

Untuk Kanya, Ibu adalah contoh nyata dari apa yang dinamakan kesabaran dan keiikhlasan. Ibu adalah supporter nomor satu yang selalu mendukung setiap keputusan yang

Kanya ambil, Ibu yang selalu percaya dengan jalan hidup yang Kanya pilih dan mengiringi itu semua dalam doa. Juga menutup telinga Kanya saat suara-suara yang terlalu bising menyakiti pendengaran dan juga hati Kanya. Ibu adalah perisai saat serangan-serangan datang dan berusaha melukai Kanya.

Bu, di hari ini, akhirnya doa-doa yang selalu Ibu sematkan untuk Kanya diijabah oleh Allah. Telah datang laki-laki yang tulus, ikhlas menemani perjalanan hidup Kanya di sisa umur nanti. Laki-laki yang akan Kanya hormati seumur hidup, yang surga Kanya kini berada dalam keridhoannya. Laki-laki yang akan menjadi imam dan Insya Allah akan membimbing Kanya seumur hidup.

Ribuan terima kasih nyatanya tidak akan sanggup membalas semua pengorbanan Ibu dan juga Ayah. Namun, apalagi yang bisa Kanya ucapkan selain terima kasih karena sudah menjadi pelindung Kanya selama ini. Terima kasih, untuk semua cinta, kasih sayang dan juga pengorbanan Ibu selama ini. Kanya memohon maaf untuk semua luka yang pernah Kanya torehkan.

Juga untuk kakak-kakak yang sedari kecil merawat Kanya hingga saat ini pun masih terus membantu Kanya. Kakak-kakak sekalian memberikan sesuatu lebih dari yang Kanya pinta. Maafkan semua kekhilafan yang selama ini Kanya lakukan. Dan terima kasih sudah menjaga Kanya selama ini.

Untuk Mama yang sudah melahirkan dan membesarkan laki-laki di sampingku ini. Terima kasih sudah memberikan restunya kepada kami. Selama mengenal sosok Bang Hilman, tidak sekalipun Kanya pernah mendengarnya berkata kasar

atau sekadar menaikkan nada suaranya. Bang Hilman juga selalu bersikap sopan, menghormati dan menghargai Kanya. Tentu saja itu hasil dari didikan Mama dan almarhum Papa, juga contoh baik dari Ayuk dan Kakak. Mohon bimbingan dari mama, ayuk-ayuk dan kakak-kakak di masa depan nanti.

Dan untuk suamiku Hilman Alfiandra Wirawan, seperti kata-kata yang Eyang Sapardi Djoko Damono.

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana.

Dengan kata yang tak sempat diucapkan Kayu kepada api yang menjadikannya abu

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana

Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan Awan kepada hujan yang menjadikannya tiada.

Terima kasih sudah memilihku untuk menjadi pendamping hidupmu. Mohon kerjasamanya... seumur hidup...

♥ ♥ ♥ ♥

24

Kehidupan Baru

Sampai satun tahun yang lalu, aku belum tahu siapa yang akan menjadi jodohku, siapa yang akan mencintaiku dengan begitu penuh, menerima semua sifat baik dan burukku, yang akan selalu menjadi orang pertama tempatku bercerita tentang apa yang aku rasakan juga orang pertama yang akan aku lihat sebelum dan saat bangun tidur.

Kalau di *flashback* ke tahun-tahun sebelumnya, saat aku dekat dengan beberapa lelaki yang ternyata bukan jodohku. Aku mengerti kenapa aku dipertemukan dengan sosok Hilman. Aku bersyukur sekali karena dia adalah laki-laki yang sekarang menjadi suamiku dan Insya Allah hingga maut memisahkan. Karena, walaupun ia sosok yang cuek, tidak perhatian, tidak peka, dan tidak romantis, tetapi dia adalah yang terbaik yang dipilihkan Allah untukku.

Selama menjalani pernikahan yang masih berumur sepuluh hari ini, Hilman adalah sosok yang berbeda. Bukan berbeda jauh, tetapi sepertinya memang dia baru

menunjukkan rasa sayangnya yang selama ini ditahannya padaku. Aku ingat hari pertama kami menikah, jangan bayangkan hal yang tidak-tidak, karena kami lebih memilih untuk tidur karena terlalu lelah. Walaupun jujur tidurku tidak terlalu nyenyak, karena ada seorang laki-laki yang juga berbaring di sebelahku. Mana bisa aku tidur dengan nyenyak!

Aku ingat malam itu yang dilakukannya ketika tidurku sedikit gelisah adalah mengusap-usap kepalaku lalu mencium keningku. Kemudian saat kami menghabiskan bulan madu di Lombok, Bali dan Jogja, Hilman benar-benar mencurahkan kasih sayangnya padaku. Tidak ada lagi sifat cueknya seperti yang dulu-dulu.

Aku ingat di malam ketiga kami berbulan madu, aku masuk angin dan memuntahkan makan malamku. Raut wajah cemasnya bisa kulihat jelas, saat itu ia menjadi sosok yang benar-benar sigap, memberiku obat, mengusap-usap punggungku sambil memelukku sampai aku tertidur lelap. Aku tidak tahu apakah ini akan berlangsung lama, atau seperti kata orang, menikah itu hanya indah saat bulan madu, paling lama tiga bulan, sisanya akan diisi dengan pertengkaran. Namun aku selalu berdoa, seberat apapun cobaan yang kami hadapi, kami bisa melewatinya dan saling menguatkan, tanpa ada pikiran untuk berpisah sedikit pun.

Hari ini adalah hari kepulanganku ke Palembang setelah menghabiskan waktu sembilan hari untuk berbulan madu. Jujur aku masih ingin berlibur lagi, tetapi tentu saja tidak bisa karena Hilman harus bekerja besok. "Kapan kita liburan lagi?" tanyaku sambil menyandarkan kepala di bahunya.

Saat ini kami berdua sedang berada di dalam pesawat yang akan membawa kami berdua menuju Palembang.

"Baru juga pulang, masa udah liburan lagi."

"Kanya deg-degan mau pulang."

"Kenapa?" tanyanya.

"Kanya nggak pandai nyuci baju, nggak bisa nyetrika juga. Males nyapu sama ngepel. Nanti gimana?" tanyaku.

Sebenarnya pembahasan ini sudah dibahas sejak beberapa hari lalu saat kami di Jogja. Aku yang *overthinking* ini mulai terbebani dengan hal-hal seputar pekerjaan ibu rumah tangga. Karena untuk sementara aku akan tinggal dulu di rumah mama. Karena rumah kami belum selesai, masih menunggu *kitchen set* dan *furniture* kamar selesai dibuat.

"Ya udah, nanti tanya Mama ada nggak orang yang mau kerja bantu-bantu di rumah."

"Nanti Mama marah nggak?" Bagian ini yang membuatku takut, karena mama Hilman tipe yang mengerjakan segala sesuatu sendiri. Sebenarnya ibuku juga begitu, tetapi karena aku anak pemalas ini tidak mau mendenger keluhan ibuku tentang aku dan Kia yang bermalas-malasan saja, akhirnya kami meminta bantuan orang lain untuk membantu membereskan rumah. Namun, tidak semua orang seperti ibuku, apalagi aku belum tahu betul bagaimana sifat mama, aku tidak mau nanti dikira kalau aku ini pemalas—meski tidak salah—tetapi memang aku tidak terbiasa mengerjakan semua itu dan juga aku masih harus mengerjakan pekerjaanku yang lain.

"Nggak marahlah, santai aja."

Walaupun Hilman meyakinkan aku seperti ini, tetap saja aku kepikiran. "Udahlah jangan terlalu dipikirin yang kayak gitu, bisa dicari solusinya," tambahnya sambil memijat keningku dengan ibu jarinya.

"Mama nggak akan mikir kalau Kanya ngabisin duit Abang buat bayar orang kan? Maksudnya, Kanya kan juga kerja."

"Ya nggak lah, Mama bukan tipe yang begitu," jawab Hilman.

Semoga saja ya, karena dari curhatan ibu-ibu yang sering aku baca di akun *parenting* atau akun rumah tangga, banyak sekali mertua yang merasa kalau uang anak mereka itu dihabiskan istri untuk hal-hal yang tidak penting, seharusnya kan ditabung, apalagi kalau istrinya itu memang bukan pekerja kantoran, pasti lebih dinyinyirin lagi. Namun, kalau melihat Ayuk yang pembantu di rumahnya lebih dari tiga orang, sepertinya mama baik-baik saja.

Tapi kan Ayuk suaminya kaya raya, wajar pembantunya banyak, dia juga kerja. Dan inget film Kim Ji Young? Ibu mertua hanya peduli dengan anak mereka. Bisik suara hatiku.

Aku menarik napas panjang kemudian mengembuskannya perlahan. Sepertinya fase kehidupan baruku yang sebenarnya akan dimulai begitu sampai nanti.

♥ ♥ ♥ ♥

"Yuk Kanya mana, Bu?" Aku mendengar suara Kia yang berbicara dengan ibuku. "Itu lagi di belakang, nyuci pakaian.

"Wow, tumben."

"Iya lah, udah berumah tangga, nyuci daleman sendiri. Malu kalau mau dibawa ke *laundry*," jawab ibuku. Kemudian aku mendengar suara Hilman yang juga menanyakan keberadaanku.

"Kanya itu mana pernah nyuci baju. Makanya Kia kaget," kata ibuku. Padahal bukannya tidak pernah sama sekali, untuk dalaman ya biasa aku cuci sendiri kalau sedang datang bulan.

Tidak lama kemudian aku melihat Hilman mendekatiku. "Banyak ya yang dicuci?" tanyanya. Aku menggeleng sebagai jawaban, kemudian ia kembali ke dalam. Malam ini rencana kami akan langsung menginap di rumah mama, aku meminta Hilman untuk menginap sehari dulu di rumah ibu, tetapi katanya nanti saja, karena di rumah mama ada neneknya. Nah, karena nenek belum pernah bertemu denganku—saat menikah nenek dalam keadaan sakit dan berada di luar kota—jadi ini kali pertama aku bertemu dengan beliau. Nenek ini adalah ibu dari mama, yang dulu aku temui adalah ibu dari papa Hilman.

Pukul delapan malam, aku sudah siap dengan koper yang berisi baju-bajuku yang akan dibawa ke rumah mama. Setelah siap aku dan Hilman keluar dari kamar kemudian berpamitan pada ibuku, entah kenapa saat bersalaman dengan ibu, aku merasa sedih. Sepertinya kali ini benar-benar akan meninggakan rumah ini. Rumah yang sejak lahir

aku tinggali, juga akan jauh dari ibu yang selama ini paling hanya kutinggal-tinggal saat ada pekerjaan di luar kota. Kali ini berbeda, aku akan tinggal bersama suamiku, walaupun rumahku dan rumah ibu hanya berjarak tiga kilometer.

Saat di mobil, aku tidak kuasa menahan air mataku. Hilman yang melihat aku menangis mengusap kepalaku lembut. "Nanti kan bisa main-main ke rumah ibu," ucapnya. "Adek kerja juga masih di rumah ibu."

Aku memang meminta izin Hilman untuk bekerja di rumah ibu, karena di rumah mama tidak ada wifi, jadi aku masih bolak-balik ke rumah ibu, tapi tetap saja rasanya menyedihkan.

"Kanya sedih aja ninggalin Ibu," ucapku.

"Kapan pun kan bisa ke rumah Ibu. Udah ya, jangan nangis lagi."

♥ ♥ ♥ ♥

25

Yang Ditunggu

Ada banyak cerita tentang tinggal di pondok indah mertua, dan umumnya merasakan ketidak nyamanan. Aku tidak tahu kenapa rata-rata mertua perempuan itu mengerikan kepada menantu perempuannya. Berbeda sekali dengan perlakukan orangtua perempuan kepada menantu laki-lakinya, pasti dilayani, diberikan yang terbaik. Sementara menantu perempuan saat di rumah mertua, harus menerima perlakukan yang kurang mengenakkan. Memang tidak semua mertua seperti itu, tetapi kebanyakan ya memang seperti itu.

Beruntung sekali kalau mendapatkan mertua yang menganggap kita seperti anak sendiri, meski mungkin tidak bisa menyamai sikap seorang ibu kandung. Untukku pribadi, aku tidak mengharapkan banyak hal, hanya ingin mertuaku tidak ikut campur dengan kehidupan rumah tangga kami.

Tinggal di rumah mertua beberapa hari ini yang kurasakan tentu masih ada rasa canggung, apalagi saat

Abang pergi bekerja dan hanya ada aku, mama dan nenek. Nenek Hilman sudah pikun, matanya juga sudah rabun, berbicara dengan beliau sudah tidak nyambung. Sementara mama sejauh ini aku merasa baik-baik saja. Mama sering mengajakku ngobrol tentang banyak hal, tetapi memang senyaman-nyamannya di rumah mertua, lebih nyaman di rumah sendiri.

Aku harus lebih bersabar, karena rumah kami baru bisa ditempati sekitar satu bulan lagi. Sebenarnya aku saja yang merasa tidak enak hati dengan mama, karena rata-rata semua pekerjaan rumah beliau yang mengerjakan. "Mama udah biasa, kalau nggak gerak, badan malah capek-capek semua," ungkapnya saat aku menyuruh beliau beristirahat.

Selain mendapatkan mertua yang termasuk kategori baik, aku juga mendapatkan kakak ipar yang luar biasa baiknya. Kata keluargaku memang nasibku beruntung. Aku jadi tidak menyesal telah menjalani proses cinta yang berliku panjang kalau ujungnya memang aku bisa mendapatkan kebahagaiaan.

Terkadang aku berpikir, bagaimana kalau dulu aku jadi menikah dengan Rio atau dengan Rega? Dengan Rio yang hidup sederhana, bukan tidak mungkin masalah ekonomi akan menjadi penyebab utama pertengkaran dalam rumah tangga kami. Apalagi aku tahu sekali kalau Rio orang yang gengsian dan besar ego. Kalau dia tahu penghasilanku lebih besar darinya pasti egonya sangat terluka

Atau dengan Rega? Wah lebih parah lagi, sikapnya yang pelit belum lagi keluarganya yang pasti banyak menuntut

akan membuatku merasa tidak nyaman bahkan bisa masuk kategori sengsara.

Dari semua itulah, aku menyadari memang Tuhan telah memberikan yang terbaik untukku, mempertemukan aku dengan laki-laki yang memang pas untukku, baik dirinya maupun keluarganya.

Jangan pernah meragukan takdir Tuhan, karena Dia sebaik-baik pembuat rencana.

♥ ♥ ♥ ♥

"Kira-kira bulan ini berhasil nggak, ya?" tanyaku pada Hilman. Saat ini aku sedang berbaring di dadanya, sementara ia mengusap-usap kepalaku lembut.

"Berdoa aja, semoga berhasil," ucapnya.

Dari sebelum menikah, aku memang merencanakan langsung memiliki anak. Selain faktor usia, aku juga memang menginginkan anak. Dari keluargaku maupun keluarga Hilman tidak ada pernyataan penuh tuntutan masalah keturunan, karena mereka sadar kalau hal itu di luar kuasa manusia. Namun aku menunggu-nunggu sekali kehadiran janin di dalam perutku. Apalagi beberapa teman yang menikahnya tidak jauh berbeda denganku sudah hamil.

"Kalau ternyata masih belum berhasil kayak bulan lalu, gimana Bang?" tanyaku.

"Ya udah, santai aja. Kita bikin lagi, bikinnya enak ini."

Aku langsung memukul dadanya. Hilman yang dulu dengan yang sekarang menjadi suamiku jelas jauh berbeda, bukan dalam artian buruk. Tetapi sekarang ia jauh lebih terbuka, aku jadi tahu sifat aslinya, tidak ada lagi sikap sok *cool* yang biasa ia tunjukkan padaku.

"Temen Kanya yang nikahnya beda hari sama kita udah hamil," kataku padanya.

"Ya, berarti rezekinya cepet. Lagian kita nikah juga baru sebulan setengah, Dek."

Apa yang dibilang Hilman memang benar, pernikahan kami masih sangat muda, kalau memang aku belum juga hamil ya wajar saja, Jihan harus menunggu tiga bulan, Nabila enam bulan. Bahkan ada temanku yang sampai sekarang masih menunggu kehadiran anak setelah bertahun-tahun menikah.

"Jangan jadi beban, katanya kalau stres malah nggak jadi, lho, Dek."

Aku mengangguk. meski memang aku tahu teorinya, tetap saja aku ingin cepat-cepat dikaruniai keturunan. Aku bahkan sudah membeli banyak testpack juga alat pendeteksi masa ovulasi. Belum lagi pola hidup sehat yang kami jalani, aku akan sangat marah kalau Hilman melewatkan sesi latihannya, atau makan makanan yang tidak sehat. Intinya aku benar-benar menginginkan keturunan dan berusaha untuk mendapatkannya.

♥ ♥ ♥ ♥

Aku duduk di closet dengan hati penuh harap-harap cemas menunggu hasil testpack di tanganku, menurut keterangan yang aku baca pada bungkusnya aku perlu menunggu beberapa menit sampai hasilnya keluar. Aku tahu ini gila, aku bahkan belum mengalami telat menstruasi. Biasanya jadwal haidku selalu maju dua hari dari bulan sebelumnya. Dan hari ini adalah tanggal seharusnya aku haid.

Mungkin terlalu dini untuk mendeteksinya, namun aku sangat menginginkan keturunan. Pernikahan kami memang baru memasuki bulan kedua, tetapi aku tidak sabar untuk hamil. Apalagi melihat teman-temanku yang sudah memiliki anak.

Setelah beberapa menit sejak aku mencelupkan testpack ke dalam urin, aku melihat satu garis tebal, kemudian jantungku berdebar kencang saat melihat satu lagi garis yang muncul. Garis itu halus, namun terlihat. Seperti yang aku baca di internet, kalau memang hamilnya masih sangat muda, testpack memang tidak langsung menampilkan dua garis terang, karena hormon kehamilannya masih sedikit. Namun, kalau memang garisnya ada dua walaupun satunya samar, kemungkinan besar memang aku hamil.

Dengan perasaan yang membuncah bahagia dan rasa haru, aku langsung keluar dari kamar mandi, menghampiri Abang yang masih tertidur lelap karena memang hari gelap, adzan subuh saja masih beberapa menit lagi. Aku sengaja test saat bangun tidur karena katanya ini saat yang tepat.

"Abang," panggilku sambil mengguncang bahunya.

Hilman membuka matanya kemudian memandangku. "Kenapa, Dek?"

Aku langsung menunjukkan testpack itu padanya. "Ini garisnya ada dua, kan?" tanyaku padanya.

Dengan wajah yang masih mengantuk Hilman langsung duduk dan mengambil testpack itu, matanya mengamati alat itu dengan saksama. "Iya dua, tapi satunya masih halus banget."

"Jadi Kanya hamil nggak?" tanyaku dengan air mata yang mengalir di pipi.

"Bisa jadi."

Tidak ada adegan seperti di film-film, atau seperti suami para selebgram saat diberitahu kalau istirnya hamil. Kalau dipikir-pikir hasil ini pun masih meragukan.

"Kita test lagi nanti ya," ucapnya kemudian.

Aku mengangguk masih dengan mata yang berkaca-kaca. Dengan pelan aku mengusap perutku sendiri. Malaikat kecil semoga kamu benar-benar sedang bertumbuh di rahim ibu.

♥ ♥ ♥ ♥

26

Menunggu Kepastian

Rasanya nikmat yang diberikan Allah padaku benar-benar tidak dapat dihitung mendapatkan suami yang luar biasa sabar dan begitu mencintaiku. Bagaimana aku bisa tahu Hilman mencintaiku, tentu saja setelah pernikahan terjadi, ia benar-benar menunjukkan sikap yang jauh berbeda dengan saat pacaran dulu. Hilman memang bukan orang yang romantis, tetapi sikap perhatiannya dan cara ia memperlakukanku benar-benar membuatku tahu kalau ia memang mencintaiku.

Keluargaku sendiri banyak yang mengatakan kalau aku begitu beruntung mendapatkan Hilman. Entah kenapa mereka pun bisa melihat kalau Hilman memiliki rasa cinta yang besar padaku. Bukan hanya itu nikmat Allah yang hadir setelah aku menikah, tetapi masih banyak lagi, seperti mendapatkan mertua dan ipar yang baik dan menyayangiku. Dan tentu saja tidak sampai di sana saja, karena nikmat Allah kembali hadir dengan dua garis merah yang ada di alat test kehamilan.

Meski masih samar, aku merasa kalau aku memang positf hamil, karena tanda-tanda kehamilan itu bisa kurasakan. Memang aku tidak mengalami mual dan muntah mungkin belum, karena aku masih telat tiga hari dari jadwal bulananku, menurut informasi yang aku baca, hormon kehamilan memang masih sedikit di saat-saat seperti ini. Namun tanda-tanda lain seperti lebih sensitif, payudara terasa sakit, sering buang air kecil telah aku rasakan.

"Bu, ini beneran hamil atau nggak?" tanyaku sambil menunjukkan testpack pada ibuku.

Ibuku mengamati benda itu dengan saksama. "Kayaknya sih iya, karena garisnya dua. Tapi nanti dicoba lagi aja, seminggu atau dua minggu telatnya."

Aku tahu memang terlalu awal bagiku untuk mencoba alat ini, tetapi aku begitu penasaran. Saking *excited*-nya untuk memiliki anak, aku sampai membeli sekotak testpack dan mencobanya sehari tiga kali. Katanya waktu terbaik untuk menggunakan testpack pada pagi hari, saat buang air kecil pertama. Tetapi, menurut kakakku kalau memang aku hamil, mau pagi, siang atau malam tetap saja hasil testnya akan menunjukkan dua garis. Sejauh ini yang kudapatkan memang dua garis yang masih samar.

"Apa aku ke dokter aja ya, Bu?" tanyaku.

"Nggak usahlah nanti aja, belum kelihatan juga," sambar kakakku yang memang kebetulan sedang ada di rumah ibu.

"Tapi aku penasaran."

"Sabar ajalah, tunggu telatnya agak lama, ini kan baru telat tiga hari. Kalau ke dokter nanti diperiksa pakai transvaginal, kamu mau?"

Aku tahu yang dimaksud kakakku adalah USG dengan cara memasukkan alat ke dalam organ reproduksi. "Kalau dari perut emang nggak bisa?"

"Masih kecil banget itu, kalau dari perut ya nggak bisa," jawab kakakku.

"Udahlah tunggu aja. Tapi tetap dijaga, mulai sekarang kamu harus hati-hati. Jalan jangan grasak-grusuk," tambah ibuku.

Akhirnya aku setuju, mungkin memang benar lebih baik, aku menunggu beberapa hari lagi untuk memeriksakannya.

Tumbuh sehat di rahim ibu ya, Nak. Kataku dalam hati sambil mengusap lembut perutku.

♥ ♥ ♥ ♥

Selamat bro. Semoga sehat calon bayi dan ibunya.

Thanks, Bro

Jangan sering-sering, digoes, Bro. Jatuh nanti calon anakku tuh.

Hahaha.

Akibat dari Hilman yang memposting foto testpack-ku di akun Instagramnya, banyak teman-temannya yang mengucapkan selamat. Jujur aku saja kaget dia memposting itu. Tentu saja Hilman sama bahagianya sepertiku, walaupun masih samar, namun kami begitu yakin kalau aku memang hamil. Selain ucapan selamat tentu saja teman-temannya yang lebih berpengalaman memberikan petuah kepada Hilman, salah satunya untuk tidak melakukan hubungan suami istri.

Menurut informasi yang aku baca, memang benar kalau untuk trimester pertama ada baiknya menghindari hubungan suami istri, karena bisa membahayakan janin, atau kalau memang ingin melakukannya, tidak boleh dibuang di dalam. Aku juga baru tahu ini kemarin, setelah mencari-cari di internet, jadi aku memberitahu Hilman untuk berpuasa dulu. Oh ya, hobiku sekarang adalah membaca curhatan ibu hamil juga artikel seputar kehamilan. Ternyata banyak sekali masalah kehamilan yang bisa terjadi. Aku pikir setelah testpack positif semuanya akan lancar jaya. Namun ternyata tidak semudah itu, hasil postif tersebut belum bisa menjadi patokan. Aku masih harus memeriksan diri ke dokter, dan hasil USG lah yang bisa membuktikan apakah benar ada janin di rahimku.

Belum sampai di situ saja, hasil USG nanti akan menampilkan apakah ada kantungnya, ukurannya sesuai atau tidak dengan usia kandungan, apakah di dalam kantung ada bakal janinnya, apakah janin itu berkembang. Semakin banyak membaca semakin besar ketakutanku, padahal kata Jihan aku tidak boleh stres karena bisa berpengaruh pada janin dalam kandunganku. Aku harus berpikir positif.

Periksa ke bidan aja, Mbak. Aku juga waktu itu periksa di bidan. Cuma dipegang aja bidannya udah tahu usia kandungannya.

Pesan itu kudapat dari salah satu temanku yang juga sedang hamil. Benar juga apa yang dikatakannya, mungkin sebaiknya aku memeriksakan diri ke bidan.

"Bang, apa kita periksa dulu ke bidan ya?"

"Nanti aja, Sayang. Sekalian ke rumah sakit," ucapnya sambil membelai kepalaku.

Aku menghela napas panjang, kemudian memeluknya. "Kanya beneran hamil kan, ya?" Jujur aku masih ragu, karena belum mendapatkan bukti yang jelas. Walaupun ini sudah masuk seminggu dari tanggal haidku yang seharusnya.

"Insya Allah, sabar lah. Nanti kita periksa, kata Adek nggak mau diperiksa transvaginal."

"Iyalah, ngebayanginnya aja Kanya ngilu. Jihan dulu juga gitu kan dia baru telat berapa hari gitu terus ke RS, nah sama dokternya diperiksa USG perut nggak kelihatan apapun, baru penebalan. Penebalan itu ada dua pertanda, satu mau mens atau memang hamil. Disaranin dokternya USG trans-V tapi Kak Hafiz nggak mau."

"Jadi mereka nunggu dulu gitu?"

Aku mengangguk. Seminggu kemudian periksa lagi, udah ada kantung sama bakal janinnya," jelasku.

"Nah, ya udah mending kita nunggu. Sabar aja."

"Tapi kalau Nabila dia langsung periksa, karena dia ada flek dulu. terus di trans-V kelihatan ada kantungnya. Tapi walau ada kantung juga masih kemungkinan belum beneran hamil, maksudnya harus kelihatan janinnya baru tahu kalau beneran ada janinnya," jelasku lagi.

"Ya udah kalau gitu sabar aja."

Aku menatap wajah Hilman dengan saksama. "Abang seneng nggak mau punya anak?" tanyaku.

"Seneng bangetlah."

"Kata Jihan mantan pacar Abang yang dulu belum punya anak, ya?"

"Hm," jawabnya singkat.

"Karena itu Abang posting testpack?" tanyaku lagi.

"Nggak lah."

Aku membelai pipinya lembut. "Abang nggak ada dendam kan sama dia?"

Hilman menggeleng. "Buat apa? Kan sudah ada kehidupan masing-masing. Dia sudah sama pilihan dia. Abang udah sama Adek."

Aku tersenyum kemudian mengecup bibirnya cepat. "Makasih udah sayang sama Kanya, ya.

"Hm."

Aku menghela napas. "Jawab yang romantis dikit kenapa sih," kataku kesal.

Hilman langsung mendorong tubuhku hingga berbaring di atas kasur, kemudian menahan kedua tanganku. "Mau ngapain?" kataku ketika ia mulai menciumi leherku.

"Katanya mau yang romantis," bisiknya sambil menggigit pelan daun telingaku sementara tangannya sudah merayap ke mana-mana.

"Abang inget nggak boleh!"

"Cium aja boleh lah," ucapnya kemudian menutup mulutku dengan bibirnya.

♥ ♥ ♥ ♥

27

Kebahagiaan Sesaat

Memasuki hari kesepuluh dari jadwal menstruasiku yang sudah lewat, aku masih belum memeriksakan diri ke dokter, karena mengikuti saran ibu dan kakakku. Nanti saja, kalau sudah telat dua minggu, lagipula aku merasa baik-baik saja, tidak ada flek darah. Katanya salah satu tanda kehamilan adalah menjadi lebih sensitif. Sepertinya hal itu benar-benar aku rasakan, karena beberapa hari ini aku mengalami hal itu, tak jarang aku menangis sendiri untuk masalah yang sangat sepeleh, atau bahkan hanya melihat video di Instagram.

Seperti hari-hari sebelumnya, hari ini aku kembali mencoba alat test kehamilan, alasannya karena hasil test sebelum-sebelumnya masih samar. Setelah mencelupkan ujung testpack ke dalam wadah berisi urin, aku menunggu beberapa saat. Keningku berkerut saat melihat garis yang biasa muncul terlihat jauh lebih samar dari sebelumnya.

Jantungku berdebar begitu kencang. "Ah ini pasti alatnya salah." Kemudian aku mencoba dengan alat yang lain, naasnya alat itu malah tidak menunjukkan dua garis, hanya satu garis saja. Aku mencoba menenangkan diri. Kemudian mengambil satu alat lagi, satu merk dengan yang kugunakan saat pertama kali mendapatkan hasil positif samar.

Alat ketiga yang kugunakan menampilkan satu garis tegas dan satu garis yang begitu samar. Agak sedikit lega karena masih terlihat dua garis di alat itu. Dari banyak artikel yang aku baca di internet, testpack memang bisa saja salah, dan tanda dua garis pada alat menunjukkan adanya hormon kehamilan (hCG), kalau masih samar mungkin memang karena kadar hormon kehamilannya masih sedikit, atau alat testnya baru bisa mendeteksi saat kadar di dalam urin mencapai 25mIU kalau hormonnya belum sebanyak itu maka tidak bisa terdeteksi.

Aku membesarkan hati, aku tidak boleh stres, karena akan berpengaruh pada perkembangan janinku. Ya, aku tetap optimis kalau aku hamil, karena aku merasakan tanda-tanda kehamilan itu.

Setelah keluar dari kamar mandi, aku melihat Hilman yang sedang duduk sambil mengecek ponselnya. Niat hati ingin memberitahunya, tetapi kuurungkan. Nanti saja, toh aku masih merasakan tanda-tanda kehamilan.

"Dek, ditanya sama tukang yang mau bikin colokan, di kamar mau colokannya berapa banyak?" tanya Hilman.

Rumah yang kami tempati ini memang masih butuh sedikit polesan lagi, tetapi aku dan Hilman memilih untuk

menempatinya, toh hanya tinggal bagian-bagian kecil saja yang belum selesai. "Yang dekat TV bikin lima aja," jawabku.

"Kebanyakan nggak?"

"Nggak lah, lagian Abang kan mau main PS, nanti susah kalau colokannya sedikit."

"Ya kan PS nggak selalu dicolokin."

Aku tersentak kaget saat. Mendengar nada suaranya yang meninggi. Kemudian aku melihatnya memasuki kamar mandi dengan pintu yang agak sedikit dibanting. Seketika itu juga air mataku mengalir. Sudah kubilang kalau aku menjadi jauh lebih sensitif. Setelah Hilman keluar dari kamar mandi, aku menunggunya untuk menegurku lebih dulu. Tetapi hal itu tak kunjung dilakukannya. Hatiku semakin terasa sakit, kesimpulanku, ia sedang marah.

Aku berbaring di ranjang membelakanginya. Biasanya kalau aku berbaring seperti ini, ia pasti langsung mendekat dan memelukku dari belakang, aku menunggu hal itu terjadi untuk menepis rasa sedihku, tetapi lagi-lagi aku kecewa, tidak ada suara apalagi pelukan darinya. Tidak tahan akhirnya aku bangkit dari tempat tidur dan berjalan menuju lemari untuk berganti pakaian, lebih baik aku pulang ke rumah ibu saja.

"Adek mau ke mana?" tanyanya.

"Pulang," jawabku dengan suara serak.

"Adek nangis?" Hilman berdiri dari ranjang lalu mendekatiku. "Kenapa?"

"Kanya mau pulang aja ke rumah ibu."

"Kenapa sih, Dek?" Hilman membalikkan tubuhku. Tentu dia bisa melihat air mataku yang sudah berlinang. "Kok nangis?" tanyanya.

"Abang tuh!"

"Abang kenapa?" tanyanya bingung.

Masih dengan air mata yang berlinang bahkan tangisanku semakin hebat aku mencoba melepaskan pegangannya dari kedua bahuku. "Abang tuh marah sama Kanya!"

"Hah? Marah apa?"

"Tadi nada Abang tinggi. Kalau memang nggak mau colokannya banyak-banyak ya udah, nggak usah nanya Kanya, daripada nanya tapi malah Kanya yang dimarahin."

"Hah? Apa sih, Dek."

"Udahlah Kanya mau pulang ke rumah ibu!" ucapku kesal.

"Ya udah, Abang ikut."

"Nggak! Kanya naik ojek aja."

"Jangan lah. Lagi hamil gini nggak boleh. Nanti terguncang-guncang. Abang anter."

"Nggak mau."

"Astaga, Abang nggak marah Adek," ucapnya pelan. Lalu membawa tubuhku ke pelukannya. "Cengeng banget sih, bumil ini."

"Abisnya Abang nadanya tinggi. Kanya kan merasa kecil. Udah dibilang Kanya nggak suka dibentak."

"Nggak ada yang bentak, Sayang. Udahlah, kalau mau ke rumah ibu, Abang ikut," katanya masih terus memelukku.

"Minta maaf dulu."

"Maaf ya Sayang, udah jangan marah lagi. Kita beli es krim aja."

Dan anehnya perasaan sedihku langsung meluap mendengar ucapannya itu. Ah, aku sungguh lemah.

♥ ♥ ♥ ♥

Hari ini aku dan Hilman memutuskan untuk pergi ke rumah Ayuk, sekalian juga berolahraga pagi, karena beberapa hari ini badanku terasa pegal-pegal sepertinya karena kurang gerak.

Keluarga Hilman sudah tahu kalau aku hamil. Responsnya tentu senang sekali, ayuk bahkan sampai menangis saat aku memberitahu kalau aku hamil. Mama lebih santai, tetapi banyak sekali petuahnya, aku tidak boleh ini dan tidak boleh itu. Setiap hari mama meneleponku memastikan kalau aku tidak mengangkat barang-barang yang berat.

Sebelum ke rumah Ayuk, kami memutuskan untuk jalan pagi dulu di taman yang berada di sana. Kami berkeliling sekitar tiga kilometer, biasanya aku merasa baik-baik saja saat jalan pagi seperti ini, bahkan hingga enam sampai tujuh kilometer, namun kali ini berbeda, aku merasa lelah. "Capek Bang, udahan yuk," ajakku.

"Oh ya udah."

Akhirnya aku dan Hilman memutuskan langsung ke rumah ayuk. Saat di mobil aku merasakan sesuatu yang tidak nyaman, seperti ada cairan yang keluar di bawah sana. "Agak cepet Bang, Kanya mau pipis," pintaku padanya.

Hilman mengangguk dan menyetir mobilnya dengan lebih cepat. Setelah sampai di rumah ayuk, aku langsung menuju kamar mandi. Betapa terkejutnya aku melihat flek cokelat yang ada di celana dalamku. Jantungku seperti terhenti, aku memanggil Hilman dan menunjukkan flek itu. Wajahnya juga shock, tetapi Hilman langsung menguasai diri. "Nggak pa-pa, kan katanya wajar kalau ada flek."

Ucapannya itu tidak menenangkanku. Memang ada kehamilan yang diawali dengan flek dan beberapa flek tidak berbahaya, namun perasaanku mengatakan kalau ada yang tidak beres. "Kita tanya ayuk aja," ucap Hilman.

Akhirnya kami berdua keluar dari kamar mandi dan menceritakan apa yang terjadi pada ayuk, wajah ayuk terlihat tenang. "Nggak pa-pa. Kanya *bedrest* aja, besok coba langsung ke dokter. Karena hari ini minggu, biasa nggak ada dokter kandungan yang praktik," ucapnya.

"Kanya takut, Yuk," ucapku dengan suara bergetar.

"Insya Allah nggak pa-pa. Ayuk dulu juga keluar flek waktu lahiran Adek, lebih banyak malah. Kanya tuh kecapekan, harusnya memang nggak boleh jalan pagi dulu, apalagi jauh. Kalau Ayuk tahu, Kanya mau jalan pagi pasti Ayuk larang."

Seketika itu juga aku menyesal, seharusnya aku tidak perlu olahraga, memaksakan diri seperti ini malah membahayakan kandunganku.

"Ya udah sekarang Kanya bedrest di rumah. Mending ke rumah Mama aja, biar ada yang urus. Beneran tiduran di kasur, jangan banyak gerak."

Akhirnya aku menuruti ucapan ayuk. Kami berdua pulang dalam keadaan kalut, setidaknya itulah perasaanku saat ini. Terbayang hal-hal buruk terjadi pada janin dalam kandunganku, membuatku tidak bisa menahan air mata. Hilman yang melihatku menangis berusaha menenangkanku, namun air mata itu masih terus keluar. Ini semua salahku, harusnya aku menjaganya dengan baik, bagaimana bisa aku sebodoh ini!

♥ ♥ ♥ ♥

28

Kehilangan

Sebanyak apapun kata-kata menenangkan yang aku dengar nyatanya tidak bisa membuatku menjadi tenang, malah kata-kata itu membuatku semakin takut rasanya itu hanyalah kalimat penghiburan.

"Kita ke rumah Mama aja, ya?" usul Hilman.

Aku tidak ada daya lagi untuk mendebatnya, terserah mau ke mana, yang penting anakku bisa selamat. Sesampainya di rumah mama, aku langsung masuk ke kamar Hilman, sementara ia menceritakan apa yang terjadi padaku. Di kamar aku langsung duduk di kursi lalu menelepon ibuku, satu-satunya orang yang akan selalu kuhubungi saat aku menghadapi masalah apapun.

"Assalamualaikum, Nya," sapa ibuku.

"Waalaikumsalam," jawabku dengan suara serak, selanjutnya aku tidak bisa membendung tangisanku lagi.

Aku menangis sejadi-jadinya sebelum menceritakan apa yang terjadi padaku.

"Kanya kenapa?" tanya ibuku khawatir.

Aku berusaha menenangkan diri, tetapi sulit sekali. Aku sudah menahan tangis ini sejak pertama melihat flek berwarna kecokelatan itu.

"Kanya kenapa? Kalau nangis begitu mana bisa Ibu tahu ada apa."

Akhirnya aku mengatur napas dan mulai menenangkan diri, di seberang sana ibuku menunggu dengan sabar hingga tangisku mereda. Kemudian setelah mereda aku menceritakan apa yang terjadi.

"Insya Allah nggak apa-apa. Kamu tenang, jangan stres. Bener kata Ayuk, kamu istirahat aja. Berpikir positif," ujar ibuku.

"Kanya takut, Bu."

"Besok langsung ke dokter aja, coba cari dokter yang praktiknya pagi hari."

Aku kembali menangis, sulit sekali mengendalikan diri dalam situasi seperti ini, membayangkan kalau aku harus kehilangan janin dalam kandunganku benar-bener membuat duniaku runtuh. Ibuku masih terus memberikan nasihat-nasihat untuk menguatkanku, sementara itu aku mendengar suara pintu terbuka, lalu Hilman mendekatiku, melihatku yang menangis sampai tersedu-sedu, tanpa banyak bicara ia langsung memelukku.

Sebanyak apapun kata-kata yang mengatakan 'semua akan baik-baik saja' entah kenapa perasaanku merasakan sebaliknya.

♥ ♥ ♥ ♥

Semalaman aku tidak bisa tidur, menunggu datangnya pagi yang terasa begitu lama. Setelah flek kecokelatan yang kudapat kemarin pagi, tidak ada lagi flek yang keluar. Aku berharap ini pertanda baik. Aku sudah melakukan anjuran dari ayuk untuk benar-bener bedrest di kasur, dan hanya turun saat ke kamar mandi.

Selain itu yang kulakukan sejak semalam adalah menghubungi temanku yang dulu pernah mengalami keguguran, untuk mengetahui gejala apa yang mereka rasakan, jawaban mereka semua sama, memintaku untuk tidak banyak gerak dan melakukan *bedrest* total. Selama hanya flek, kemungkinan masih bisa dipertahankan, lain cerita kalau ada darah segar, ataupun jaringan yang keluar, itu adalah tanda bahaya.

"Bang, kenapa payudara Kanya nggak terasa sakit kayak sebelum-sebelumnya ya?" tanyaku pada Hilman. Salah satu yang membuatku tahu kalau tanda kehamilan itu masih ada meskipun hasil testpack-ku semakin samar adalah payudaraku masih terasa sakit.

"Nggak pa-pa, nanti kita ke dokter," ucapnya padaku.

Aku menghela napas lalu memutuskan untuk ke kamar mandi. Betapa terkejutnya aku ketika kembali melihat flek

pada celana dalamku. Kali ini warnanya merah muda, darah segar. Seketika itu juga air mataku kembali mengalir. Aku keluar dari kamar mandi lalu mendekati Hilman. "Keluar lagi, Bang."

Hilman juga terlihat bingung, dia tidak tahu harus berbuat apa selain memelukku. "Pagi ini kita ke dokter ya, Abang apel dulu."

Sedikit kelegaan yang aku rasakan semalam saat tidak ada lagi darah yang keluar, kini sirna, saat ini yang keluar malah darah segar. Tanda bahaya.

Rasanya jam sembilan pagi datang begitu lambat. Kenapa pula hal ini terjadi padaku di hari minggu. Sebenarnya bisa saja aku ke UGD, tetapi karena baru flek, aku menahan diri dan menunggu Senin datang.

Setelah Hilman pergi ke kantornya untuk apel, aku kembali berbaring di ranjang. Mama datang untuk memberikanku sarapan, beliau tidak banyak omong, hanya memastikan aku memakan semua yang disajikannya. Jujur saja, nafsu makanku hilang entah ke mana, tetapi harus tetap ada asupan nutrisi, kalau janin ini masih ada, ia pasti membutuhkan nutrisi dariku.

Selama menunggu Hilman pulang yang kulakukan adalah membaca forum ibu-ibu hamil. Semakin dibaca semakin besar ketakutanku. Aku jadi teringat pesan dari salah satu temanku semalam.

Hindari baca-baca curhatan bumil yang pernah keguguran juga, itu malah bikin makin parno.

Aku tidak menyangkal ucapannya, karena itulah yang terjadi padaku. Aku tidak menceritakan apa yang aku alami pada Jihan, karena saat awal-awal aku hamil, ia memintaku meminum penguat kandungan, karena aku takut malah akan berefek buruk pada janin dan juga kupikir akan berbahaya jika mengkonsumi tanpa resep dokter, maka aku hanya mengiakannya saja tanpa benar-benar membeli apalagi meminum obat tersebut.

Kini aku merasa menyesal, apa memang seharusnya aku mengkonsumsi obat tersebut? Mungkin saja kan kalau aku meminumnya hal seperti ini tidak akan terjadi.

♥ ♥ ♥ ♥

Akhirnya aku dan Hilman tiba di salah satu rumah sakit di Palembang. Aku sudah mengambil nomor antrean untuk berkonsultasi dengan dokter Ananta, salah satu dokter yang banyak direkomendasikan oleh teman-temanku. Aku memang lebih nyaman untuk periksa dengan dokter perempuan, dan menurut teman-temanku dokter Ananta adalah salah satu dokter perempuan terbaik di Palembang.

Dengan statusnya beliau itu tentu saja yang berkonsultasi padanya juga tidak sedikit. Aku mendapat nomor antrean dua puluh lima. Dan saat ini baru antrean ke lima, masih ada dua puluh pasien lagi. Sementara aku merasakan perutku terasa sakit.

Tahu tidak hal lain yang menyedihkan selain kondisiku saat ini? Sebelum aku hamil, Hilman pernah mengatakan kalau ia bernazar untuk berpuasa kalau aku hamil nanti.

Dan hari ini ia menepati nazarnya, Hilman berpuasa, tetapi dalam kondisiku yang seperti ini.

"Abang, Kanya ke toilet dulu."

Hilman mengangguk.

Sampai di toilet aku masuk ke salah satu bilik kosong, rasanya menakutkan saat harus mengecek celana dalamku, takut kalau ada darah yang tertinggal di sana. Namun, tidak ada apapun, semuanya bersih. Aku sedikit lega. Kemudian aku memutuskan untuk buang air kecil, dan ternyata mendapati darah yang begitu banyak keluar, bahkan ada sedikit gumpalan. Lagi-lagi jantungku berdetak cepat. Aku memejamkan mata lalu menekan tombol flush.

Dengan perasaan sedih dan langkah gontai aku kembali ke ruang tunggu. Aku menggigit bibir, memikirkan bagaimana cara memberitahu Hilman. "Bang," panggilku.

"Ya?"

"Gimana kalau janinnya luruh?"

Wajahnya berubah mengeras, ekspresi yang tidak pernah kulihat darinya. "Adek janganlah ngomong begitu, bikin orang sedih aja!" ucapnya.

Aku menghela napas panjang. "Kan Kanya cuma tanya."

"Kita kan lagi usaha ke rumah sakit, periksa. Janganlah mikir aneh-aneh dulu."

"Tapi tadi Kanya pipis terus keluar darah segar." Aku menarik napas sebelum melanjutkan ucapanku. "Dan banyak."

"Nggak pa-pa, selama nggak ada gumpalan yang keluar."

Aku ingin mengatakan padanya kalau ada gumpalan bersama darah tersebut, tetapi kuurungkan. Biarlah nanti kami mendengar apa kata dokter saja.

Aku dan Hilman masih bersabar menunggu nomor antrean kami tiba, hampir dua jam menunggu dengan keadaan perutku yang sakit dan darah yang terus keluar saat aku buang air kecil. Anehnya tidak ada darah di pantyliner yang aku gunakan. Darah itu hanya keluar saat aku buang air kecil.

Tiba giliran kami, aku dan Hilman langsung masuk ke ruangan dokter. Saat bertemu dokter Ananta aku langsung menjelaskan apa yang terjadi padaku, dokter memintaku untuk berbaring guna melakukan pemeriksaan USG.

"Belum ada kantungnya, baru penebalan dinding rahim aja," ucap dokter Ananta.

"Jadi gimana, Dok?"

"Usia kehamilan lima minggu memang biasanya belum kelihatan kantungnya. Tapi ini dinding rahimnya memang ada penebalan. Bisa jadi memang hamil, tetapi untuk memastikannya harus nunggu sekitar seminggu lagi," jelasnya lagi.

"Terus masalah darahnya, Dok?"

"Nanti saya resepkan penguat kandungan dan Ibu benar-benar harus bedrest sampai darahnya sudah nggak keluar lagi. Usia kandungan yang masih muda begini memang

rentan sekali mengalami keguguran dan dia itu masih berupa darah, jadi kalau gugur, yang keluar ya seperti mens biasa."

Mendengar penjelasan dokter itu membuatku semakin yakin, sepertinya memang aku telah kehilangan bayiku.

♥ ♥ ♥ ♥

28

Chemical Pregnancy

Sepulang dari rumah sakit keadaanku semakin terpuruk. Aku yakin telah kehilangan bayiku, meskipun ada bisikan lain di dalam hati ini kalau bisa saja ia bertahan di dalam sana. Banyak cerita ibu-ibu hamil yang ternyata bisa mempertahankan kandungannya walaupun mengalami pendarahan, bahkan Ayuk sendiri pernah mengalami hal itu dan bisa bertahan.

Dokter memang meresepkan aku obat penguat kandungan. Rasa penyesalanku kembali saat melihat obat itu, kenapa aku tidak mengikuti saran Jihan untuk meminum obat itu sejak awal tahu aku hamil.

"Dek," panggil Hilman, ia mendekatiku yang sedang berbaring di kasur. Oh ya, aku masih harus *bedrest* total.

"Ya?"

"Abang harus giat, keluar kota."

Aku menarik napas panjang, di saat seperti ini yang kubutuhkan adalah kehadirannya di sisiku, tetapi aku juga tidak bisa egois. Dia punya tugas yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja. "Jadi nggak pulang?"

"Kemungkinan pulangnya besok pagi."

Artinya aku harus menghabiskan malam hari ini seorang diri di kasur ini, siapa yang akan memelukku ketika aku bersedih?

"Ya udah nggak pa-pa," ucapku pelan.

Hilman mengusap kepalaku lembut kemudian mengecupnya. "Anak kita nggak pa-pa, kok." Ia berusaha meyakinkanku.

Aku tersenyum lemah. "Hati-hati ya, kasih kabar jangan lupa."

Hilman mengiakan kemudian berlalu.

Aku menghela napas panjang, satu-satunya orang yang kubutuhkan saat ini harus pergi meninggalkanku, aku tahu hanya sehari. Namun, di saat-saat seperti inilah aku membutuhkannya. Saat ini memang aku tinggal di rumah mama, tetapi jelas berbeda. Aku tidak akan bisa menceritakan keluh kesahku yang mendalam kepada mama mertuaku.

Setelah kepergian Hilman, mama masuk ke kamarku membawakan makanan, karena memang aku tidak boleh berjalan ke mana-mana, tidak boleh banyak bergerak. *Bedrest* total! Kecuali ke kamar mandi. Darahnya masih keluar, aku bahkan menggunakan pembalut, tetapi anehnya,

darah itu hanya keluar ketika aku buang air kecil. Berbeda dengan darah haid yang keluar begitu saja.

"Kanya makan yang banyak."

"Iya, Ma."

Mama duduk di ujung ranjang, menungguiku makan. Kemudian beliau berkata. "Itulah kenapa Mama tuh sebenarnya nggak mau ngomong-ngomong dulu kalau masih hamil muda, kalau kata orang zaman dulu tuh, pamali."

Mendengar ucapan itu entah kenapa hatiku terasa seperti ada yang teriris. Jujur itu bukan kalimat yang tepat untuk dikatakan dalam kondisi saat ini. Mungkin memang aku yang bahagia berlebihan. Namun, bisakah menunda mengatakan hal ini di saat kondisiku seperti ini?

Aku tidak menjawab ucapan mama, hanya menghabiskan makanan tanpa kata. Aku tidak lagi merasakan rasa makanan itu. Masuk-kunyah-telan. Ibuku sering menasihatiku kalau kelak ada ucapan mertua yang tidak enak didengar anggap saja itu seperti ucapan ibu, jangan diambil hati. Namun, ternyata berbeda rasanya sepedas apapun ucapan ibu, selalu ada pemakluman, tetapi ini rasanya baru saja ada luka yang tergores di hatiku.

♥ ♥ ♥ ♥

"Aku juga dulu ngeflek, Nya," ucap Nabila di seberang sana. Aku tidak tahan untuk tidak menceritakan apa yang terjadi padaku, dan Nabila menjadi orang yang menurutku tepat untuk mendengar keluh kesahku. "Aku juga dulu

bedrest, minum penguat. Tapi ngefleknya cuma sehari. Aku juga dulu baru penebalan dinding rahim. Masih harap-harap cemas, antara hamil atau nggak. Alhamdulillah seminggu kemudian kelihatan kantungnya, itupun aku pakai USG trans-V."

"Aku kemarin cuma USG perut aja. Dan aku nih bukan cuma ngeflek, tapi kayak mens gitu lho, Bil. Keluar darah pas pipis dan banyak. Kadang ada gumpalan kayak hati gitu."

"Dokter bilang apa?"

"Bedrest, minum penguat terus seminggu lagi periksa."

"Ya udah ikutin dulu aja."

"Aku takut, Bil." Kemudian aku menceritakan apa yang kulakukan sebelum pendarahan ini terjadi. "Aku yang nggak bisa jaga dia. Coba aja aku nggak jalan pagi, mungkin semua ini nggak kejadian."

"Udah jangan disesali gitu, yang ada kamu tambah stres. Susah sih buat nggak kepikiran apalagi dalam kondisi kayak gini, tapi stres itu pengaruh banget, lho, Nya."

"Iya Bil, tapi ketakutan itu manusiawi kan, kalau memang bayi ini gugur. Aku harus nunggu lama lagi. Aku baca katanya kalau habis keguguran harus nunggu dulu sekitar tiga bulan untuk hamil lagi. Aku merasa bersalah banget, Bil. Apalagi sama Bang Hilman, dia udah seneng banget sampai nazar puasa, terus malah kayak gini."

"Setahu aku kalau rahimnya udah bersih tanpa kuret bisa langsung isi kok. Malah ada yang habis kuret bulan depannya isi lagi dan kehamilannya sehat," ucapnya.

Aku terisak pelan. "Iya aku juga baca ada yang kayak gitu, tapi tetap aja aku merasa bersalah, Bil."

"Nya, sesuatu yang ditakdirkan hidup mau diapain juga akan tetap hidup, begitu pula sebaliknya. Kalau memang nanti hasilnya nggak sesuai harapan kamu, yakin aja kalau Allah punya rencana lain," tambahnya.

♥ ♥ ♥ ♥

Istirahat Dek, jangan baca-baca yang malah bikin tambah stres.

Kanya nggak bisa tidur. Abang kapan pulang?

Belum tahu, mungkin tengah malam, atau besok pagi.

Aku menghela napas panjang. Aku benar-benar diuji dalam kondisi seperti ini, sejak hari pertama kami ke dokter senin lalu, Hilman harus bertugas, kadang tidak pulang, kadang pulang tengah malam. Seperti semalam ia pulang pukul dua dini hari, lalu pergi kembali pukul sepuluh pagi. Rasanya sakit yang kurasakan jadi dua kali lipat karena ia tidak ada di sisiku.

Menjalani *bedrest* seorang diri membuatku menghabiskannya dengan membuka forum-forum tentang kehamilan, banyak sekali yang bercerita tentang kehilangan

saat awal-awal kehamilan, karena memang dua belas minggu pertama itu kehamilan masih rentan. Semakin membaca cerita seperti itu semakin besar ketakutanku. Belum lagi perasaan sensitif yang aku rasakan pada mama. Jujur aku masih merasa tersinggung dengan ucapan mama tempo hari. Walaupun mungkin ada benarnya, tidak baik terlalu mengumbar kebahagiaan, tetapi setelah aku pikir lagi, aku hanya memberitahu orang-orang terdekatku saja.

Jadi teringat kisah salah satu artis yang juga kehilangan bayi dalam kandungannya di minggu-minggu awal, kemudian warganet mengatakan mungkin akibat terlalu mengumbar kebahagiaan. Namun, aku kan tidak sampai update di sosial media, Hilman yang melakukannya. Tapi tetap saja ucapan mama itu sebenarnya tidak perlu diungkapkan karena kondisiku yang seperti ini.

Aku tersentak dari lamunan saat mendengar nada dering ponselku, ternyata panggilan dari Hilman. "Ya Bang?"

"Adek udah makan?"

"Udah."

"Gimana keadaannya?"

Aku menghela napas. "Gini-gini aja. Darahnya. Masih keluar, dan gumpalan kayak hati itu keluar lagi."

Aku mendengar helaan napasnya. "Ya udah nggak pa-pa."

"Jadi Abang pulang besok pagi?"

"Belum tahu. Abang nggak bisa konsentrasi, kepikiran Adek."

Mendengar ucapannya itu membuatku merasa bersalah, ia harus berkonsentrasi, apalagi pekerjaannya melibatkan nyawa. Bagaimana kalau ia lengah saat menangkap tersangka, tentu berbahaya sekali. "Kanya nggak pa-pa, Sayang. Kanya kuat kok, Dedeknya juga kuat," ucapku dengan nada ceria palsu.

"Ya udah Adek tidur ya, jangan baca-baca yang bikin pusing," ucapnya kemudian.

Setelah panggilan itu diakhiri, aku tertegun di atas ranjang. Bukan hanya aku yang merasa kehilangan, tetapi dia juga.

♥ ♥ ♥ ♥

"Dek... Dek... bangun, Dek."

Aku merasakan tubuhku diguncang, perlahan aku membuka mata dan melihat wajah Hilman yang khawatir. "Kenapa, Bang?"

"Adek ngigau," ucapnya.

"Bayinya hilang..." ucapku sambil mengucap perut. "Kanya mimpi bayinya hilang." Aku langsung menangis, kemudian Hilman langsung memelukku. "Nggak Sayang, *baby*-nya masih ada. Dia nggak pa-pa."

"Maafin Kanya ya Bang... Kanya nggak bisa jaga anak kita."

"Adek jangan ngomong gitu, bukan salah Adek. Udah jangan nangis." Ia semakin memeluk tubuhku erat.

"Kanya takut, kalau memang akhirnya bayinya gugur nanti kita harus nunggu lama lagi. Padahal Abang udah seneng banget, sampai puasa, tapi akhirnya kayak gini."

"Udah Dek, besok kita periksa ke dokter lain ya," ucapnya kemudian.

Setelah mimpi yang kualami semalam, kami memutuskan untuk konsul ke dokter lain, karena aku tidak sanggup kalau harus menunggu hingga senin depan. Apalagi pendarahannya terus berlanjut. Hari ini Kamis, dan Hilman masih tetap menuntaskan nazarnya untuk berpuasa, sesuatu yang membuatku semakin merasa bersalah dan sedih.

Kini kami memutuskan untuk konsultasi pada dokter yang praktek tidak jauh dari rumah, selain jaraknya yang dekat, antreannya juga tidak terlalu panjang. Kami berdua saat ini duduk di ruang tunggu, setelah sebelumnya perawat memeriksa tekanan darah dan juga berat badanku. Hasilnya aku mengalami darah rendah dan berat badanku turun drastis, lima kilo dalam empat hari, luar biasa. Pantas saja wajahku terlihat pucat.

"Abang masih puasa?" tanyaku.

"Iya."

"Kita kan belum tahu bayinya ada atau nggak."

Ia memandangku sambil tersenyum lemah. "Nazarnya tetap harus dibayar, Sayang."

"Bang..."

"Ya?"

"Kanya nggak mau ngomong ini, tapi kayaknya kita harus nyiapin hati," ucapku pelan.

Hilman menggenggam tanganku. "Yang penting sekarang Adek sehat," ucapnya mantap.

"Kenapa Abang marah waktu di rumah sakit?"

"Karena kita belum tahu hasilnya dan Adek langsung pesimis. Kita harus usaha dulu, Dek. Kalau memang hasilnya nggak sesuai harapan ya udah, namanya udah takdir," ujarnya.

"Kanya cuma berusaha realistis, Bang. Darah yang keluar terlalu banyak."

Ia memandangku. Aku tahu ia juga bersedih. Kami berdua sama-sama bersemangat sekali menanti momongan, kejadian ini tentu membuat kami sangat terpukul. Tidak lama kemudian perawat memanggilku, aku dan Hilman masuk ke ruang pemeriksaan. Setelah menyapa dokter, aku berbaring di atas ranjang untuk menjalani USG. Sebelumnya aku sudah menjelaskan pada dokter apa yang aku alami.

"Nggak ada penebalan dinding rahim. Rahimnya berukuran normal, bersih."

Aku terkejut mendengar penuturan dokter itu. Bagaimana bisa? Padahal seminggu lalu ada penebalan dinding rahim. "Tapi Dok, seminggu lalu katanya ada penebalan dinding rahim. Saya bawa hasil USG-nya." Aku meminta Hilman menunjukkan hasil cetakannya. Dokter Mira meneliti kertas tersebut, kemudian berkata, "Di sini nggak ada tulisannya ketebalan dinding rahimnya, hanya gambar saja," ucapnya.

Aku dan Hilman berpandangan, kami berdua sama-sama bingung, melihat itu dokter Mira melanjutkan penjelasannya. "Penebalan dinding rahim itu kemungkinannya ada dua, satu hamil satu lagi mau menstruasi. Kalau dilihat dari hasil USG ini sepertinya darah yang keluar itu darah menstruasi."

"Tapi hasil testpack saya positif, Dok. Memang samar, tapi ada garis dua," jelasku. Aku bahkan membawa hasilnya kalau dokter ini ingin melihatnya.

"Udah benar nggak cara penggunaannya?"

Aku mengangguk. "Saya testpack sampai dua belas kali, Dok."

Dokter Mira diam sejenak, kemudian kembali bicara. "Kalau gitu kita USG trans-V saja, lebih terlihat daripada USG abdomen. Bagaimana?"

Aku memandang Hilman, kemudian ia menyerahkan semua keputusan padaku. Karena aku ingin semuanya jelas, akhirnya aku setuju menjalani USG trans-V. Dokter Mira meminta perawat menyiapkan alatnya, kemudian mulai memeriksaku, kutahan semua rasa ngilu itu demi mendapat kejelasan tentang kandunganku.

"Nggak ada tanda-tanda kehamilan, semua bersih. Rahimnya masih rapat," ucap dokter Mira.

"Jadi saya nggak hamil, Dok? Tapi saya mengalami tanda-tanda kehamilan, Dok."

"Kemungkinan Bu Kanya mengalami *Chemical Pregnancy*, atau Kehamilan Kimiawi. Sel telur memang berhasil dibuahi tetapi tidak menempel di dinding rahim.

Nah, kondisi ini memang membuat hormon kehamilannya tinggi, makanya testpacknya positif. Tapi pas di USG nggak ada kantung kehamilannya. Nah karena tidak tertanam di dalam rahim, lama kelamaan akan luruh dan luruhnya juga seperti mens saja, dan hormon kehamilannya juga lama-lama akan pudar. Bu Kanya telat mensturasi kan?"

Aku mengangguk. "Udah telat sepuluh hari Dok, sebelum akhirnya keluar flek lalu pendarahan."

"Iya itu salah satu tanda kehamilan kimiawi, keluar pendarahan hebat seperti haid, dan ada gumpalan darahnya. Perutnya terasa kram?"

Lagi-lagi aku mengangguk. "Beda banget dengan haid biasa."

"Iya itu juga salah satu tandanya. Dan hasil testpack terlihat samar, karena kadar hormon hCG-nya rendah. Coba pulang nanti Bu Kanya testpack ulang, kalau hasilnya negatif memang benar, Bu Kanya mengalami Kehamilan Kimiawi."

"Terus saya masih harus konsumsi penguat kandungan?"

"Nggak perlu, Bu. Kehamilan Kimiawi ini cepat pulihnya. Selanjutnya Bu Kanya dan suami harus menjalani pola hidup sehat kalau mau program hamil lagi. Bu Kanya bisa mengkonsumsi asam folat dan Bapak boleh minum vitamin-E."

"Penyebab kehamilan Kimia ini apa, Dok? tanya Bang Hilman.

"Salah satunya karena kelainan gen atau kromosom, bisa juga karena tingkat hormon yang rendah. Kejadian seperti

ini memang sering terjadi tapi biasanya untuk kehamilan selanjutnya tidak akan seperti ini lagi, bisa normal," jelas dokter Mira pada kami.

♥ ♥ ♥ ♥

29

Berusaha Kembali

Dua minggu berlalu sejak aku mengalami keguguran karena *chemical pregnancy*. Setelah pulang dari dokter aku mencari tahu banyak hal tentang kehamilan kimiawi itu, awalnya aku pikir kehamilan yang terpapar bahan kimia, saat pertama kali dokter Mira mengatakan itu, tetapi ternyata bukan seperti itu.

Setelah mendapatkan penjelasan dari dokter Mira, aku berhenti menyalahkan diri sendiri dan mencoba untuk bangkit. Aku ingat sekali kata-kata Hilman waktu kami pulang dari dokter. "Anggap aja ini latihan hamil, jadi nanti kalau hamil beneran kita harus hati-hati, Dek. Terutama Adek."

Aku mengiakan ucapannya itu, bisa jadi memang Allah ingin kami belajar dari kejadian ini, agar kelak kami tidak bertindak gegabah dan benar-benar menjaga amanah-Nya itu. Selain itu aku juga ingin lebih enjoy menjalani semuanya.

Mungkin saat awal-awal menikah, aku begitu menggebu untuk mendapatkan anak, tetapi sekarang aku tidak ingin terlalu memikirkannya. Bukan karena tidak ingin, tetapi semua itu aku lakukan agar tidak stres dan terbebani.

Kalau memang belum diberi kepercayaan oleh Allah, mungkin memang kami masih diminta untuk menghabiskan waktu berdua dulu. Namun, tentu saja kami tetap berusaha, seperti makan makanan yang sehat, dan rutin berolahraga. Kami juga mengikuti saran dokter Mira, aku rutin mengkonsumsi asam folat sementara Hilman mengkonsumsi vitamin E.

Orang-orang di sekeliling kami juga tidak pernah lagi membahas masalah keturunan. Malah mereka ingin aku dan Hilman menikmati masa-masa berdua.

Nya, coba tonton video ini deh.

Aku membuka tautan yang dikirimkan oleh Nabila itu. Aku terkejut karena itu adalah video dokter Boyke yang sedang menjelaskan tentang cara berhubungan untuk mendapatkan keturunan. Jujur saja sejak dulu aku tidak pernah menonton video semacam ini, karena merasa geli sendiri. Namun, setelah kudengerkan apa yang dikatakan dokter Boyke ini adalah ilmu yang tidak ada salahnya untuk dicoba.

♥ ♥ ♥ ♥

"Kenapa Adek kayak gitu?" tanya Hilman saat melihatku mengambil posisi bersujud setelah kami melakukan 'itu'.

"Kata dokter Boyke kalau mau berenangnya lancar dan bisa nembus pertahanan di dalam sini ya selain angkat kaki ke atas, ya begini, Bang."

"Ih, Adek nontonin dokter Boyke?"

"Nabila yang kirim link-nya. Lagian nggak masalah kali Bang, kan ini juga bagian dari usaha," jawabku. "Oh ya, katanya lagi, kalau berhubungan untuk mendapat keturunan itu nggak boleh terlalu sering atau terlalu lama, tiga hari sekali lah," lanjutku.

Hilman tertawa lalu mengenakan kaos miliknya kemudian berbaring di sampingku. "Berapa lama harus nungging begini?" tanyanya lagi.

"Sepuluh menitan. Kanya udah bikin jadwalnya. Kanya udah *download* aplikasi yang bisa menghitung masa subur."

"Iya, atur ajalah, semangat banget sih, Dek. Katanya mau santai aja."

Aku membalikkan tubuhku lalu menutupinya dengan selimut. "Santai kok, tapi jangan kelewat santai juga. Abang udah tua lho, nanti udah capek main kejar-kejaran sama anak."

Hilman tertawa lagi. "Ternyata bikin anak itu susah juga ya. Giliran yang beneran pengin punya anak susah, tapi yang nggak mau malah kebobolan."

Aku setuju dengan ucapannya. "Semoga nggak lama ya penantian kita."

"Aamiin, makanya rajin-rajin buatnya."

Aku mendengus. "Kanya bilang kan nggak boleh sering-sering, nanti kualitas spermanya malah nggak bagus."

Hilman tertawa. "Iya-iya."

♥ ♥ ♥ ♥

Semenjak menjalani program hamil, ada saja hal-hal lucu dan juga memalukan yang kami alami seperti beberapa hari lalu.

Sejak pagi tadi hingga malam ini aku kesal sekali dengan Hilman, karena melewatkan jadwal yang sudah kubuat hanya karena ia masih tidur. Laki-laki itu ngantuk berat karena semalaman menonton drama Korea. Oke mungkin lebih tepatnya series Korea yang sedang nge-tren itu. Squid Game. Seketika itu juga aku membenci series itu. Hilman membuang-buang waktu begitu saja, padahal masa subur hanya datang beberapa hari saja.

Alhasil aku mendiamkannya, bahkan aku lebih memilih tidur di kamar tamu yang belum ada kasurnya, hanya ada ambal bulu yang cukuplah untukku tidur, walau jelas tidak nyaman jika dibandingkan dengan kasur di kamar kami.

"Dek," panggilnya. Hilman sedang berdiri di pintu kamar. Aku mengabaikan panggilannya itu dan membalikkan badan, bersiap untuk tidur.

Aku merasakan lengan Hilman melingkari perutku. "Kenapa Adek marah-marah?"

Aku masih tetap diam. Aku benar-benar kesal sekali padanya, ia sudah menghancurkan jadwal yang sudah kuatur!

"Dekkkk," rengeknya.

Aku mengembuskan napas. "Abang niat punya anak nggak sih?!" tanyaku.

"Iyalah."

"Tapi malah kelihatannya kayak nggak niat. Ngapain coba pake acara begadang, akhirnya malah kelewat kan."

"Jangan dipatok gitu juga, Dek. Katanya mau santai aja. Kalau gini malah jadi stres."

Aku diam. Sebenarnya benar juga apa yang dikatakannya, tetapi aku gengsi untuk mengakuinya. Kadang aku juga berpikir, aku ingin semuanya mengalir begitu saja, tetapi malah aku sendiri yang membuatnya rumit. Apa aku yang terlalu ambisius?

"Ya udah, kalau gitu bikinnya sekarang aja," ucap Hilman kemudian.

"Nggak mau ah! Udah Males!" ucapku lalu memilih untuk tidur.

♥ ♥ ♥ ♥

"Dek, lihat ransel Abang yang warna navy nggak?" tanya Hilman.

Aku menggeleng. "Kanya taro di atas lemari. Kenapa Bang?"

"Abang mau ke Pagar Alam siang ini."

"Hah? Hari ini masa subur Kanya. Kalau Abang pergi gimana?" tanyaku panik.

"Ya udah, bikin aja sekarang."

"Heh?"

"Kok heh? Ayo daripada kelewat masa suburnya terus ada yang ngambek lagi kayak waktu itu.

Seketika mukaku langsung bersemu merah karena malu. Ah, aku seperti perempuan yang haus belaian. Ini pasti gara-gara kejadian malam itu. Kalau dipikir lagi aku benar-benar memalukan, pantas saja Hilman sering mengungkit masalah itu dan membuatku malu setengah mati.

♥ ♥ ♥ ♥

30

Ketidaksempurnaan

"Capek banget!" keluh Hilman sambil membaringkan tubuhnya di sofa. Ia baru pulang pagi ini dan langsung pergi lagi untuk menjalani test kesehatan untuk memenuhi persyaratan untuk mengikuti seleksi pendidikan Sekolah Inspektur Polri (SIP). Kata Hilman ia tidak terlalu berharap dan hanya ikut-ikut saja seperti kebanyakan temannya. Menurutku Hilman memang tidak terlalu ambisius. Kalau dibandingkan dengan diriku, jelas sifat kami sangat bertolak belakang.

Aku duduk kemudian mulai memijat kakinya. "Enaknyeee," katanya dengan wajah semringah.

"Kalau nanti Abang lulus, Kanya lama dong ditinggal?"

"Lulus? Saingannya banyak, Dek. Dan mereka itu kebanyakan udah *prepare* dari jauh hari. Dari mulai latihan fisik sampai kursus untuk bikin karya tulis," jelas Hilman.

"Tapi biasanya yang nggak ambis-ambis banget malah lulus."

Hilman tertawa. "Tapi ya nggak yang kayak Abang juga. Olahraga seadanya, lihat nih perut makin gendut. Mana dimasakin makanan enak terus sama Adek."

Aku mendengus. "Jadi salah Kanya? Lagian Kanya masakin itu kan makanan sehat, Abang."

Hilman tertawa. Ia mengubah posisinya menjadi duduk kemudian merangkulku. "Emangnya siap kalau Abang tinggal?"

"Siap nggak siap sih, tapi kan ini semua demi karier Abang. Nggak mungkin Kanya nggak dukung," ucapku.

"Tapi Abang males."

"Kenapa?" tanyaku.

"Nanti nggak bisa santai-santai lagi. Jadi komandan itu nggak bisa lagi cuma mikirin diri sendiri, tapi mikirin anak buah juga. Terus juga harus ngasih contoh yang baik ke anak buah. Belum lagi nanti masalah penempatan, perwira di Palembang ini udah banyak, jadi kemungkinan kalau nanti lulus, dapat tempatnya di daerah."

"Kanya ngerti sih, tapi dalam karier kan memang kayak gitu, kalau memang mau ada peningkatan sih," ucapku.

"Abang malah maunya cuma jaga aja, kayak jaga di bank atau apa gitu. Jam kerjanya jelas, jadi banyak waktu untuk keluarga, kalau sekarang jam kerja nggak jelas."

Aku langsung protes. "Nggak ah, Kanya nggak mau. Keren Abang yang kayak sekarang, kayak beneran polisi gitu. Ngelacak dan ngejar tersangka."

Hilman membelai kepalaku. "Tapi Abang nggak punya banyak waktu, malam-malam ditelepon harus pergi."

"Ya nggak pa-pa." Sejak menikah aku jadi tahu kalau Hilman sering mendapatkan penghargaan. Banyak piagam penghargaan dari Kapolda dan ada satu penghargaan dari Kapolri, kata Jihan kalau punya tiga piagam penghargaan dari Kapolri maka bisa langsung lulus SIP tanpa tes. Makanya kalau dia bertugas hanya menjaga satu tempat saja rasanya sayang sekali. Bukannya aku meremehkan pekerjaan seperti itu. Namun, jika ada potensi lebih alangkah baiknya digunakan bukan? Tetapi Hilman memang bukan orang yang terlalu ambisius sih.

"Udahlah nggak usah terlalu diharap, kalau lulus ya Alhamdulillah, kalau nggak ya udah," ucapnya kemudian.

♥ ♥ ♥ ♥

Hari ini aku dan Hilman dalam perjalanan ke rumah mama, kebetulan juga ayuk ada di Palembang dan juga ada di rumah mama. Jujur saja aku masih memikirkan omongan mama waktu itu, aku memang tipe yang suka mengambil hati ucapan orang lain. Meskipun sebisa mungkin aku berusaha untuk melupakannya. Aku meyakinkan diri sendiri kalau ucapan itu hanyalah hal biasa, juga berusaha untuk bersyukur karena mertuaku bukan seperti yang sering dikeluhkan teman-temanku.

Sesampai di rumah mama, kami langsung diajak untuk menikmati makan siang, ternyata mama sudah memasak banyak sekali makanan untuk kami semua. Sejak mengalami keguguran, baru kali ini aku kembali ke rumah mama. Dan untungnya tidak ada lagi yang membahas masalah keguguranku waktu itu.

"Jadi ikutan tes, Man?" tanya Kak Niko, suami Ayuk.

"Iya udah. Kemarin tes kesehatan."

Kak Niko mengangguk. "Ikut kursus lah, nanti Kakak bantu. Supaya lebih matang persiapannya," ucap Kak Niko.

"Iya, Dek, yang ikut kan pasti persiapannya udah mateng, kamu juga harus gitu. Kak Niko mau bantu, nih," timpal Ayuk.

"Aku baru mau nyoba aja sih, Kak, Yuk. Belum yang mau diseriusin. Masih fokus mau dapat keturunan," jawab Hilman.

"Ya kan, apa salahnya. Siapa tahu nanti rezekinya *double,* anak dapet, jadi perwira juga," kata Ayuk. "Ya kan, Ma?"

Mama mengangguk. "Ya mudah-mudahan Kanya udah hamil nanti pas Hilman mau pendidikan. Jadi kan enak."

Mendengar ucapan itu entah kenapa seperti ada yang menggores perasaanku. "Kanya harus dukung karier suami ya, nanti kan kalau Hilman jadi perwira udah enak. Tahan-tahanin lah ditinggal beberapa bulan pendidikan. Harus kuat, kayak Ayuk tuh sering ditinggal-tinggal Kakak," ucap Mama yang disetujui Ayuk.

Aku memasang senyum tipis untuk menanggapi ucapan tersebut. Walaupun aku merasakan perasaanku semakin tidak enak karena pembahasan ini.

"Kalau udah hamil terus ditinggal kan nanti Kanya bisa di sini atau di rumah ibu. Hilman kamu nggak usah khawatir lah, fokus aja sama pendidikan," lanjut Mama.

♥ ♥ ♥ ♥

"Adek kenapa?" tanya Hilman, sepanjang perjalanan pulang aku memang tidak mengeluarkan suara sedikit pun, tentu saja tidak seperti aku yang biasanya. Pembicaraan tadi sedikit banyak menyakiti hatiku. Aku merasa hanya seperti mesin yang memproduksi anak saja, dihamili lalu ditinggalkan.

"Kenapa emangnya?"

"Dari tadi diem aja."

"Nggak pa-pa."

"Soal omongan Mama tadi ya? Udahlah nggak usah dimasukin hati. Toh, Abang juga nggak niat-niat banget ikut tes ini."

Aku menarik napas panjang lalu mengembuskannya perlahan. "Kanya ini apa sih, Bang? Istri yang tugasnya cuma nyetak anak, ya?" tanyaku ketus.

"Kok Adek ngomong gitu?"

"Ya Kanya ngerasanya gitu, disuruh cepet-cepet punya anak, terus ditinggalin. Kanya harus kuat, sementara Abang nggak perlu lah mikirin Kanya."

"Dek..."

"Kanya manusia Bang, bukan mesin. Nggak bisa diperlakukan kayak gini!" ucapku kesal. Kemudian sampai kami tiba di rumah tidak ada lagi percakapan apapun di antara kami berdua. Aku memilih menyepi di kamar tamu, sementara Hilman sepertinya sibuk dengan game di ponselnya. Tidak ada inisiatif untuk membujukku, bagus sekali!

Aku mengecek ponselku dan ternyata ada pesan dari Nabila, sahabatku itu ternyata ingin curhat. Tanpa ba-bi-bu aku langsung meneleponnya. Tanpa intro apapun, Nabila langsung memulai ceritanya, sepertinya ia sedang benar-benar kesal saat ini. "Aku lagi kesel sama suamiku, udah tahu saat ini kondisi keuangan kami lagi nggak stabil karena banyak yang dibayar, tapi dia diam-diam ngasih uang ke keluarganya, untuk biaya sekolah adiknya. Kan itu bukan tanggung jawab dia.. Bukannya aku pelit, Nya. Tapi kan seharusnya dia tahu prioritasnya saat ini aku dan anakku," keluh Nabila.

"Mungkin keluarganya lagi perlu banget kali. Lagian kan kamu juga tahu dari awal kalau adiknya banyak, mau nggak mau dia pasti kepikiran untuk bantu, Bil."

"Nggak bisa gitu lah, harusnya semua dibicarakan. Nggak diem-diem kayak gini. Keluarga dia tuh harusnya tahu kondisi kami. Aku kan udah nggak kerja, ini aja buat

rumah masih dibantu sama ayahku, kalau nggak mungkin bangunan ini baru kerangkanya aja."

"Coba bicarakan baik-baik, Bil sama suami kamu."

"Aku lagi males ngomong sama dia. Ini aja aku tinggal dia, aku pulang ke rumah ibuku."

"Bil, namanya nikah kan nggak cuma sama dia aja, tapi juga sama keluarganya."

Nabila terdiam, aku baru akan mencoba berbicara kembali ketika Nabila memotong ucapanku. "Kamu enak ya, Nya. Masih kerja jadi punya penghasilan sendiri, suami juga banyak duit punya rumah tanpa utang, keluarga suami kamu juga baik."

"Bukan gitu Bil, aku juga punya masalah sendiri, tapi kan..."

"Intinya sih kamu lebih enak dari aku, Nya. udah lah, anakku bangun, aku mau ngurus dia dulu. Makasih ya udah dengerin aku."

Setelah panggilan itu diakhiri, aku jadi merasa bersalah pada Nabila sekaligus merasa tertampar. Bukankah beberapa jam yang lalu aku juga mengeluhkan sikap keluarga Hilman terhadapku?

♥ ♥ ♥ ♥

31

Kabar Baik

Setiap orang punya masalahnya sendiri, begitu pula dengan aku dan Nabila bahkan Jihan. Adakalanya hidup orang lain terlihat lebih bahagia, nyatanya bisa saja mereka sedang berusaha melewati masalah demi masalah. Setelah Nabila mengakhiri panggilannya itu, aku terdiam di sofa, kepalaku memikirkan banyak hal. Sepertinya memang aku yang salah, kadang lebih mudah memberikan nasihat pada orang lain ketimbang mempraktikannya pada diri sendiri. Bukankah aku juga sedang kesal dengan keluarga Hilman? Lalu kenapa aku bisa berkata seperti itu pada Nabila.

Aku menghela napas panjang kemudian mengembuskannya perlahan. Kuputuskan untuk keluar dari kamar tamu, di ruang tengah aku melihat Hilman berbaring di *sofabed* sambil memainkan ponselnya. Aku mendekatinya, Hilman langsung duduk, memberiku ruang untuk duduk di sampingnya.

"Bang," panggilku.

"Ya?"

"Maafin Kanya ya, Kanya lagi sensitif." Tanggal menstruasiku memang sudah dekat, mungkin karena itu aku jadi lebih sensitif.

Hilman tersenyum lalu menarikku ke pelukannya. "Jangan dipikirin banget, Abang belum tentu lulus," ucapnya.

"Tapi Abang biasanya *lucky,* waktu itu aja berhasil dikirim pelatihan di Bogor kan? Hasil tes Abang ngalahin yang lain, padahal Abang nggak belajar."

"Kebetulan aja," jawabnya santai.

Aku melepaskan pelukannya agar bisa memandang Hilman. "Jangan pikir Kanya nggak tahu ya, Kanya baca *chat* di hape Abang. Nilai keseluruhan Abang masuk dua puluh besar se-Polda Sumsel. Dari ribuan orang yang ada, pencapaian Abang itu luar biasa."

Hilman mencubit pipiku. "Kan tetap harus tes lagi."

"Iya sih dan biasanya Abang tuh beruntung seperti yang Kanya bilang."

"Adek nggak mau Abang ikut tes? Ya udah Abang nggak akan ikut."

Aku menggeleng. "Bukan gitu. Cuma Kanya nggak mau aja dianggap kayak mesin pencetak anak."

"Maksud Mama nggak kayak gitu."

"Iya Kanya tahu," potongku agar ini tidak berlarut-larut, saling menyalahkan hanya akan memperkeruh masalah yang ada. Lagipula Hilman pasti akan mencari pembelaan untuk

mama. "Ya udahlah, jalanin aja," lanjutku, entah kenapa aku merasakan air mataku mengalir, aku sendiri bingung ada apa dengan diriku ini.

"Jangan sedih gitu, mana tega Abang ninggalin Adek kalau Adek nangis terus," ucapnya sambil menghapus air mataku.

Aku menatap wajahnya. "Kanya tuh beruntung punya Abang, tapi kalau dipikir kadang Kanya nggak bersyukur ya?"

Hilman kembali memelukku.

"Kalau dipikir lagi, keluarga Abang juga nggak pernah ikut campur atau ngatur-ngatur, nggak pernah juga minta-minta sesuatu sama kita. Harusnya hal kayak gini nggak bikin Kanya marah kan ya?"

Hilman mengusap punggungku. "Nggak pa-pa, Dek."

"Nabila tadi nelepon terus cerita sama Kanya..." kemudian aku menceritakan apa yang terjadi pada Hilman, tentu saja dengan air mata yang kembali mengalir di pipi. "Kanya cuma pinter nasihatin orang aja."

"Nggak ada yang sempurna Dek, namanya rumah tangga punya masalahnya sendiri. Udahlah nggak usah terlalu dipikirin."

Aku melingkarkan tangan di leher Hilman. "Maafin Kanya, ya."

Hilman mengecup leherku sekilas kemudian memelukku erat. Kami berpelukan cukup lama, kemudian Hilman mulai menyentuhkan bibirnya ke kening, pipi dan berakhir di

bibirku. Aku memejamkan mata, membalas pelan setiap kecupan Hilman.

"Kemarin kan udah?" ucapku ketika tangannya menelusup masuk ke kaus yang aku gunakan.

"Terus?"

"Kalau menurut jadwalnya hmmppp..." Hilman menutup mulutku dengan bibirnya, kemudian menggigitnya pelan. "Ah, nggak usah pake-pake jadwal!" katanya kesal.

Aku tertawa, lalu membantunya membuka kaos yang ia kenakan. Selanjutnya ia kembali membawaku kenikmatan yang luar biasa.

♥ ♥ ♥ ♥

Aku menarik napas berulang kali, jantungku berdegub kencang sementara tanganku terasa bergetar. Aku meyakinkan diri, kalaupun bulan ini masih gagal, aku tidak boleh kecewa lagi. Setelah keguguran dua bulan lalu, baru kali ini aku memberanikan diri untuk menggunakan testpack lagi, karena memang sudah telat lebih dari seminggu.

Perlahan aku membalikkan testpack itu dan melihat hasil yang tertera di sana dan hasilnya...

Dua garis merah...

Dan begitu jelas...

Air mataku langsung menetes, aku mencoba satu tespack lagi dan hasilnya sama. "Oke Kanya tenang." Aku keluar dari kamar mandi dan langsung memotret hasil testpack itu

untuk dikirimkan pada Hilman. Aku memang mengetesnya di sore hari, jadi Hilman belum ke rumah. Kata kakakku, kalau memang hamil, tidak perlu tes di pagi hari, kapan pun akan menunjukkan garis merah.

Hilman langsung melakukan panggilan video begitu ia melihat pesan itu. "Itu beneran kan?"

Aku menangis sambil tertawa. "Insya Allah kali ini beneran, Bang."

"Kita ke dokter malam ini ya."

Aku mengangguk. "Pulang cepat ya, Ayah," ucapku padanya.

♥ ♥ ♥ ♥

32

Happy Ending?

"Mules banget, Dek?" tanya Hilman.

"Masih bisa ditahan kok," jawabku.

Saat ini aku dan dirinya sedang berada di rumah sakit menunggu bukaanku lengkap dan siap melahirkan anak kami. Sembilan bulan yang lalu, aku harap-harap cemas saat melihat hasil testpack memang hasilnya dua garis terang, tetapi dari apa yang aku baca, hamil harus dibuktikan dengan hasil USG, dari hasil USG itu juga nanti akan terlihat apakah kehamilannya normal atau dalam kondisi lainnya. Hamil kosong *(Blighted ovum*), atau bisa juga hamil di luar kandungan (ektopik).

Waktu pertama kali aku ke dokter untuk memeriksakan kandungan, baru ditemukan kantung kehamilannya saja dan saat itu dokter menyarankanku untuk datang kembali dua minggu kemudian. Dan selama menunggu jadwal kontrol berikutnya, aku dihantui perasaan cemas. Bagaimana kalau hanya ada kantong kehamilannya saja? Seperti banyak

curhatan ibu-ibu di forum ibu hamil. Namun ternyata, Allah menetapkan kalau inilah saatnya kami diberi kepercayaan untuk memiliki keturunan, setelah empat bulan menikah.

Perjalananku selama hamil tidak terlalu drama, aku tidak terlalu mengalami muntah-muntah hebat di awal kehamilan. Hanya merasa mual biasa. Bisa dikatakan perjalananku selama hamil mulus dan tentu saja aku ditemani oleh suamiku karena Hilman tidak lulus tes SIP.

Apa aku bahagia dengan hasilnya? Bisa dikatakan iya, walaupun tidak ada drama berarti selama kehamilan, tetapi segala sesuatu yang pertama kali dirasakan sering kali menimbulkan banyak pertanyaan, membayangkan mengalaminya seorang diri pasti akan terasa lebih berat. Lagipula sepertinya memang belum saatnya ia lulus, karena dari ribuan peserta yang mendaftar, dari bagian reserse hanya diambil satu orang. Iya, hanya satu orang.

Selama menjalani kehamilan, Hilman luar biasa overprotektif, aku tidak boleh bepergian naik motor, tidak ada lagi olahraga pagi, kecuali di trimester akhir. Aku tidak boleh mengerjakan pekerjaan rumah, tidak boleh membawa keranjang pakaian padahal tidak terlalu berat, bahkan ia akan memarahiku kalau aku menulis terlalu lama. Sungguh, Hilman benar-benar menjadi orang yang berbeda.

Kami berdua selalu menunggu-nunggu jadwal kontrol, kalau aku sendiri ada rasa khawatir, namun lebih banyak perasaan *excited* setiap USG. Ada saja perkembangannya yang membuatku takjub. Masih teringat pertama kali mendengar detak jantungnya, sekaligus kunjungan kedua kami perasaanku tidak bisa digambarkan, aku sampai

mengeluarkan air mata saking terharunya. Dan sebentar lagi kami akan bertemu dengan buah hati yang selama ini dinanti.

"Kanya mau duduk di *gym ball*," pintaku.

"Masih kuat?" tanyanya.

Aku mengangguk, beberapa saat lalu bidan memeriksaku dan katanya masih bukaan dua, memang sudah terasa sakit, tapi masih bisa kutahan. Katanya kalau masih bukaan awal, rasa sakitnya masih bisa ditahan, tetapi kalau sudah masuk bukaan lima ke atas jangan harap bisa biasa saja. Jadi selagi masih bisa kutahan aku ingin berusaha agar bukaannya bertambah dan anakku bisa segera keluar. Rasanya sudah tidak sabar untuk bertemu buah hatiku ini.

Hilman membawakan *gym ball* dan membantuku duduk di atasnya, selama ini Hilman memang jadi partner setia yang menemaniku senam hamil, walaupun untuk beberapa gerakan dia sering protes karena takut anaknya terjepit di dalam sana. Kalau setelah menikah Hilman menjadi protektif, maka setelah melahirkan ia menjadi overprotektif. Bahkan aku tidak diizinkan sama sekali untuk makan mie instan, padahal selama hamil keinginan makan mie instan meningkat.

Jadi selama sembilan bulan, hanya satu kali aku makan mie instan dan hanya satu suap saat di rumah ayuk, itu pun karena Hilman dimarahi oleh Ayuk, katanya tidak pa-pa kalau aku ingin makan mie, asal jangan berlebihan. Padahal aku sudah sering menjelaskan padanya kalau aku ini sedang hamil bukan sakit. Aku boleh makan apapun kecuali yang

mentah, hanya saja dengan porsi yang tidak berlebihan. Tetapi, Hilman selalu punya argumen lain. Kalau aku mulai ingin memberontak, ia selalu mengeluakan kalimat, "Adek nggak sayang apa sama *baby*-nya?"

Kalimat yang selalu membuatku kalah. Pernah satu waktu, seingatku saat aku hamil empat bulan, aku memutuskan untuk jalan-jalan pagi di sekitar rumah ibuku. Saat itu Hilman sedang giat dan tidak pulang. Namun, apesnya saat sedang jalan pagi, aku berpapasan dengan mobilnya, ternyata ia pulang lebih cepat. Masih terbayang wajah menyeramkannya saat itu, mungkin masih trauma karena kejadian hamil pertamaku dulu, walaupun kami sudah tahu, hal itu bukan dikarenakan aku kecapekan karena jalan pagi. Tetap saja laki-laki itu marah, walaupun tentu saja dia tidak marah-marah padaku secara langsung.

Hamil menjadi hal yang membahagiakan, tidak hanya karena buah hati yang kukandung, tetapi juga karena aku kembali mendapati sisi lain dari Hilman yang membuatku merasa benar-benar dicintai.

♥ ♥ ♥ ♥

Perjuangan seorang ibu utuk mengeluarkan buah hatinya tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Namun sebenarnya bukan hanya ibu saja yang berjuang, tetapi anak yang ada dalam kandungan pun berjuang. Mereka berusaha mencari jalan untuk keluar, agar bisa bertemu dengan orangtuanya, bayangkan saja bayi itu harus melewati

jalur yang sempit dan meninggalkan rahim yang selama ini menjadi tempat ternyaman untuk mereka tinggal.

Hanin Faraza Alfiandra, lahir ke dunia pukul tiga dini hari. Dalam kesunyian suara tangisnya membuatku dan Hilman menitikan air mata. Buah cinta kami itu akhirnya lahir dalam keadaan sehat dan sempurna fisiknya perjuanganku delapan jam dengan rasa sakit menahan kontraksi rasanya langsung hilang, peluh yang membasahi tubuhku saat berusaha mengejan dan mengatur napas untuk membawanya keluar tak lagi kupedulikan.

Anak yang selama ini kubayangkan nyata ada di pelukanku, di atas dadaku, sedang mencari-cari sumber makanannya. Aku dan Hilman bertatapan, mata Hilman meneteskan air mata, terakhir aku melihatnya menangis haru saat akad nikah kami, waktu aku membacakan surat untuk ibuku. Kini air mata haru campur bahagia itu hadir kembali.

"Mirip siapa, Bang?" tanyaku.

"Belum tahu, tapi kayaknya mirip Ibun."

"Katanya kalau anak cewek lebih mirip ayahnya. Mirip Ayah dong."

Hilman memerhatikan wajah bayi kami yang saat ini masih berada di dadaku. "Terserah mau mirip Ibun atau Ayah, yang penting tumbuh sehat, pintar dan sholehah, ya, Nak."

Aku tersenyum begitupula dengannya. Hilman mengecup puncak kepalaku. "Terimakasih Bun, untuk semuanya."

Lengkap sudah kebahagiaan kami. Terutama untuk diriku, setelah melewati perjalanan panjang dan berliku untuk bertemu dengan jodoh, akhirnya aku dipertemukan dengan sosok laki-laki bernama Hilman Alfiandra Wirawan. Laki-laki yang sangat jauh berbeda dengan kedua laki-laki yang sempat singgah di hidupku. Meski awalnya hubungan kami pasang surut bahkan nyaris tanpa arah, pada akhirnya ini lah yang terjadi. Mempunyai suami yang baik dan mencintaiku, ditambah lagi anak perempuan yang baru saja lahir dari rahimku, tentu melengkapi kebahagiaan kami. Apa bisa cerita hidupku ini dikatakan *happy ending?* Ya, walaupun aku tahu kedepannya lebih banyak lagi masalah yang akan kami hadapi. Tetapi aku yakin, akhirnya akan membahagiakan.

♥ ♥ ♥ ♥

Special Part

"Ibun, udah belum? Hanin laper kayaknya," kata Hilman yang sejak tadi menggendong Hanin yang gelisah karena lapar. Sementara aku masih sibuk di depan cermin.

"Iya sebentar lagi. Sabar dulu ya, Nak." Hari ini pertama kalinya aku akan mengajak Hanin pergi kondangan, sebenarnya setelah melahirkan baik aku ataupun Hilman sering mendapat undangan dari teman-teman kami, tetapi biasanya aku akan meminta Hilman saja yang pergi, karena masih takut untuk membawa Hanin.

Namun, yang menikah adalah teman satu kantor Hilman di posko, apalagi aku juga mengenal Dilara, tidak enak rasanya kalau tidak hadir di acara bahagia mereka. Usia Hanin yang memasuki, usianya yang sudah enam bulan juga menjadi pertimbangan kami. Kadang masih tidak menyangka kalau mendengar cerita Hilman tentang keduanya yang dulunya seperti Tom and Jerry malah saat ini bisa menikah. Memang perkara jodoh itu tidak ada yang bisa menebak.

"Sini Sayang, ikut Ibun." Aku mengambil Hanin dari Hilman. "Laper ya?"

"Nyusuinnya di mobil aja, udah siang nih," ucap Hilman.

"Iya Ayah. Tolong bawaain *nursing cover*-nya, dong," pintaku sambil berjalan ke mobil. Memiliki Hanin adalah kebahagiaan yang luar biasa. Kalau dulu aku menunggu Hilman seorang diri di rumah ketika ia bekerja, maka saat ini ada Hanin yang menemaniku. Belum lagi tingkah lucunya setiap hari, ada saja yang membuatku tertawa. Pertumbuhan dan perkembangannya juga sangat kami nantikan. Rasanya baru saja ia lahir, sekarang sudah bisa duduk dan mulai mengkonsumi makanan.

Tubuhnya yang gembul membuat banyak orang gemas dengan Hanin, tetapi aku yang parnoan ini tidak berani mengajak Hanin kecuali ke rumah ibuku, mama juga ayuk. Aku takut saja kalau ada orang asing yang tiba-tiba memegang pipinya, kan tidak semua orang bisa menahan diri.

Makanya mengajak Hanin pergi kondangan seperti ini membuatku was-was, walaupun Hilman meyakinkanku kalau teman-temannya tidak akan sembarangan menyentuh Hanin.

"Tamunya pasti banyak anggota semua ya, kan mereka berdua polisi sama polwan," ucapku pada Hilman.

"Iya memang."

"Mereka kalau di kantor gimana?"

"Biasa aja sih."

Aku melebarkan mata menatap Hilman. "Nggak ada kayak pasangan gitu?"

Hilman menggeleng. "Lagian Dila juga udah dipindah ke unit, nggak lagi di posko."

"Oh, Naufal sedih dong."

"Nggak juga."

"Emang Abang tahu? Nggak setiap orang cuek kayak Abang kali."

Hilman tertawa. Kemudian aku teringat sesuatu. "Dulu katanya Abang juga pernah deket sama polwan ya?"

Ia menatapku sekilas lalu kembali menyetir. "Siapa?"

"Kok nanya balik sih, Kan Kanya yang harusnya nanya siapa."

"Lah Adek yang bilang gitu, ya harusnya Adek yang tahu."

Aku mengembuskan naaps. Membahas hal seperti ini dengannya adalah hal yang sia-sia karena Hilman malas menjawab pertanyaanku. Semenjak aku membuka-buka akun Facebook-nya, Hilman trauma karena aku mendapati kealayannya zaman dulu.

Aku masih ingat bagaimana cara ia berbalas pesan dengan salah satu teman SMA nya di wall Facebook.

♥ ♥ ♥ ♥

Hari ini Hilman sedang lepas dinas, karena semalam ia piket, maka pagi ini ia masih tertidur lelap. Aku yang tidak ada kerjaan ini karena dilarang olehnya mengerjakan pekerjaan rumah dengan alasan hamil ini, akhirnya memilih untuk meminjam ponselnya.

Rasa bosan ini membawaku pada keisengan memeriksa akun Facebook-nya, dulu di akun ini aku menemukan foto *prewedding*-nya bersama mantannya dulu, mungkin Hilman lupa menghapusnya. Jadi aku penasaran apakah foto-foto itu masih ada. Alih-alih menemukan foto, aku malah menemukan percakapan di wall Facebook-nya.

Dita
Hilman apa kabar? Wah udah jadi polisi ya sekarang. Tugas di mana?

Hilman
Alhamdulillah. Tugas di Muara Enim. Dita apa kabar?

Dita
Kabar baik.

Hilman
Dita udah nikah?

Dita
Hihihi... gimana mau nikah jodohnya belum ada. Hilman udah nikah?

Hilman
Bohong, itu statusnya berpacaran. Kalau aku gimana mau nikah, deketin cewek aja takut, hahahaa

Dita
Nggak ada tuh sekarang statusnya berpacaran di FB Dita, dulu sih iya, sekarang udah putus. Masa sih Hilman nggak punya pacar? Kalau zaman SMA dulu memang kayaknya susah Hilman tuh mau deketin cewek. Tapi sekarang masa gitu juga? wkwkwk

Hilman
Nggak tahu Ta, setiap deketin cewek tuh grogi terus, jantung berdebar-debar, tangan keringetan, ngomong juga salah-salah. Susah banget.

Aku langsung tertawa keras, Hilman yang sedang tertidur di sampingku langsung terbangun. "Kenapa Dek?"

Aku langsung menyembunyikan ponselnya, masih dengan tawa yang tidak bisa kutahan. Ia bingung melihatku yang tertawa, dengan wajah yang masih mengantuk, ia mencoba merebut ponsel yang kusembunyikan. "Dek, apa sih?!" tanyanya yang mulai kesal.

Aku berusaha megendalikan diri karena tawaku susah sekali dihentikan. "Abang dulu... hahaha... Abang..."

"Apa sih, Dek?"

"Abang dulu alay banget. Masa di FB komenan sama cewek jujur banget, ngomong kalau deketin cewek jantung berdebar-debar."

"Stop!" Hilman langsung mendekap mulutku. Sementara aku masih tertawa-tawa dan masih berusaha melanjutkan ucapanku. "Tangan berkeringat."

Hilman memelukku dan masih berusaha menutup mulutku. "Abang, nanti Adek kejepit," teriakku sambil tertawa.

Ia membuatku berbaring di kasur sementara ia berada di atasku. Napasku tersengal-sengal karena terlalu banyak tertawa. "Kanya lanjutin ya?"

"Mau diem atau Abang paksa diem?" Hilman menunduk lalu langsung melumat bibirku. Aku berusaha mengelak masih dengan tawa yang tidak berhenti. "Abang kenapa sekarang nakal, dulu kan polos banget."

"Berisik, ah." Tangan Hilman mulai menjamah tubuhku, sementara bibirnya kembali melumat bibirku. Aku tidak menyangka ia yang dulu polos bisa menjadi seperti ini.

♥ ♥ ♥ ♥

"Dilara selamat yaaa..." Aku menyalami Dilara lalu bercipika-cipiki. Ia kelihatan berbeda dengan busana adat Palembang, mungkin karena aku biasa melihatnya yang tomboi. Saat ini Dilara benar-benar cantik dan telihat anggun.

"Makasih ya Nya, udah dateng. Wah, Hanin juga ikut, gembul banget sih kamu. Eh, foto bareng dulu ya, jangan pulang dulu," pintanya.

Setelah berfoto bersama, aku dan Hilman memutuskan untuk pulang, saat keluar dari *ballroom* hotel, Hilman menyapa beberapa temannya dan mengenalkanku juga Hanin, setelah itu, kami langung berjalan menuju lift menuju ke tempat parkir.

"Kamu tuh ya, kan aku udah bilang cepet. Lelet banget jadi laki, orang-orang udah pada dateng ini!"

Aku mendengar ocehan itu dari seorang perempuan bertubuh gemuk yang mengenakan kebaya berwarna merah tua yang baru saja keluar dari mobil, aku merasa familiar dengan perempuan itu. Tapi lupa, ia siapa. Tidak lama kemudian muncul laki-laki yang tidak kusangka akan kutemui di sini. Ia terlihat terkejut melihatku, laki-laki itu langsung menunduk, otomatis aku ikut melihat ke arah lantai. Wah, sepatu yang aku belikan masih dipakai ternyata, padahal sudah tiga tahun lebih.

"Tuh kan, lelet banget, cepet lah, nanti nggak sempet foto bareng." Aku langsung ingat kalau perempuan itu adalah Mala. Dan tentu saja laki-laki itu adalah suaminya yang bernama Arkananta Rega.

"Ibun, abis ini mau makan di mana?" tanya Hilman sambil membuka pintu mobilnya. Ternyata Daihatsu Sigra yang terparkir di samping CR-V Hilman adalah milik Rega.

"Terserah, Ibun ikut aja, Yah," ucapku sambil masuk ke obil. Aku tahu ada tatapan lain yang mengikutiku.

♥ ♥ ♥ ♥

"Ibun kenal sama pasangan tadi?" tanya Hilman ketika kami sudah keluar dari parkiran hotel.

"Heh? Kok tahu?"

"Kelihatan aja. Siapa?"

"Yang dulu dikenalin Izzy sama Ibun."

"Oh jadi itu orangnya?" tanya Hilman.

"Iya."

Hilman tertawa. Aku mengerutkan kening. "Kenapa?"

Hilman menatapku, lalu menyentuh tangan Hanin. "Selera Ibun nggak banget, Dek."

"Ayaaaaahhhhhh!!!!"

Kemudian dia tertawa keras.

-The End-